

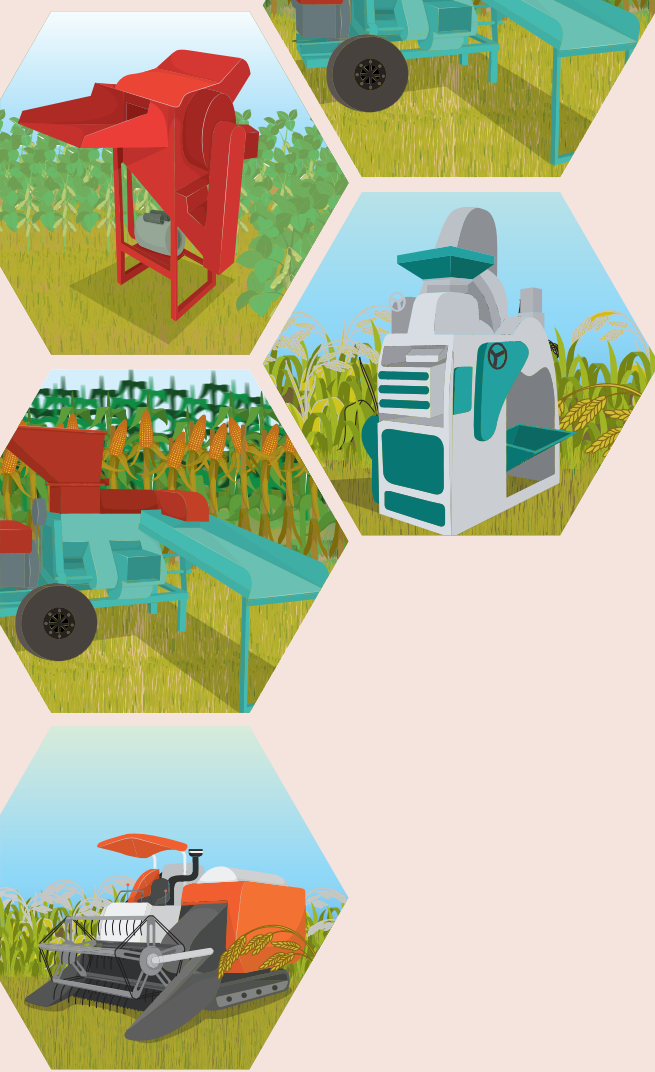
PELUANG INVESTASI Tanaman Pangan

**PADI | JAGUNG | SORGUM
KEDELAI | KACANG TANAH | KACANG HIJAU
UBI KAYU | UBI JALAR | TALAS | PORANG**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA**





PELUANG INVESTASI Tanaman Pangan



**KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA**





PELUANG INVESTASI Tanaman Pangan

PENANGGUNG JAWAB :

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan,
Direktorat Jenderal Tanaman Pangan

PENYUSUN:

Ir. Gatut Sumbogodjati, M.M. | Indah Sulistio Rini, S.T.P. | Endy Fachrial, S.E. | Maretsum Simanullang, S.P., M.Si.
| Tiurmauli Silalahi, S.P., M.M. | Muhammad Gazali Hamzah, S.P. | Achmad Yusuf, S.T.P.

PENYUNTING:

Ir. Dewi Novia Tarwyati, M.Si. | Muhammad Yanto, S.P., M.M. | Mumu Toha Muslim, S.P., M.M. | Fika Harini
Sinaga, S.P., M.Si. | Ikhtiar Pratiwi Intansari, S.P. | Maya Puspita Sari, S.E., M.Si. | Dr. Sardi Duryatmo, M.Si.

KONTRIBUTOR:

Torry Haryono, S.E. | Riri Kumaladewi, S.P. | Ratna Dwi Astuti, S.P. | Indah Pratiwi, S.P. | Sri Rosmayanti, S.E.

DESAIN:

Bagas Wisnu Wardhana

FOTO:

Robinson Sinambela, S.T.

ISBN : 978-979-582-202-8



Penerbit :

KEMENTERIAN PERTANIAN

Jl. Ir. H. Juanda No.20 Kota Bogor 16122, Indonesia

Telp: (0251) 8321746/Faks : (0251) 8326561

Email: pustaka@pertanian.go.id

SAMBUTAN



Dr. Ir. Suwandi, M.Si.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita masih mendapat kemudahan dalam mencukupi kebutuhan pangan, sekalipun masih dalam masa pandemi saat ini. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan bagi 277 juta jiwa penduduk Indonesia (Sensus Penduduk BPS, 2020). Oleh karena itu, ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk Indonesia merupakan hal yang sangat strategis.

Guna memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat Indonesia, Kementerian Pertanian menyusun program dan kegiatan secara nasional yang relevan dengan kebutuhan tersebut, bahkan lebih dari itu sehingga dapat ikut mencukupi kebutuhan pangan dunia.

Indonesia berpotensi besar menjadi produsen pangan karena memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia, dukungan infrastruktur dan teknologi yang memadai. Para pelaku usaha pertanian juga menjadi bagian dari penggerak roda perekonomian pertanian, maka sudah menjadi suatu kewajiban semua pihak terkait saling bekerjasama untuk melaksanakan program pembangunan pertanian.

Dalam menghadapi ancaman krisis pangan global, Kementerian Pertanian telah melakukan antisipasi dengan meluncurkan program dan kegiatan, berupa kegiatan reguler, prioritas, dan super prioritas. Di antaranya adalah menarik investor terutama investor lokal maupun mancanegara, untuk dapat berinvestasi di subsektor tanaman pangan antara lain padi, jagung, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, sorgum, dan porang.

Buku ini memberikan gambaran tentang potensi dan peluang investasi komoditas tanaman pangan dari hulu sampai hilir dan disajikan dengan sangat informatif sehingga dapat memudahkan para calon investor menentukan pilihan investasinya.

Selamat berinvestasi di sektor pertanian, semoga Allah SWT memberikan kelancaran kemudahan dan berkah-Nya.

Jakarta, 12 Agustus 2022

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Suwandi', written in a cursive style.

Dr. Ir. Suwandi, M.Si.

Direktur Jenderal Tanaman Pangan

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Peluang Investasi Tanaman Pangan* ini dapat diselesaikan. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan (PPHTP) merupakan salah satu unit kerja eselon II di bawah Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, yang bertugas di aspek hilir yaitu menyusun bahan dan menjalankan kebijakan penanganan pascapanen sampai kepada olahan dan pemasaran.

Dalam menjalankan tugas tugas tersebut, Direktorat PPHTP memerlukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu, membangun komunikasi dengan mitra merupakan hal yang mutlak dilakukan, baik di aspek hulu sampai dengan hilir. Di aspek hulu pembinaan telah dilakukan oleh Direktorat Budi daya dengan memberikan berbagai bantuan berupa benih, pupuk, dan lainnya. Direktorat PPHTP melanjutkan pembinaan melalui fasilitasi sertifikasi seperti bantuan sertifikasi organik, bantuan alat mesin panen, dan pascapanen dengan maksud meningkatkan kualitas produk petani yang pada akhirnya petani kita dapat bersaing di pasar baik domestik maupun internasional. Sedangkan pembinaan di aspek pasar berupa fasilitasi pameran baik domestik maupun internasional, serta temu bisnis di beberapa wilayah di kabupaten.

Temu bisnis dilakukan dengan mempertemukan pelaku usaha dari hulu sampai dengan hilir, termasuk dengan investor untuk saling bertukar informasi terutama informasi kebutuhan pasar baik jenis, kualitas, volume, dan harganya, yang dapat di penuhi dari para pelaku usaha budi daya atau di aspek hulunya.

Buku *Peluang Investasi Tanaman Pangan* ini merupakan bentuk lain dari temu bisnis yang dilakukan di Direktorat PPHTP, yang diharapkan dapat melengkapi informasi yang dibahas saat temu bisnis di masing-masing wilayah.



Ir. Gatut Sumbogodjati, M.M.

Pada buku ini, informasi yang disampaikan meliputi Perizinan Investasi Tanaman Pangan, Potensi Investasi Tanaman Pangan, Investasi Unggulan Komoditas Tanaman Pangan sebanyak 10 komoditas.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak, yang telah berperan dalam penerbitan buku ini. Kami menyadari bahwa masih diperlukan penyempurnaan pada buku ini. Oleh karena itu, saran masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan, untuk perbaikan pada penerbitan berikutnya.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 12 Agustus 2022



Ir. Gatut Sumbogodjati, M.M.

Direktur PPHTP

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Sambutan..... | iv |
| Prakata..... | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar Tabel..... | viii |
| Daftar Gambar..... | ix |
| BAB 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| BAB 2. PERIZINAN INVESTASI TANAMAN PANGAN..... | 5 |
| 2.1 Regulasi..... | 6 |
| 2.2 Klasifikasi Baku Layanan Berusaha Indonesia (KBLI) Komoditas Tanaman Pangan..... | 7 |
| 2.3 Kriteria Skala Usaha Dan Tingkat Risiko..... | 8 |
| 2.4 Jenis Perizinan Berbasis Risiko..... | 9 |
| 2.5 Tahapan Perizinan Berusaha Melalui Sistem <i>Online Single Submission</i> (OSS)..... | 10 |
| 2.6 Insentif dan Kemudahan Berinvestasi di Bidang Tanaman Pangan..... | 12 |
| BAB 3. POTENSI INVESTASI KOMODITAS TANAMAN PANGAN..... | 15 |
| 3.1 Komoditas Tanaman Pangan..... | 16 |
| 3.2 Potensi Sumber Daya Alam..... | 17 |
| 3.3 Potensi Produksi Komoditas Tanaman Pangan..... | 17 |
| 3.4 Potensi Pasar Komoditas Tanaman Pangan..... | 33 |
| BAB 4. INVESTASI UNGGULAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN..... | 35 |
| 4.1 Padi..... | 36 |
| 4.2 Jagung..... | 44 |
| 4.3 Kedelai..... | 52 |
| 4.4 Ubi Kayu..... | 59 |
| 4.5 Ubi Jalar..... | 64 |
| 4.6 Kacang Hijau..... | 67 |
| 4.7 Kacang Tanah..... | 70 |
| 4.8 Porang..... | 73 |
| 4.9 Sorgum..... | 77 |
| 4.10 Talas..... | 82 |
| Daftar Pustaka..... | 86 |
| Lampiran..... | 87 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1. | Daftar KBLI Binaan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan | 7 |
| Tabel 2. | Tingkat Risiko Berusaha..... | 9 |
| Tabel 3. | Bidang Usaha Komoditas Tanaman Pangan Prioritas (Fasilitas Pajak Penghasilan untuk Investasi di Bidang-Bidang Usaha tertentu dan/atau di Daerah-Daerah Tertentu (<i>Tax Allowance</i>)..... | 12 |
| Tabel 4. | Komoditas Binaan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan sesuai dengan Kepmentan Nomor 104 Tahun 2020 | 16 |
| Tabel 5. | Sepuluh Besar Produsen Padi Dunia..... | 36 |
| Tabel 6. | Kebutuhan Investasi Awal Usaha Budi daya Padi Skala Usaha Lahan 1.000 Ha..... | 37 |
| Tabel 7. | Biaya Produksi Budi daya Padi (Rp per musim) | 38 |
| Tabel 8. | Analisis Investasi Usaha Penggilingan Padi | 39 |
| Tabel 9. | Aneka olahan kedelai..... | 53 |
| Tabel 10. | Data Impor Kedelai 2017-2022..... | 53 |
| Tabel 11. | Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia | 59 |
| Tabel 12. | Perkembangan Ekspor Komoditas Ubi Kayu 2017-2021 | 61 |
| Tabel 13. | Sentra Produksi Ubi Jalar di Indonesia | 64 |
| Tabel 14. | Daerah potensi pengembangan Sorgum..... | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Tahapan Penerbitan Perizinan Berusaha melalui OSS | 11 |
| Gambar 2. Inovasi pengolahan ubi jalar menjadi tepung..... | 33 |
| Gambar 3. Ubi jalar ase putih. | 33 |
| Gambar 4. Beragam beras premium dan beras khusus kualitas ekspor..... | 37 |
| Gambar 5. Integrated Rice Milling Unit..... | 39 |
| Gambar 6. Kebutuhan jagung di beberapa wilayah. | 44 |
| Gambar 7. Kebutuhan jagung untuk bahan baku industri pangan ternak..... | 45 |
| Gambar 8. Jagung tongkol rendah aflatoksin..... | 46 |
| Gambar 9. Model bisnis untuk menghasilkan jagung rendah aflatoksin..... | 47 |
| Gambar 10. Kedelai lokal memiliki keunggulan pada cita rasa dan rendemen tinggi..... | 52 |
| Gambar 11. Grafik Impor Kedelai 2017-2021 | 54 |
| Gambar 12. Ubi kayu dan produk turunannya..... | 59 |
| Gambar 13. Pohon industri singkong. | 60 |
| Gambar 14. Tepung mocaf hasil olahan ubi kayu. | 60 |
| Gambar 15. Grafik Impor Gandum Indonesia 2012-2021 | 61 |
| Gambar 16. Ubi jalar ungu | 64 |
| Gambar 17. Kacang hijau dan hasil olahannya..... | 67 |
| Gambar 18. Kebutuhan kacang tanah meningkat terutama menjelang lebaran | 70 |
| Gambar 19. Umbi porang bahan baku aneka penganan..... | 73 |
| Gambar 20. Olahan porang untuk memasok pasar ekspor. | 74 |
| Gambar 21. Sekali tanam sorgum, petani 3 kali panen (termasuk 2 kali ratun)..... | 77 |
| Gambar 22. Pohon industri sorgum..... | 78 |
| Gambar 23. Manfaat sorgum sebagai bahan pangan. | 79 |
| Gambar 24. Pohon industri talas..... | 82 |
| Gambar 25. Aneka olahan berbahan baku talas | 83 |

BAB 1

Pendahuluan

Presiden Republik Indonesia menyampaikan dalam Pidato Kenegaraan menyambut Ulang Tahun Kemerdekaan 17 Agustus 2021 bahwa struktur ekonomi kita yang selama ini lebih dari 55% berbasis konsumsi rumah tangga, akan dialihkan menjadi lebih produktif, dengan mendorong hilirisasi, investasi, dan ekspor.

Investasi dalam skala ekonomi yang memungkinkan dihasilkannya produk pangan baik untuk tujuan ekspor maupun substitusi impor yang berdaya saing bisa dilakukan pada bidang usaha budi daya, pascapanen atau keperpaduan budi daya dan pascapanen. Salah satu upaya pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang baik dan mewujudkan kepastian hukum melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Omnibus law). Regulasi tersebut mengatur perubahan peraturan beragam sektor yang memangkas pasal-pasal yang tidak efektif. Terobosan ini juga untuk meningkatkan sinergi kebijakan horizontal dan vertikal, meningkatkan indeks regulasi Indonesia, menghilangkan kebijakan yang kontra produktif dan bersifat sektoral.

Komoditas tanaman pangan merupakan komoditas strategis karena menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar pada kegiatan produksi dan menghasilkan produk yang menjadi bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia maupun penduduk dunia. Komoditas tanaman pangan menjadi andalan untuk membangun kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga sektor tanaman pangan menjadi pilihan investasi yang menarik bagi investor dari dalam negeri terutama kaum milenial maupun luar negeri.

Dinamika globalisasi perdagangan menuntut investor untuk memiliki jangkauan yang luas baik di dalam maupun di luar negeri. Tantangan investasi komoditas tanaman pangan Indonesia saat ini dan di masa mendatang adalah mendorong peningkatan produksi dalam negeri yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Pengesahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja mendorong investasi dengan sistem perizinan yang sederhana. Proses perizinan kegiatan usaha kini telah diubah dari berbasis izin menjadi berbasis risiko yang dapat diakses secara daring melalui *Online Single Submission Risk Based Approach* (OSS-RBA). Penjabaran dari Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Standar Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pertanian.

Perizinan berbasis risiko merupakan sistem perizinan berdasarkan tingkat risiko kegiatan usaha. Tingkat risiko tersebut dibagi menjadi rendah, menengah rendah, menengah tinggi, dan tinggi. Selain itu, beberapa faktor lain juga dipertimbangkan seperti peringkat skala kegiatan usaha dan luas lahan sebagaimana tercantum pada lampiran Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 5 Tahun 2021.

Sistem perizinan yang mudah dan cepat akan membuat calon investor lebih tertarik berinvestasi di Indonesia. Komoditas tanaman pangan sebagai salah satu komoditas pertanian utama penyangga perekonomian nasional karena berkontribusi besar terhadap ketersediaan pangan nasional. Pada tahun 2021 Sub Sektor Tanaman Pangan memberikan kontribusi sebesar 2,60% dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional Indonesia nomor dua setelah Sub Sektor Perkebunan. Kontribusi

tersebut dihasilkan dari peningkatan produksi dan ekspor beberapa komoditas unggulan/andalan seperti beras, jagung, porang, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, serta produk hasil olahannya.

Buku ini memberikan informasi tentang berbagai potensi dan kemudahan dalam berinvestasi komoditas Tanaman Pangan di Indonesia serta regulasi yang mengaturnya. Selain itu juga disajikan tata cara perizinan untuk melakukan investasi yang menguntungkan berbasis berbagai perhitungan kelayakan usaha

BAB 2

Perizinan Investasi Tanaman Pangan

2.1 REGULASI

Pemerintahan Presiden Joko Widodo telah menetapkan “5 Visi Jokowi untuk Indonesia”. Salah satu dari visi itu adalah membuka diri untuk masuknya investasi seluas-luasnya bagi terciptanya lapangan kerja dan itu dilakukan dengan memangkas hambatan investasi. Salah satu indikator yang berkaitan dengan kemudahan investasi ini adalah peringkat *Ease of Doing Business* yang dirilis World Bank setiap tahun. Ada 10 indikator yang dinilai pada *Ease of Doing Business*, salah satunya terkait dengan kemudahan memulai usaha. Pada tahun 2019 dan 2020, Indonesia berada di peringkat 73 dari 190 negara. Dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN, peringkat tersebut masih tergolong rendah. Pada tahun 2020, Singapura tercatat bertahan menduduki peringkat ke-2, Malaysia peringkat ke-12, dan Thailand peringkat ke-21.

Pemerintah mulai melakukan penyederhanaan regulasi melalui pendekatan Omnibus Law, dengan memangkas 79 undang-undang dan menerbitkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Peraturan operasional dari undang-undang ini diturunkan dalam beberapa peraturan pemerintah, peraturan presiden serta peraturan setingkat Menteri. Peraturan turunan terkait dengan investasi bidang pertanian antara lain:

1. Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, serta Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Pertanian
4. Peraturan Presiden Nomor 49 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2021 tentang Bidang Usaha Penanaman Modal
5. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Standar Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pertanian

Perubahan mendasar dalam pengaturan perizinan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 11 Tentang Cipta Kerja adalah perubahan dasar dari dikeluarkannya suatu izin bagi kegiatan usaha di Indonesia yaitu dari pendekatan perizinan (*license approach*) menjadi pendekatan perizinan usaha berbasis risiko. Melalui pendekatan ini basis pengaturan suatu perizinan menjadi jelas, yaitu adanya risiko yang melekat pada usaha yang dijalankan sehingga kementerian/lembaga dan pemerintah daerah harus mampu mengidentifikasi risiko yang ada dari setiap perizinan.

Pengaturan perizinan berbasis risiko ini tertuang dalam Pasal 6 dan 7 pada Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, yang mengamanatkan pengaturan pada aspek:

1. Penerapan perizinan berusaha berbasis risiko;
2. Penyederhanaan persyaratan dasar perizinan berusaha;
3. Penyederhanaan perizinan berusaha sektor; dan
4. Penyederhanaan persyaratan investasi

Pada tahap awal memulai investasi, pelaku usaha harus memenuhi persyaratan dasar perizinan berusaha. Persyaratan dasar perizinan berusaha yang dimaksud meliputi kesesuaian kegiatan dalam pemanfaatan ruang, persetujuan lingkungan, persetujuan bangunan gedung, dan sertifikat laik fungsi perihal tersebut diatur dalam peraturan perundang-undangan bidang tata ruang, lingkungan hidup dan bangunan gedung.

Tahapan berikutnya adalah mengurus perizinan berusaha berbasis risiko melalui Sistem *Online Single Submission* (OSS) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021. OSS berbasis risiko wajib digunakan oleh pelaku usaha, Kementerian/ Lembaga, Pemerintah Daerah, Administrator Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), dan Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas Pelabuhan Bebas (KPBPB).

2.2 KLASIFIKASI BAKU LAYANAN BERUSAHA INDONESIA (KBLI) KOMODITAS TANAMAN PANGAN

Kementerian Pertanian sebagai kementerian teknis mengatur ruang lingkup Klasifikasi Baku Layanan Berusaha Indonesia (KBLI) binaan sektor pertanian, tingkat risiko, persyaratan dan/atau kewajiban pelaku usaha, pedoman perizinan, standar kegiatan usaha, pedoman perizinan, standar kegiatan usaha dan/atau produk. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 terdapat 1.702 kegiatan usaha yang terdiri atas 1.349 Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) yang sudah diimplementasikan dalam Sistem OSS Berbasis Risiko. Dari jumlah itu 26 KBLI merupakan binaan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (Tabel 1). Perizinan berusaha berbasis risiko pada dasarnya mengubah konsep perizinan yang bersifat *ex-ante* (persyaratan dipenuhi diawal) dengan konsep perizinan *ex-post* (verifikasi dilakukan setelahnya). Peraturan berusaha berbasis risiko ini diharapkan menjadi solusi penyederhanaan proses perizinan.

Tabel 1. Daftar KBLI Binaan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan

| NO | KATEGORI/KODE | JUDUL-DESKRIPSI |
|----|--------------------------------|--|
| | PERATURAN BPS NO. 2 TAHUN 2020 | |
| 1 | 01111 | Pertanian Jagung |
| 2 | 01112 | Pertanian Gandum |
| 3 | 01113 | Pertanian Kedelai |
| 4 | 01114 | Pertanian Kacang Tanah |
| 5 | 01115 | Pertanian Kacang Hijau |
| 6 | 01121 | Pertanian Padi Hibrida |
| 7 | 01122 | Pertanian Padi Inbrida |
| 8 | 01135 | Pertanian Aneka Umbi Palawija *) |
| 9 | 01611 | Jasa Pengolahan Lahan |
| 10 | 01612 | Jasa Pemupukan, Penanaman Bibit Benih, serta Pengendalian Hama dan Gulma |
| 11 | 01613 | Jasa Pemanenan |
| 12 | 01619 | Jasa Penunjang Pertanian Lainnya |
| 13 | 01630 | Jasa Pascapanen |
| 14 | 01640 | Pemilihan Benih Tanaman untuk Pengembangbiakan |
| 15 | 10391 | Industri Tempe Kedelai |
| 16 | 10392 | Industri Tahu Kedelai |
| 17 | 10393 | Industri Pengolahan dan Pengawetan Kedelai dan Kacang-kacangan lainnya selain Tahu dan Tempe |
| 18 | 10611 | Industri Penggilingan Gandum dan Sereal lainnya |

| NO | KATEGORI/KODE | JUDUL-DESKRIPSI |
|----|--------------------------------|---|
| | PERATURAN BPS NO. 2 TAHUN 2020 | |
| 19 | 10612 | Industri Penggilingan Aneka Kacang (termasuk <i>Leguminous</i>) |
| 20 | 10613 | Industri Penggilingan Aneka Umbi dan Sayuran (termasuk <i>Rhizoma</i>) |
| 21 | 10614 | Industri Tepung Campuran dan Adonan Tepung |
| 22 | 10616 | Industri Tepung Terigu |
| 23 | 10617 | Industri Pati Ubi Kayu |
| 24 | 10631 | Industri Penggilingan Padi dan Penyosohan Beras |
| 25 | 10632 | Industri Penggilingan dan Pembersihan Jagung |
| 26 | 10633 | Industri Tepung Beras dan Tepung Jagung |
| 27 | 10634 | Industri Pati Beras dan Jagung |

2.3 KRITERIA SKALA USAHA DAN TINGKAT RISIKO

Kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang baru diatur di dalam Pasal 35 hingga Pasal 36 Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM), berdasarkan pasal tersebut, UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria modal usaha digunakan untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan UMKM yang didirikan setelah PP UMKM berlaku. Kriteria modal tersebut terdiri atas:

- Usaha mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- Usaha kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Usaha menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Pelaku usaha UMKM yang telah berdiri sebelum PP Nomor 7 Tahun 2021 berlaku, pengelompokan UMKM dilakukan berdasarkan kriteria hasil penjualan tahunan. Kriteria hasil penjualan tahunan terdiri atas:

- Usaha mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah)
- Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).
- Usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Kementerian/Lembaga Negara selain menggunakan kriteria modal usaha dan hasil penjualan tahunan dapat menggunakan kriteria lainnya. Kriteria lain yang diatur dalam PP Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 36 adalah omset, kekayaan bersih, nilai investasi, jumlah tenaga kerja, insentif dan disinsentif, kandungan lokal, dan/atau penerapan teknologi ramah lingkungan sesuai dengan kriteria setiap sektor usaha untuk kepentingan tertentu.

Bidang usaha yang dialokasikan atau kemitraan dengan koperasi dan UMKM, yaitu pertanian tanaman pangan dengan luas kurang dari 25 Ha dengan daftar bidang usaha meliputi:

1. Padi hibrida;
2. Padi inbrida;
3. Jagung;
4. Kedelai;
5. Kacang tanah; dan
6. Kacang hijau

Penetapan tingkat risiko didasarkan pada penilaian tingkat bahaya dan potensi terjadinya bahaya. Penilaian tingkat bahaya ditinjau dari sisi (a) kesehatan; (b) keselamatan; (c) lingkungan; dan/atau (d) pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya. Tingkat risiko mulai dari rendah, menengah dan tinggi sesuai dengan skala usaha dan KBLI diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko. Standar usaha dan produk sesuai dengan tingkat risiko sebagai bentuk mitigasi dari risiko terdapat dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pertanian.

2.4 JENIS PERIZINAN BERBASIS RISIKO

Perizinan Berusaha Berbasis Risiko adalah perizinan berusaha berdasarkan tingkat risiko kegiatan usaha dan tingkat risiko tersebut menentukan jenis perizinan berusaha. Pemerintah telah memetakan tingkat risiko sesuai dengan bidang usaha atau KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia). KBLI yang berlaku saat ini adalah KBLI tahun 2020 dengan angka 5 digit sebagai kode bidang usaha. Berikut adalah pembagian tingkat risiko usaha dan jenis perizinan berusahanya:

Tabel 2. Tingkat Risiko Berusaha

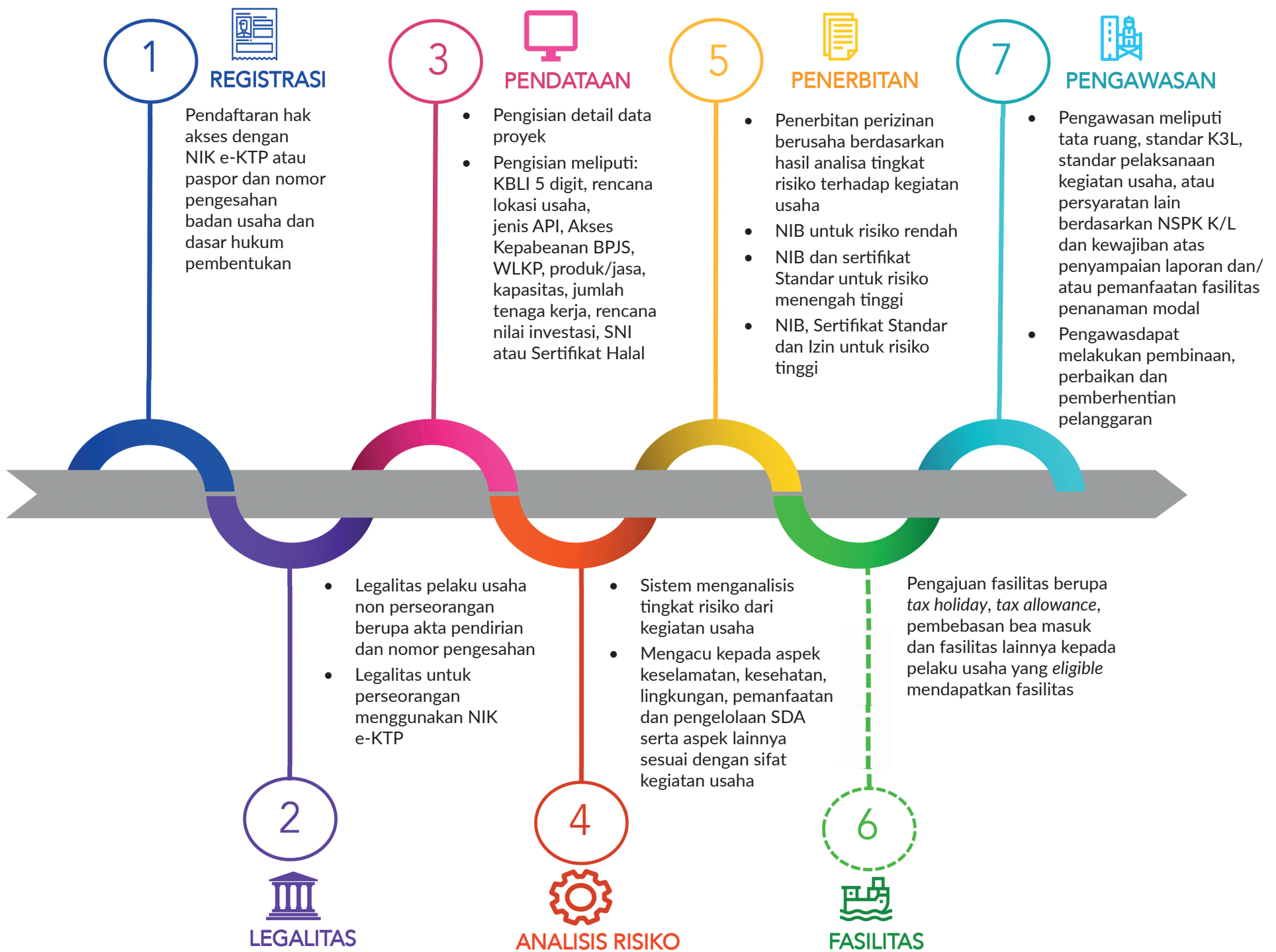
| TINGKAT RISIKO | Risiko Rendah | Risiko Menengah Rendah (MR) | Risiko Menengah Tinggi (MT) | Risiko Tinggi |
|--------------------|----------------------------|---|--|--|
| PERIZINAN BERUSAHA | Nomor Induk Berusaha (NIB) | <ul style="list-style-type: none"> • Nomor Induk Berusaha (NIB) • Sertifikat Standar (SS) berupa Pernyataan Mandiri | <ul style="list-style-type: none"> • Nomor Induk Berusaha (NIB) • Sertifikat Standar (SS) yang harus diverifikasi oleh Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah | <ul style="list-style-type: none"> • Nomor Induk Berusaha (NIB) • Izin yang harus disetujui oleh Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah, dan/atau Sertifikat Standar (SS) jika dibutuhkan |

2.5 TAHAPAN PERIZINAN BERUSAHA MELALUI SISTEM ONLINE SINGLE SUBMISSION (OSS)

Sistem Perizinan Berusaha terintegrasi secara elektronik atau Online Single Submission (OSS) adalah Perizinan Berusaha yang diterbitkan oleh Lembaga OSS untuk dan atas nama menteri, pimpinan lembaga, gubernur, atau bupati/walikota guna mempermudah dan mempercepat proses perizinan pelaku usaha. Sistem Perizinan Berusaha terintegrasi secara elektronik atau Online Single Submission (OSS) dapat diakses melalui tautan <https://oss.go.id>

Tahapan mengajukan izin melalui Online Single Submission (OSS) sebagai berikut:

1. Registrasi
 - Pendaftaran hak akses dengan NIK e-KTP atau paspor dan nomor pengesahan badan usaha dan dasar hukum pembentukan.
 - 1 (satu) penanggung jawab dapat memiliki beberapa hak akses untuk badan usaha yang berbeda-beda.
2. Legalitas
 - Legalitas pelaku usaha nonperseorangan berupa akta pendirian dan nomor pengesahan.
 - Legalitas untuk perseorangan menggunakan NIK e-KTP
3. Pendataan
 - Pengisian detail data proyek
 - Pengisian meliputi: KBLI 5 digit, rencana lokasi usaha, jenis API, Akses Kepabeanan, BPJS, WLKP, produk/jasa, kapasitas, jumlah tenaga kerja, rencana nilai investasi, SNI atau Sertifikat Halal
4. Analisis Risiko
 - Sistem menganalisis tingkat risiko dari kegiatan usaha
 - Mengacu kepada aspek keselamatan, kesehatan, lingkungan, pemanfaatan, dan pengelolaan sumber daya alam serta aspek lainnya sesuai dengan sifat kegiatan usaha
5. Penerbitan
 - Penerbitan perizinan berusaha berdasarkan hasil analisis tingkat risiko terhadap kegiatan usaha
 - Nomor Induk berusaha (NIB) untuk risiko rendah
 - NIB dan Sertifikat Standar untuk risiko menengah rendah dan menengah tinggi
 - NIB, Sertifikat Standar, dan Izin untuk risiko tinggi
6. Fasilitas
 - Pengajuan fasilitas berupa *Tax Holiday*, *Tax Allowance*, pembebasan bea masuk dan fasilitas lainnya kepada pelaku usaha yang *eligible*/memenuhi syarat mendapatkan fasilitas.



Gambar 1. Tahapan Penerbitan Perizinan Berusaha melalui OSS

(Sumber: BKPM, 2022)



2.6 INSENTIF DAN KEMUDAHAN BERINVESTASI DI BIDANG TANAMAN PANGAN

Pemerintah menyediakan berbagai insentif dan kemudahan bagi para investor baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Insentif dan kemudahan dalam bentuk insentif fiskal yaitu:

1. *Tax Holiday*

Tax Holiday bermanfaat untuk pengurangan pajak penghasilan badan.

2. *Investment Allowance*

Investment Allowance bermanfaat untuk pemberian fasilitas pengurangan penghasilan neto atas penanaman modal baru atau perluasan usaha pada bidang usaha tertentu yang merupakan industri padat karya

3. *Tax Allowance*

Tax Allowance bermanfaat untuk penanaman modal di bidang-bidang usaha tertentu dan/atau di daerah-daerah tertentu (*tax allowance*). Insentif yang diberikan kepada pelaku usaha komoditas tanaman pangan adalah *tax allowance* dengan kode KBLI sesuai pada tabel 2. Salah satu insentif pajak yang diberikan adalah pengurangan pajak penghasilan *tax allowance* dimana investor dapat memanfaatkan:

- Pengurangan pajak penghasilan netto sebesar 30% (tiga puluh persen) dari jumlah nilai Penanaman Modal berupa aktiva tetap berwujud termasuk tanah, yang digunakan untuk Kegiatan Usaha Utama, dibebankan selama 6 (enam) tahun masing-masing 5% (lima persen) per tahun.
- Penyusutan yang dipercepat atas aktiva tetap berwujud dan amortisasi yang dipercepat atas aktiva tak berwujud, diperoleh dalam rangka Penanaman Modal, dengan masa manfaat dan tarif penyusutan serta tarif amortisasi telah ditetapkan.

Tabel 3. Bidang Usaha Komoditas Tanaman Pangan Prioritas (Fasilitas Pajak Penghasilan untuk Investasi di Bidang-Bidang Usaha tertentu dan/atau di Daerah-Daerah Tertentu (*Tax Allowance*))

| No | Bidang Usaha | KBLI | Cakupan Produk |
|----|-------------------------------|-------|--|
| 1 | Pertanian Jagung | 01111 | <ul style="list-style-type: none"> • Benih jagung • Budi daya jagung |
| 2 | Pertanian Kedelai | 01113 | <ul style="list-style-type: none"> • Benih kedelai • Budi daya kedelai |
| 3 | Pertanian Padi Hibrida | 01121 | <ul style="list-style-type: none"> • Benih padi hibrida • Budi daya padi hibrida |
| 4 | Pertanian Padi Inbrida | 01122 | <ul style="list-style-type: none"> • Benih padi inbrida |
| 5 | Pertanian Aneka Umbi Palawija | 01135 | <ul style="list-style-type: none"> • Perkebunan ubi kayu |



BAB 3

Potensi Investasi Komoditas Tanaman Pangan

3.1 KOMODITAS TANAMAN PANGAN

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 104 Tahun 2020 Tentang komoditas binaan Kementerian Pertanian, bahwa komoditas binaan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan yaitu padi, palawija, kacang-kacangan, dan umbi-umbian.

Secara umum capaian realisasi investasi pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan pada tahun 2020 sebanyak 3.784 proyek dengan nilai mencapai Rp31.160.692,5 juta. Sementara itu total investasi pada tahun 2021 sebanyak 4.073 proyek dengan nilai mencapai Rp23,095,910.8 juta, dilihat dari total proyek, bila dibandingkan dengan tahun 2020, terjadi kenaikan sebesar 7,64% pada tahun 2021.

Potensi investasi di pulau Jawa dengan di luar pulau Jawa relatif seimbang. Kita sangat mengandalkan realisasi investasi dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dimana kesenjangan antara PMDN dan Penanaman Modal Asing (PMA) semakin kecil seperti pada kondisi pandemi saat ini. Jika dirinci per sektor selama tahun 2021, investasi PMA yang terkait sektor pertanian yaitu tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, industri makanan sebesar 10,50% sedangkan PMDN memberikan kontribusi 8,89% dari total keseluruhan investasi. Penanaman modal (PMA dan PMDN) sektor pertanian sebagian besar terdapat di pulau Kalimantan dan Sumatra.

PMA sektor pertanian khususnya bidang usaha tanaman pangan pada tahun 2021 didominasi oleh usaha pengembangan jagung sedangkan untuk PMDN didominasi usaha pengembangan komoditas Porang yang sedang naik daun diikuti bidang usaha jagung, ubi kayu, dan lain-lain.

Tabel 4. Komoditas Binaan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 104 Tahun 2020

| NO | NAMA KOMODITAS (INDONESIA) | NAMA LATIN |
|-----|----------------------------|--|
| 1. | Padi | <i>Oryza sativa</i> L., |
| 2. | Gandum | <i>Triticum spp.</i> |
| 3. | Hotong | <i>Setaria italica</i> (L.,) P. Beauv |
| 4. | Jagung | <i>Zea mays</i> L., |
| 5. | Jawawut | <i>Pennisetum glaucum</i> (L.,) R. Br. |
| 6. | Sorgum | <i>Sorghum bicolor</i> |
| 7. | Hanjeli | <i>Coix lacryma-jobi</i> L. |
| 8. | Soba | <i>Fagopyrum esculentum</i> Moench |
| 9. | Gadung | <i>Dioscorea hispida</i> Dennst. |
| 10. | Ganyong | <i>Canna discolor</i> Lindl. |
| 11. | Garut | <i>Maranta arundinacea</i> L. |
| 12. | Gembili | <i>Dioscorea esculenta</i> (Lour.) Burkill |
| 13. | Porang | <i>Amorphophallus muelleri</i> Prain ex Hook.f. |
| 14. | Kacang Gude/Hiris | <i>Cajanus cajan</i> (L.) Millsp |
| 15. | Kacang Hijau | <i>Vigna radiata</i> (L.) R. Wilczek |
| 16. | Kacang Rawai | <i>Phaseolus lunatus</i> L. |
| 17. | Kacang Tanah | <i>Arachis hypogaea</i> L. |
| 18. | Kacang Tunggak | <i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp. |
| 19. | Kedelai | <i>Glycine max</i> (L.) Merr. |
| 20. | Kimpul | <i>Xanthosoma violaceum</i> Schoot |
| 21. | Kacang Merah | <i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp. |
| 22. | Kacang Nagara | <i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp ssp.cylindrica (L.)Verdc. |
| 23. | Kacang Bogor | <i>Vigna subterranean</i> (L.) Verdc. |
| 24. | Kacang Koro Benguk | <i>Vigna subterranean</i> (L.)Verdc. |
| 25. | Kacang Komak | <i>Mucuna pruriens</i> (L.) DC. |
| 26. | Kacang Kara pedang | <i>Canavalia enciformis</i> |
| 27. | Suweg | <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> |
| 28. | Talas Padang | <i>Amorphophallus campanulatus</i> Decne. |
| 29. | Talas Jepang (Satoimo) | <i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> |
| 30. | Talas Bogor | <i>Colocasia antiquorum</i> var <i>esculenta</i> (L.) Schott |
| 31. | Talas Belitung | <i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott |
| 32. | Ubi Jalar | <i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam. |
| 33. | Ubi Kayu | <i>Manihot esculenta</i> Crantz |

Komoditas tanaman pangan berorientasi ekspor dan substitusi impor yang memiliki potensi investasi menjanjikan yaitu komoditas porang, beras, jagung untuk pabrik pangan (jagung rendah aflatoksin), sorgum, kedelai lokal, kacang hijau, kacang tanah, talas, ubi kayu, dan ubi jalar. Peluang investasi komoditas tanaman pangan dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan pasar, yaitu :

- a. penyediaan kebutuhan dalam negeri untuk pangan dan pakan
- b. pasar internasional (ekspor)
- c. substitusi impor
- d. bahan baku industri

Selain hal tersebut di atas peluang investasi dikelompokkan berdasarkan proses produksi yaitu budi daya, pascapanen, dan keterpaduan budi daya, dan pascapanen termasuk industri pengolahan.

3.2 POTENSI SUMBER DAYA ALAM

Indonesia memiliki potensi lahan yang cukup besar dan belum semuanya dimanfaatkan secara optimal. Lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal yaitu lahan sub optimal seperti lahan kering, rawa pasang surut, dan rawa lebak yang produktivitasnya relatif rendah. Apabila dikelola dengan benar maka lahan tersebut dapat berubah menjadi lahan-lahan produktif untuk pengembangan budi daya berbagai komoditas tanaman pangan. Data dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan (2016) menunjukkan total luas daratan Indonesia sekitar 191,1 juta ha, yang terbagi atas 43,6 juta ha lahan basah dan 144,5 juta ha lahan kering. Dari total luasan tersebut, 15,9 juta ha di antaranya berpotensi untuk areal pertanian, yang terdiri atas 3,4 juta ha lahan Areal Penggunaan Lain (APL), 3,7 juta ha lahan Hutan Produksi (HP), dan 8,9 juta ha lahan Hutan Produksi dapat Dikonversi (HPK).

Selain itu, keanekaragaman hayati merupakan potensi besar yang menjadi sumber daya pertanian. Keanekaragaman hayati didukung oleh kondisi geografis yang beragam berupa dataran rendah dan tinggi, intensitas sinar matahari dan intensitas curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun disebagian wilayah. Beragamnya hayati darat Indonesia dapat dilihat juga dengan adanya beragam.

3.3 POTENSI PRODUKSI KOMODITAS TANAMAN PANGAN

- a. Perkembangan angka produksi (BPS 5 tahun terakhir) komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kacang tanah, porang, sorgum, talas)
- b. Pemetaan wilayah sentra komoditas tanaman pangan

Investasi tanaman pangan tentu menghendaki kuantitas, kualitas, dan kontinuitas atau kesinambungan. Oleh karena itu, sentra dan volume produksi aneka tanaman pangan sangat memengaruhi investasi tanaman pangan. Berikut ini tabel produksi aneka tanaman pangan potensial antara lain padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi kayu. Selain itu data juga dilengkapi dengan sentra produksi aneka tanaman pangan itu.

Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Tahun 2018-2021

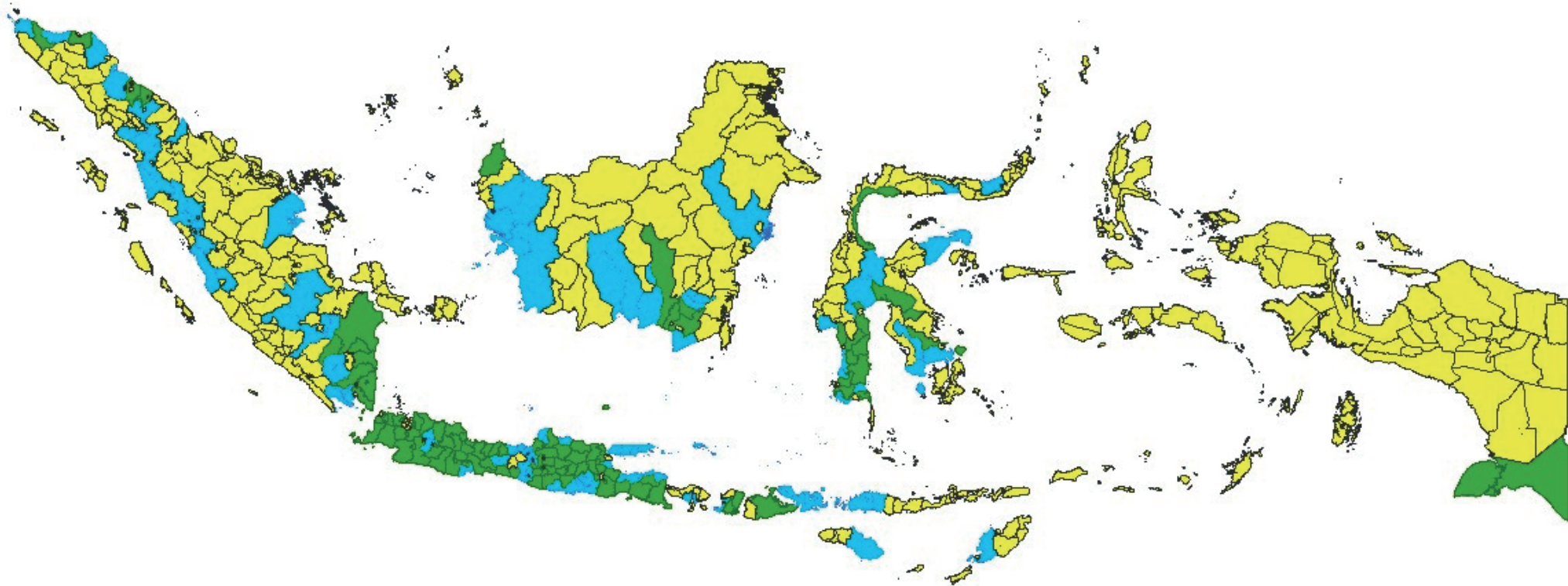
| No. | Provinsi | 2018 | | | 2019 | | | 2020 | | | 2021 | | |
|-----|--------------------|-------------------|-----------------------|--------------------|-------------------|-----------------------|--------------------|-------------------|-----------------------|--------------------|-------------------|-----------------------|--------------------|
| | | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton GKG) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton GKG) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton GKG) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton GKG) |
| | Indonesia | 11.377.934 | 52,03 | 59.200.534 | 10.677.887 | 51,14 | 54.604.033 | 10.657.275 | 51,28 | 54.649.202 | 10.411.801 | 52,26 | 54.415.294 |
| 1 | Aceh | 329.516 | 56,49 | 1.861.567 | 310.012 | 55,30 | 1.714.438 | 317.869 | 55,28 | 1.757.313 | 297.058 | 55,03 | 1.634.640 |
| 2 | Sumatera Utara | 408.176 | 51,65 | 2.108.285 | 413.141 | 50,32 | 2.078.902 | 388.591 | 52,51 | 2.040.500 | 385.405 | 52,00 | 2.004.143 |
| 3 | Sumatera Barat | 313.051 | 47,37 | 1.483.076 | 311.671 | 47,58 | 1.482.996 | 295.664 | 46,92 | 1.387.269 | 272.392 | 48,36 | 1.317.209 |
| 4 | Riau | 71.448 | 37,28 | 266.376 | 63.142 | 36,56 | 230.874 | 64.733 | 37,64 | 243.685 | 53.062 | 40,98 | 217.459 |
| 5 | Jambi | 86.203 | 44,44 | 383.046 | 69.536 | 44,57 | 309.933 | 84.773 | 45,58 | 386.413 | 64.412 | 46,29 | 298.149 |
| 6 | Sumatera Selatan | 581.575 | 51,48 | 2.994.192 | 539.317 | 48,27 | 2.603.396 | 551.321 | 49,75 | 2.743.060 | 496.242 | 51,44 | 2.552.443 |
| 7 | Bengkulu | 65.891 | 43,83 | 288.811 | 64.407 | 46,03 | 296.472 | 64.137 | 45,66 | 292.834 | 55.705 | 48,67 | 271.117 |
| 8 | Lampung | 511.941 | 48,61 | 2.488.642 | 464.103 | 46,63 | 2.164.089 | 545.149 | 48,62 | 2.650.290 | 489.573 | 50,77 | 2.485.453 |
| 9 | Kep.Babel | 17.234 | 26,53 | 45.725 | 17.088 | 28,56 | 48.806 | 17.841 | 32,13 | 57.324 | 18.278 | 38,57 | 70.496 |
| 10 | Kep.Riau | 376 | 29,19 | 1.097 | 356 | 32,30 | 1.151 | 299 | 28,56 | 853 | 270 | 31,65 | 855 |
| 11 | DKI Jakarta | 673 | 72,76 | 4.899 | 623 | 53,96 | 3.359 | 915 | 49,69 | 4.544 | 560 | 58,03 | 3.249 |
| 12 | Jawa Barat | 1.707.254 | 56,51 | 9.647.359 | 1.578.836 | 57,54 | 9.084.957 | 1.586.889 | 56,82 | 9.016.773 | 1.604.109 | 56,81 | 9.113.573 |
| 13 | Jawa Tengah | 1.821.983 | 57,63 | 10.499.588 | 1.678.479 | 57,53 | 9.655.654 | 1.666.931 | 56,93 | 9.489.165 | 1.696.712 | 56,69 | 9.618.657 |
| 14 | DI Yogyakarta | 93.956 | 54,81 | 514.935 | 111.477 | 47,86 | 533.477 | 110.548 | 47,35 | 523.396 | 107.506 | 51,77 | 556.531 |
| 15 | Jawa Timur | 1.751.192 | 58,26 | 10.203.213 | 1.702.426 | 56,28 | 9.580.934 | 1.754.380 | 56,68 | 9.944.538 | 1.747.481 | 56,02 | 9.789.588 |
| 16 | Banten | 344.836 | 48,94 | 1.687.783 | 303.732 | 48,41 | 1.470.503 | 325.333 | 50,88 | 1.655.170 | 318.248 | 50,38 | 1.603.247 |
| 17 | Bali | 110.978 | 60,11 | 667.069 | 95.319 | 60,78 | 579.321 | 90.981 | 58,49 | 532.168 | 105.201 | 58,83 | 618.911 |
| 18 | NTB | 289.243 | 50,49 | 1.460.339 | 281.666 | 49,78 | 1.402.182 | 273.461 | 48,17 | 1.317.190 | 276.212 | 51,39 | 1.419.560 |
| 19 | NTT | 218.233 | 41,24 | 899.936 | 198.867 | 40,82 | 811.724 | 181.691 | 39,90 | 725.024 | 174.900 | 41,85 | 731.878 |
| 20 | Kalimantan Barat | 286.476 | 27,92 | 799.715 | 290.048 | 29,23 | 847.875 | 256.575 | 30,33 | 778.170 | 223.166 | 31,90 | 711.898 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 147.572 | 34,88 | 514.769 | 146.145 | 30,35 | 443.561 | 143.275 | 31,96 | 457.952 | 125.870 | 30,28 | 381.190 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 323.091 | 41,09 | 1.327.492 | 356.246 | 37,69 | 1.342.862 | 289.836 | 39,69 | 1.150.307 | 254.264 | 39,97 | 1.016.314 |
| 23 | Kalimantan Timur | 64.961 | 40,45 | 262.774 | 69.708 | 36,41 | 253.818 | 73.568 | 35,67 | 262.435 | 66.269 | 36,92 | 244.678 |
| 24 | Kalimantan Utara | 13.707 | 32,88 | 45.064 | 10.295 | 32,40 | 33.357 | 9.883 | 33,97 | 33.574 | 8.881 | 33,74 | 29.967 |
| 25 | Sulawesi Utara | 70.353 | 46,47 | 326.930 | 62.020 | 44,79 | 277.776 | 61.828 | 40,25 | 248.879 | 59.183 | 39,35 | 232.885 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 201.279 | 46,05 | 926.979 | 186.100 | 45,40 | 844.904 | 178.067 | 44,49 | 792.249 | 182.187 | 47,59 | 867.013 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 1.185.484 | 50,21 | 5.952.616 | 1.010.189 | 50,03 | 5.054.167 | 976.258 | 48,23 | 4.708.465 | 985.158 | 51,67 | 5.090.637 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 136.674 | 39,43 | 538.876 | 132.344 | 39,27 | 519.707 | 133.697 | 39,85 | 532.773 | 127.517 | 41,57 | 530.029 |
| 29 | Gorontalo | 56.632 | 47,60 | 269.540 | 49.010 | 47,18 | 231.211 | 48.686 | 46,75 | 227.627 | 48.714 | 48,12 | 234.393 |
| 30 | Sulawesi Barat | 65.304 | 48,46 | 316.478 | 62.581 | 47,96 | 300.142 | 64.826 | 53,23 | 345.050 | 59.763 | 52,05 | 311.072 |
| 31 | Maluku | 29.052 | 40,01 | 116.229 | 25.977 | 37,82 | 98.255 | 28.668 | 38,53 | 110.447 | 28.320 | 41,24 | 116.804 |
| 32 | Maluku Utara | 13.413 | 36,57 | 49.047 | 11.701 | 32,43 | 37.946 | 10.302 | 42,11 | 43.383 | 7.782 | 36,05 | 28.051 |
| 33 | Papua Barat | 7.767 | 32,15 | 24.967 | 7.192 | 41,63 | 29.944 | 7.571 | 32,20 | 24.378 | 6.415 | 41,98 | 26.927 |
| 34 | Papua | 52.412 | 42,57 | 223.119 | 54.132 | 43,48 | 235.340 | 52.728 | 31,48 | 166.002 | 64.985 | 44,05 | 286.280 |

Sumber: Kementerian Pertanian

Keterangan :

- Padi 2018-2019 berdasarkan rilis KSA 4 Februari 2020
- Padi 2020 berdasarkan rilis KSA 1 Maret 2021
- Padi 2020 berdasarkan rilis KSA 1 Maret 2022
- Luas Tanam Padi 2018 berdasarkan realisasi LP Jan-Des 2018, KSA rilis 4 Februari 2020
- Luas Tanam Padi 2019 berdasarkan realisasi LP Jan-Des 2019, KSA rilis 4 Februari 2020
- Luas Tanam Padi 2020 berdasarkan realisasi LP Jan-Des 2020, KSA rilis 1 Maret 2021
- Luas Tanam Padi 2020 berdasarkan realisasi LP Jan-Des 2020, KSA rilis 1 Maret 2022
- Padi Jan-Juli 2022 merupakan angka KSA BPS per 21 April 2022 (Tidak Rilis)

KAWASAN KOMODITAS PADI



- Kawasan Utama (8 Prov, 88 Kab = 6,86 juta ha)
- Kawasan Andalan (9 Prov, 96 Kab = 2,56 juta ha)
- Kawasan Pengembangan (16 Prov, 285 Kab = 1,26 juta ha)

Sumber data: Sumber KSA BPS, luas panen padi 2019

Program APBN fokus pada kawasan Utama untuk terobosan baru integrated farming korporasi mekanisasi, Andalan peningkt IP dan Provitas, pengembangan peningkt IP, Provitas, dan ekstensifikasi

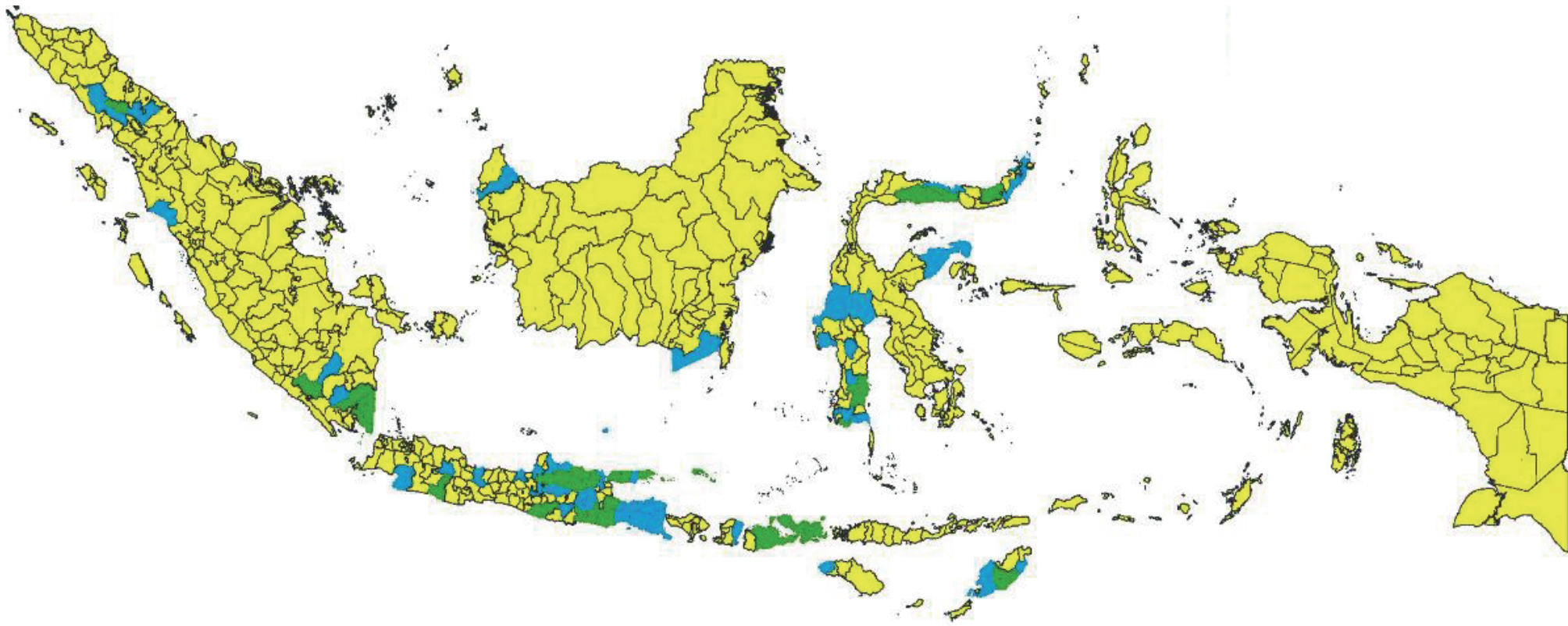
Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Tahun 2018-2021

| No. | Provinsi | 2018 | | | | | 2019 | | | | |
|-----|--------------------|------------------|------------------|-----------------------|-------------------------------|----------------------------|------------------|------------------|-----------------------|-------------------------------|----------------------------|
| | | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | "Produksi (Ton PK KA 27,85%)" | "Produksi (Ton PK KA 14%)" | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | "Produksi (Ton PK KA 27,85%)" | "Produksi (Ton PK KA 14%)" |
| | Indonesia | 4.211.658 | 4.065.935 | 53,26 | 21.655.172 | 15.992.345 | 4.236.049 | 4.089.482 | 55,23 | 22.586.207 | 16.679.914 |
| 1 | Aceh | 47.663 | 46.013 | 56,36 | 259.318 | 191.507 | 44.176 | 42.648 | 56,85 | 242.443 | 179.044 |
| 2 | Sumatera Utara | 219.472 | 211.878 | 57,94 | 1.227.614 | 906.593 | 225.797 | 217.985 | 59,55 | 1.298.165 | 958.695 |
| 3 | Sumatera Barat | 106.320 | 102.641 | 64,53 | 662.295 | 489.105 | 85.440 | 82.484 | 65,27 | 538.410 | 397.616 |
| 4 | Riau | 11.608 | 11.207 | 21,75 | 24.374 | 18.000 | 16.065 | 15.509 | 45,75 | 70.954 | 52.399 |
| 5 | Jambi | 10.269 | 9.914 | 70,11 | 69.510 | 51.333 | 10.098 | 9.749 | 60,44 | 58.918 | 43.511 |
| 6 | Sumatera Selatan | 112.896 | 108.989 | 68,23 | 743.685 | 549.211 | 105.073 | 101.437 | 67,17 | 681.326 | 503.159 |
| 7 | Bengkulu | 14.368 | 13.871 | 58,79 | 81.547 | 60.222 | 21.931 | 21.172 | 56,80 | 120.248 | 88.803 |
| 8 | Lampung | 336.366 | 324.728 | 58,57 | 1.902.052 | 1.404.666 | 329.224 | 317.833 | 68,40 | 2.173.972 | 1.605.479 |
| 9 | Kep.Babel | 435 | 420 | 39,88 | 1.675 | 1.237 | 701 | 676 | 32,98 | 2.230 | 1.647 |
| 10 | Kep.Riau | 54 | 52 | 54,58 | 283 | 209 | 34 | 32 | 41,30 | 134 | 99 |
| 11 | DKI Jakarta | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Jawa Barat | 140.533 | 135.671 | 73,85 | 1.001.927 | 739.923 | 135.342 | 130.659 | 75,10 | 981.204 | 724.619 |
| 13 | Jawa Tengah | 421.607 | 407.019 | 60,05 | 2.444.322 | 1.805.132 | 422.767 | 408.139 | 60,27 | 2.459.899 | 1.816.635 |
| 14 | DI Yogyakarta | 45.538 | 43.962 | 50,39 | 221.538 | 163.606 | 46.834 | 45.214 | 53,63 | 242.458 | 179.055 |
| 15 | Jawa Timur | 935.295 | 902.933 | 53,63 | 4.841.999 | 3.575.816 | 958.150 | 924.998 | 53,95 | 4.990.147 | 3.685.223 |
| 16 | Banten | 49.199 | 47.497 | 51,10 | 242.710 | 179.241 | 16.352 | 15.786 | 51,87 | 81.877 | 60.466 |
| 17 | Bali | 9.796 | 9.457 | 38,01 | 35.950 | 26.549 | 8.668 | 8.368 | 45,32 | 37.921 | 28.005 |
| 18 | NTB | 241.634 | 233.273 | 64,21 | 1.497.959 | 1.106.243 | 272.998 | 263.552 | 67,75 | 1.785.537 | 1.318.619 |
| 19 | NTT | 249.279 | 240.654 | 25,03 | 602.298 | 444.797 | 255.136 | 246.309 | 26,51 | 653.065 | 482.289 |
| 20 | Kalimantan Barat | 37.216 | 35.928 | 40,40 | 145.155 | 107.197 | 46.057 | 44.463 | 50,88 | 226.214 | 167.059 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 17.096 | 16.505 | 51,52 | 85.037 | 62.800 | 12.483 | 12.051 | 52,25 | 62.967 | 46.501 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 69.542 | 67.136 | 46,00 | 308.852 | 228.087 | 74.537 | 71.958 | 60,46 | 435.063 | 321.294 |
| 23 | Kalimantan Timur | 12.046 | 11.629 | 63,49 | 73.835 | 54.527 | 12.482 | 12.050 | 69,00 | 83.144 | 61.402 |
| 24 | Kalimantan Utara | 880 | 850 | 55,77 | 4.738 | 3.499 | 948 | 915 | 35,05 | 3.206 | 2.368 |
| 25 | Sulawesi Utara | 241.832 | 233.464 | 43,20 | 1.008.640 | 744.880 | 220.005 | 212.393 | 45,46 | 965.577 | 713.079 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 69.363 | 66.963 | 41,87 | 280.345 | 207.035 | 85.906 | 82.934 | 40,00 | 331.764 | 245.007 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 297.139 | 286.858 | 55,75 | 1.599.194 | 1.181.005 | 320.439 | 309.352 | 55,95 | 1.730.798 | 1.278.195 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 40.509 | 39.107 | 40,02 | 156.497 | 115.573 | 53.883 | 52.019 | 42,19 | 219.455 | 162.068 |
| 29 | Gorontalo | 254.493 | 245.688 | 45,30 | 1.112.861 | 821.848 | 301.853 | 291.409 | 49,18 | 1.433.177 | 1.058.401 |
| 30 | Sulawesi Barat | 93.937 | 90.687 | 50,54 | 458.327 | 338.475 | 106.668 | 102.977 | 51,31 | 528.419 | 390.237 |
| 31 | Maluku | 9.988 | 9.642 | 40,11 | 38.678 | 28.563 | 10.790 | 10.417 | 33,49 | 34.889 | 25.765 |
| 32 | Maluku Utara | 109.479 | 105.691 | 46,35 | 489.839 | 361.746 | 31.124 | 30.047 | 31,38 | 94.295 | 69.637 |
| 33 | Papua Barat | 999 | 964 | 59,88 | 5.776 | 4.265 | 1.001 | 966 | 43,36 | 4.190 | 3.094 |
| 34 | Papua | 4.808 | 4.642 | 56,74 | 26.340 | 19.452 | 3.090 | 2.983 | 47,40 | 14.141 | 10.443 |

Sumber: Kementerian Pertanian

| 2020 | | | | | 2021 | | | | |
|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------------------|----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------------------|----------------------------|
| Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | "Produksi (Ton PK KA 27,85%)" | "Produksi (Ton PK KA 14%)" | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | "Produksi (Ton PK KA 27,85%)" | "Produksi (Ton PK KA 14%)" |
| 4.256.267 | 4.109.000 | 55,78 | 22.920.000 | 16.926.420 | 4.297.259 | 4.148.574 | 55,54 | 23.042.765 | 17.017.082 |
| 66.980 | 64.662 | 57,16 | 369.579 | 272.934 | 52.201 | 50.395 | 56,60 | 285.253 | 210.659 |
| 247.484 | 238.921 | 62,55 | 1.494.380 | 1.103.600 | 236.097 | 227.928 | 61,69 | 1.406.152 | 1.038.443 |
| 107.453 | 103.735 | 66,28 | 687.592 | 507.787 | 117.114 | 113.062 | 64,98 | 734.696 | 542.573 |
| 8.038 | 7.760 | 45,64 | 35.414 | 26.153 | 5.709 | 5.511 | 34,20 | 18.852 | 13.922 |
| 9.497 | 9.168 | 65,54 | 60.085 | 44.373 | 6.632 | 6.402 | 61,42 | 39.322 | 29.039 |
| 107.132 | 103.425 | 69,77 | 721.595 | 532.898 | 128.312 | 123.873 | 58,95 | 730.268 | 539.303 |
| 13.003 | 12.553 | 59,33 | 74.486 | 55.008 | 11.145 | 10.760 | 57,62 | 61.992 | 45.781 |
| 349.436 | 337.345 | 72,77 | 2.454.927 | 1.812.964 | 418.942 | 404.447 | 57,44 | 2.323.160 | 1.715.654 |
| 774 | 748 | 30,92 | 2.311 | 1.707 | 496 | 479 | 33,56 | 1.607 | 1.187 |
| 41 | 40 | 53,02 | 210 | 155 | 36 | 35 | 41,93 | 146 | 108 |
| - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 161.639 | 156.046 | 76,26 | 1.189.994 | 878.810 | 133.760 | 129.132 | 74,42 | 961.014 | 709.709 |
| 498.345 | 481.102 | 60,51 | 2.911.121 | 2.149.863 | 501.331 | 483.985 | 61,76 | 2.989.058 | 2.207.420 |
| 57.263 | 55.282 | 51,46 | 284.494 | 210.099 | 58.830 | 56.794 | 54,48 | 309.399 | 228.491 |
| 1.071.525 | 1.034.451 | 50,20 | 5.193.315 | 3.835.263 | 1.047.562 | 1.011.316 | 56,46 | 5.710.096 | 4.216.906 |
| 13.786 | 13.309 | 52,61 | 70.016 | 51.707 | 7.238 | 6.988 | 56,31 | 39.349 | 29.059 |
| 14.608 | 14.103 | 36,05 | 50.836 | 37.542 | 16.050 | 15.495 | 38,77 | 60.072 | 44.363 |
| 224.567 | 216.797 | 67,81 | 1.470.121 | 1.085.685 | 253.222 | 244.460 | 68,69 | 1.679.311 | 1.240.171 |
| 253.264 | 244.501 | 25,52 | 623.987 | 460.814 | 247.096 | 238.546 | 26,41 | 629.979 | 465.240 |
| 44.436 | 42.899 | 46,90 | 201.207 | 148.591 | 35.972 | 34.727 | 47,94 | 166.495 | 122.956 |
| 18.793 | 18.143 | 61,53 | 111.638 | 82.444 | 17.250 | 16.653 | 50,74 | 84.492 | 62.397 |
| 46.999 | 45.372 | 60,50 | 274.516 | 202.730 | 38.332 | 37.006 | 54,17 | 200.466 | 148.044 |
| 9.874 | 9.532 | 72,19 | 68.814 | 50.819 | 12.013 | 11.598 | 63,13 | 73.215 | 54.069 |
| 436 | 421 | 33,98 | 1.431 | 1.057 | 517 | 499 | 33,21 | 1.656 | 1.223 |
| 209.724 | 202.468 | 45,10 | 913.157 | 674.367 | 167.947 | 162.136 | 45,52 | 738.103 | 545.089 |
| 93.118 | 89.896 | 45,16 | 406.010 | 299.838 | 80.126 | 77.354 | 43,66 | 337.711 | 249.400 |
| 301.888 | 291.442 | 57,14 | 1.665.400 | 1.229.898 | 373.990 | 361.050 | 56,90 | 2.054.301 | 1.517.102 |
| 41.476 | 40.041 | 41,97 | 168.054 | 124.108 | 39.649 | 38.277 | 42,43 | 162.410 | 119.940 |
| 213.269 | 205.890 | 51,79 | 1.066.275 | 787.444 | 237.145 | 228.940 | 43,98 | 1.006.946 | 743.630 |
| 60.927 | 58.819 | 52,56 | 309.181 | 228.330 | 41.158 | 39.734 | 50,40 | 200.251 | 147.886 |
| 5.240 | 5.059 | 33,80 | 17.099 | 12.628 | 6.858 | 6.620 | 31,90 | 21.121 | 15.598 |
| 666 | 643 | 44,25 | 2.847 | 2.102 | 21 | 20 | 21,72 | 44 | 33 |
| 787 | 760 | 41,38 | 3.143 | 2.321 | 436 | 421 | 38,17 | 1.606 | 1.186 |
| 3.797 | 3.666 | 45,74 | 16.767 | 12.383 | 4.071 | 3.931 | 36,19 | 14.223 | 10.504 |

KAWASAN KOMODITAS JAGUNG



- Kawasan Utama (7 Prov, 34 Kab = 1,93 juta ha)
- Kawasan Andalan (3 Prov, 84 Kab = 1,13 juta ha)
- Kawasan Pengembangan (15 Prov, 337 Kab = 1,03 juta ha)

*Sumber data: Luas Panen jagung 2019 = angka harmonisasi data padi dan palawija BPS dengan Kementan
Program APBN fokus pada kawasan Utama untuk terobosan baru integrated farming korporasi mekanisasi, Andalan peningkt IP dan Provitas, pengembangan peningkt IP, Provitas, dan ekstensifikasi*

SENTRA PENGEMBANGAN SORGUM



Lahan Eksisting Tahun 2022: 15.000 ha
Potensi wilayah pengembangan 100.000 ha

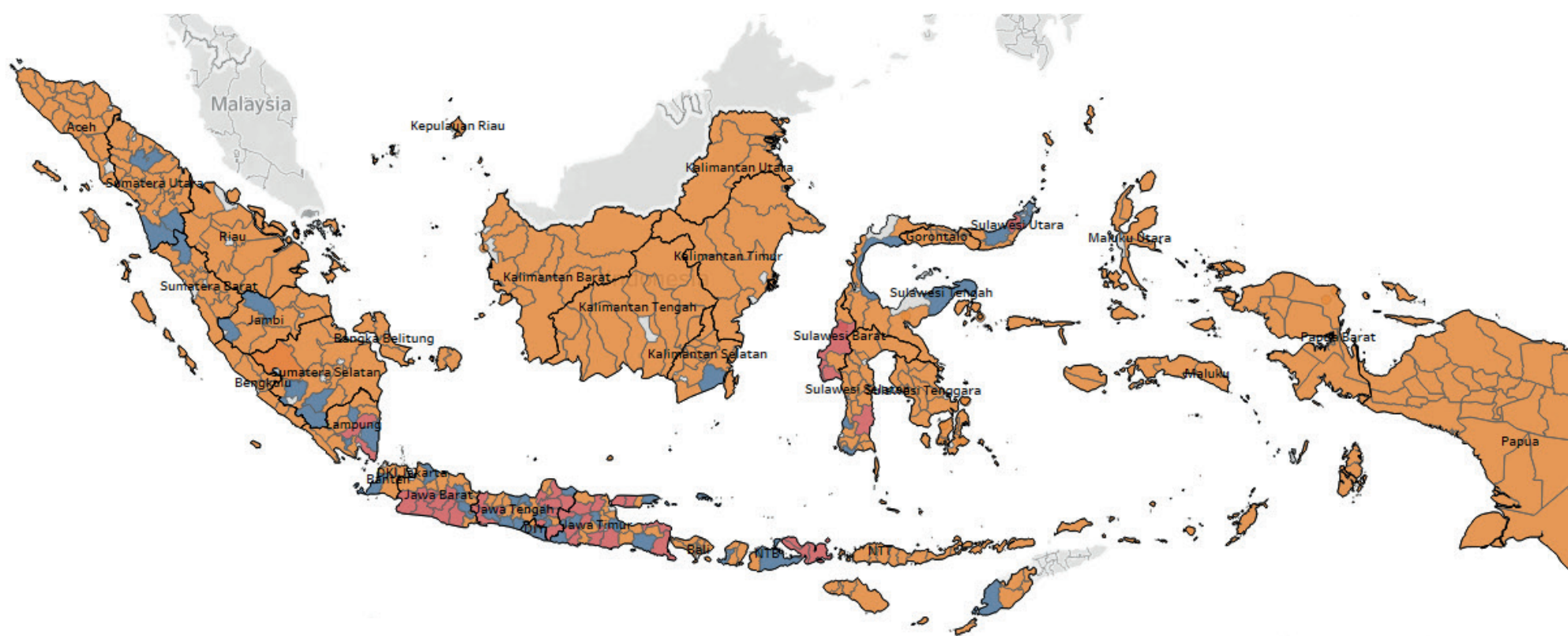


Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai Tahun 2018-2021

| No. | Provinsi | 2018 | | | | 2019 | | | | 2020 | | | | 2021 | | | |
|-----|--------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|
| | | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) |
| | Indonesia | 511.235 | 493.546 | 13,17 | 650.000 | 295.490 | 285.265 | 14,87 | 424.189 | 189.142 | 182.072 | 15,97 | 290.784 | 142.036 | 134.689 | 15,96 | 215.019 |
| 1 | Aceh | 5.570 | 5.378 | 17,75 | 9.546 | 564 | 544 | 14,19 | 772 | 951 | 502 | 14,08 | 706 | 830 | 544 | 12,98 | 706 |
| 2 | Sumatera Utara | 18.269 | 17.637 | 7,02 | 12.377 | 6.881 | 6.642 | 15,28 | 10.148 | 2.423 | 2.422 | 14,13 | 3.423 | 3.561 | 949 | 17,00 | 1.613 |
| 3 | Sumatera Barat | 1.751 | 1.690 | 14,10 | 2.384 | 2.738 | 2.643 | 14,29 | 3.776 | 27 | 37 | 15,06 | 56 | 15 | 6 | 13,90 | 8 |
| 4 | Riau | 3.815 | 3.683 | 15,52 | 5.714 | 626 | 604 | 15,31 | 925 | 1.955 | 1.855 | 15,38 | 2.854 | 801 | 684 | 14,00 | 957 |
| 5 | Jambi | 6.013 | 5.805 | 14,41 | 8.366 | 3.802 | 3.670 | 13,83 | 5.077 | 5.781 | 5.286 | 15,51 | 8.201 | 3.202 | 3.281 | 11,48 | 3.767 |
| 6 | Sumatera Selatan | 8.917 | 8.609 | 12,75 | 10.980 | 10.758 | 10.386 | 14,23 | 14.782 | 725 | 720 | 15,05 | 1.083 | 339 | 229 | 14,50 | 332 |
| 7 | Bengkulu | 1.570 | 1.516 | 13,76 | 2.086 | 295 | 285 | 14,17 | 403 | 12 | 12 | 13,70 | 16 | - | - | - | - |
| 8 | Lampung | 37.826 | 36.517 | 13,14 | 47.996 | 10.164 | 9.812 | 14,45 | 14.176 | 1.778 | 1.592 | 14,37 | 2.287 | 1.773 | 1.405 | 9,98 | 1.403 |
| 9 | Kep.Babel | - | - | - | - | 1 | 1 | 19,11 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 10 | Kep.Riau | 4 | 3 | 14,77 | 5 | 1 | 1 | 19,11 | 2 | 7 | - | - | - | 1 | 0 | - | - |
| 11 | DKI Jakarta | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Jawa Barat | 79.093 | 76.357 | 13,37 | 102.056 | 38.733 | 37.393 | 18,18 | 67.967 | 54.040 | 53.279 | 18,99 | 101.177 | 19.565 | 18.280 | 15,96 | 29.183 |
| 13 | Jawa Tengah | 74.092 | 71.528 | 15,89 | 113.673 | 40.655 | 39.248 | 17,65 | 69.269 | 23.076 | 23.157 | 18,80 | 43.530 | 27.094 | 28.431 | 16,48 | 46.860 |
| 14 | DI Yogyakarta | 6.147 | 5.934 | 12,61 | 7.486 | 5.611 | 5.417 | 9,06 | 4.908 | 5.903 | 5.894 | 8,57 | 5.048 | 6.268 | 6.188 | 9,88 | 6.111 |
| 15 | Jawa Timur | 109.871 | 106.070 | 13,98 | 148.248 | 81.767 | 78.937 | 13,52 | 106.694 | 39.960 | 38.952 | 13,68 | 53.283 | 41.859 | 42.493 | 18,48 | 78.521 |
| 16 | Banten | 16.665 | 16.088 | 7,67 | 12.335 | 1.699 | 1.640 | 14,73 | 2.416 | 889 | 492 | 14,44 | 710 | 1.485 | 1.001 | 16,84 | 1.686 |
| 17 | Bali | 1.319 | 1.273 | 13,61 | 1.733 | 1.849 | 1.785 | 12,66 | 2.260 | 1.277 | 1.209 | 12,64 | 1.529 | 2.121 | 1.665 | 14,54 | 2.421 |
| 18 | NTB | 46.218 | 44.619 | 11,22 | 50.063 | 31.970 | 30.864 | 14,10 | 43.527 | 22.231 | 22.259 | 14,93 | 33.226 | 12.492 | 12.390 | 15,23 | 18.874 |
| 19 | NTT | 12.709 | 12.269 | 4,74 | 5.813 | 6.892 | 6.654 | 7,67 | 5.104 | 2.225 | 1.649 | 6,92 | 1.142 | 1.792 | 1.378 | 6,87 | 947 |
| 20 | Kalimantan Barat | 724 | 699 | 10,97 | 766 | 656 | 633 | 9,83 | 623 | 141 | 64 | 10,00 | 64 | 112 | 92 | 6,98 | 64 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 664 | 641 | 4,99 | 320 | 91 | 88 | 14,26 | 126 | 115 | 94 | 11,09 | 104 | 18 | 15 | 9,32 | 14 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 14.385 | 13.887 | 13,27 | 18.433 | 3.979 | 3.842 | 12,05 | 4.629 | 3.366 | 1.949 | 12,05 | 2.348 | 613 | 684 | 12,87 | 880 |
| 23 | Kalimantan Timur | 80 | 77 | 14,73 | 113 | 56 | 54 | 14,47 | 79 | 70 | 63 | 13,66 | 85 | 64 | 62 | 15,93 | 99 |
| 24 | Kalimantan Utara | 9 | 9 | 14,75 | 13 | 3 | 3 | 15,92 | 5 | 1 | 1 | 9,55 | 1 | - | - | - | - |
| 25 | Sulawesi Utara | 26.331 | 25.420 | 14,22 | 36.144 | 11.457 | 11.060 | 14,35 | 15.874 | 11.475 | 11.445 | 14,93 | 17.090 | 3.103 | 2.335 | 15,00 | 3.502 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 14.908 | 14.393 | 13,23 | 19.037 | 6.005 | 5.797 | 10,30 | 5.970 | 3.880 | 2.876 | 13,05 | 3.752 | 7.492 | 5.125 | 17,97 | 9.210 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 9.828 | 9.488 | 15,28 | 14.497 | 8.332 | 8.044 | 13,39 | 10.773 | 2.257 | 2.330 | 14,11 | 3.288 | 3.685 | 2.572 | 17,80 | 4.578 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 3.829 | 3.696 | 17,07 | 6.308 | 863 | 833 | 15,62 | 1.301 | 558 | 435 | 14,95 | 650 | 338 | 335 | 16,69 | 559 |
| 29 | Gorontalo | 2.378 | 2.296 | 14,00 | 3.213 | 144 | 139 | 13,33 | 185 | 882 | 511 | 0,03 | 1 | 301 | 361 | 14,08 | 508 |
| 30 | Sulawesi Barat | 7.639 | 7.374 | 12,83 | 9.458 | 18.558 | 17.916 | 17,82 | 31.933 | 2.887 | 2.780 | 17,26 | 4.799 | 2.828 | 3.725 | 5,15 | 1.480 |
| 31 | Maluku | 121 | 117 | 13,96 | 163 | 12 | 11 | 14,76 | 17 | 2 | 2 | 15,52 | 3 | 3 | 3 | 16,22 | 5 |
| 32 | Maluku Utara | 93 | 90 | 13,78 | 124 | 101 | 97 | 15,47 | 151 | 21 | - | - | - | - | - | - | - |
| 33 | Papua Barat | 55 | 53 | 13,80 | 73 | 68 | 66 | 14,39 | 94 | 20 | 20 | 15,58 | 31 | 11 | 7 | 17,29 | 13 |
| 34 | Papua | 343 | 331 | 14,40 | 477 | 158 | 153 | 14,47 | 221 | 208 | 188 | 15,73 | 295 | 271 | 450 | 15,97 | 718 |

Sumber: Kementerian Pertanian

KAWASAN KOMODITAS KEDELAI



- Kawasan Utama (4 Prov, 18 Kab = 127.419 ha)
- Kawasan Andalan (5 Prov, 53 Kab = 109.653 ha)
- Kawasan Pengembangan (8 Prov, 293 Kab = 48.810 ha)

Sumber data: Luas Panen Kedelai 2019 = angka harmonisasi data padi dan palawija BPS dengan Kementan
 Program APBN fokus pada kawasan Utama untuk peningkatan produktivitas, Andalan peningkatan IP dan Provititas, pengembangan peningkatan IP, Provititas, dan ekstensifikasi

Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kacang Tanah Tahun 2018-2021

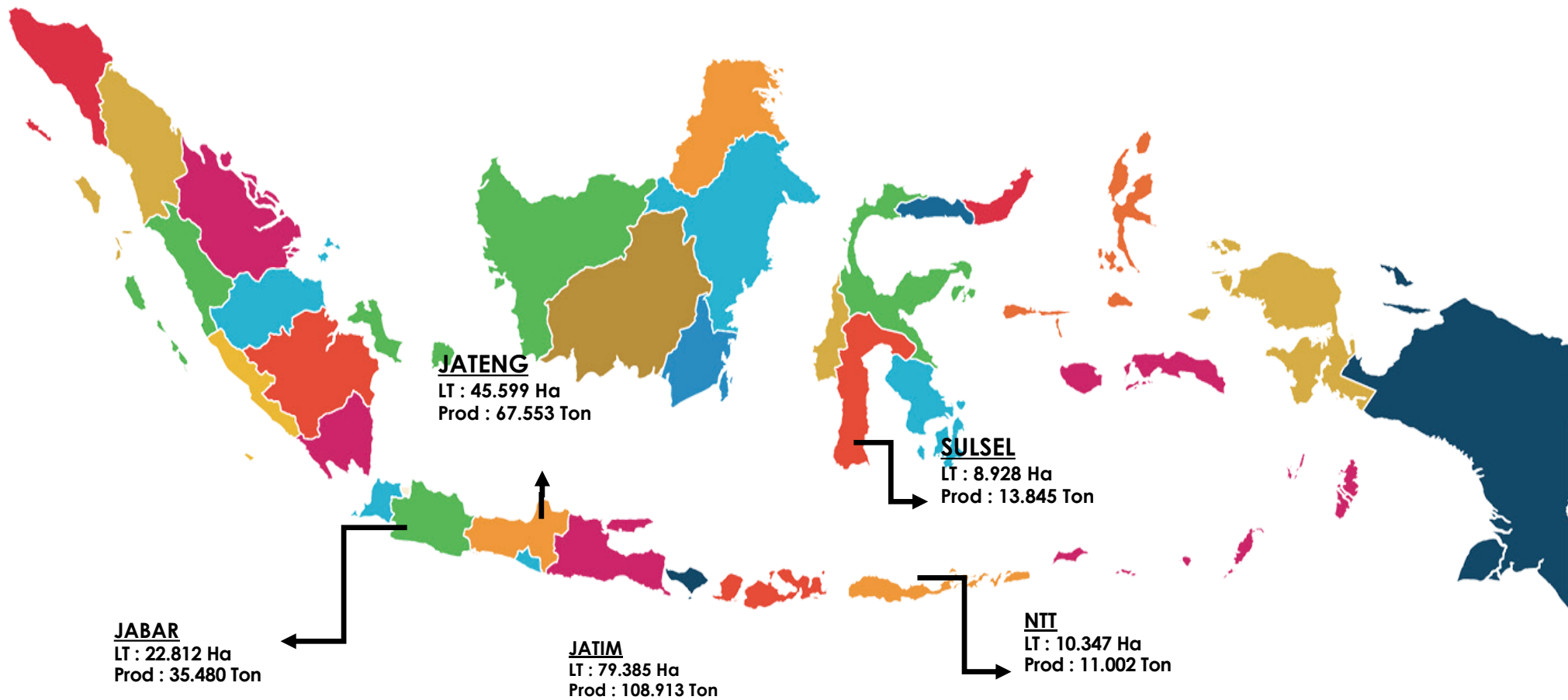
| No. | Provinsi | 2018 | | | | 2019 | | | | 2020 | | | | 2021 | | | |
|-----|--------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|
| | | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) |
| | Indonesia | 366.447 | 353.768 | 12,92 | 457.026 | 344.814 | 332.883 | 12,62 | 420.099 | 345.385 | 322.222 | 12,90 | 415.812 | 286.417 | 302.246 | 13,19 | 398.642 |
| 1 | Aceh | 1.892 | 1.826 | 15,08 | 2.753 | 1.941 | 1.874 | 13,40 | 2.511 | 2.177 | 2.022 | 12,93 | 2.615 | 1.726 | 2.038 | 12,84 | 2.617 |
| 2 | Sumatera Utara | 3.500 | 3.379 | 12,70 | 4.290 | 4.033 | 3.893 | 11,19 | 4.357 | 4.247 | 4.246 | 10,88 | 4.619 | 3.845 | 3.819 | 13,11 | 5.007 |
| 3 | Sumatera Barat | 3.548 | 3.425 | 13,67 | 4.683 | 3.063 | 2.957 | 17,44 | 5.158 | 2.767 | 2.766 | 17,04 | 4.711 | 2.615 | 2.756 | 17,20 | 4.739 |
| 4 | Riau | 851 | 822 | 10,55 | 867 | 570 | 550 | 9,85 | 542 | 582 | 535 | 9,72 | 520 | 615 | 585 | 9,52 | 557 |
| 5 | Jambi | 948 | 916 | 11,19 | 1.024 | 977 | 943 | 15,54 | 1.465 | 986 | 909 | 15,36 | 1.396 | 1.210 | 1.026 | 15,43 | 1.583 |
| 6 | Sumatera Selatan | 1.296 | 1.251 | 17,08 | 2.137 | 3.209 | 3.098 | 20,22 | 6.265 | 1.252 | 1.215 | 18,25 | 2.218 | 1.303 | 1.205 | 17,48 | 2.107 |
| 7 | Bengkulu | 1.813 | 1.750 | 13,50 | 2.363 | 1.096 | 1.058 | 13,53 | 1.432 | 830 | 725 | 13,57 | 985 | 70 | 58 | 11,88 | 68 |
| 8 | Lampung | 2.558 | 2.469 | 13,50 | 3.333 | 2.612 | 2.522 | 14,00 | 3.531 | 3.191 | 2.786 | 13,41 | 3.735 | 1.934 | 2.429 | 12,29 | 2.985 |
| 9 | Kep.Babel | 198 | 191 | 8,57 | 164 | 171 | 165 | 12,37 | 204 | 200 | 176 | 12,10 | 213 | 191 | 179 | 11,23 | 201 |
| 10 | Kep.Riau | 62 | 60 | 13,86 | 83 | 59 | 57 | 10,44 | 60 | 67 | 61 | 10,31 | 63 | 49 | 51 | 10,45 | 53 |
| 11 | DKI Jakarta | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Jawa Barat | 27.222 | 26.280 | 13,79 | 36.253 | 27.825 | 26.862 | 15,05 | 40.417 | 27.372 | 26.582 | 15,15 | 40.280 | 22.812 | 23.775 | 14,92 | 35.480 |
| 13 | Jawa Tengah | 65.611 | 63.341 | 13,72 | 86.910 | 56.173 | 54.229 | 13,98 | 75.817 | 56.773 | 59.690 | 14,13 | 84.342 | 45.599 | 47.918 | 14,10 | 67.553 |
| 14 | DI Yogyakarta | 67.800 | 65.454 | 12,23 | 80.054 | 65.408 | 63.145 | 10,12 | 63.881 | 61.784 | 59.932 | 9,99 | 59.889 | 63.618 | 64.305 | 13,25 | 85.209 |
| 15 | Jawa Timur | 114.371 | 110.414 | 13,22 | 145.939 | 108.565 | 104.808 | 12,51 | 131.161 | 101.138 | 95.764 | 13,03 | 124.784 | 79.385 | 84.742 | 12,85 | 108.913 |
| 16 | Banten | 4.324 | 4.174 | 14,94 | 6.236 | 3.358 | 3.242 | 11,39 | 3.693 | 3.723 | 2.786 | 11,86 | 3.305 | 2.965 | 2.951 | 12,44 | 3.671 |
| 17 | Bali | 4.170 | 4.026 | 12,99 | 5.231 | 2.612 | 2.521 | 15,72 | 3.965 | 6.054 | 4.713 | 15,07 | 7.100 | 4.456 | 4.492 | 11,83 | 5.313 |
| 18 | NTB | 19.740 | 19.057 | 13,20 | 25.148 | 18.550 | 17.908 | 16,63 | 29.789 | 24.433 | 19.332 | 17,25 | 33.342 | 21.689 | 22.603 | 14,88 | 33.632 |
| 19 | NTT | 11.978 | 11.564 | 8,63 | 9.978 | 15.750 | 15.205 | 9,59 | 14.577 | 14.941 | 9.748 | 9,54 | 9.304 | 10.347 | 11.944 | 9,21 | 11.002 |
| 20 | Kalimantan Barat | 485 | 468 | 11,39 | 533 | 620 | 598 | 10,95 | 655 | 682 | 685 | 10,92 | 748 | 471 | 479 | 10,62 | 508 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 335 | 324 | 12,52 | 405 | 219 | 212 | 12,48 | 264 | 259 | 266 | 11,18 | 298 | 253 | 253 | 11,99 | 303 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 5.401 | 5.214 | 10,42 | 5.432 | 4.381 | 4.230 | 9,78 | 4.138 | 3.281 | 2.981 | 9,42 | 2.809 | 2.190 | 2.499 | 9,97 | 2.491 |
| 23 | Kalimantan Timur | 833 | 804 | 12,51 | 1.006 | 673 | 649 | 11,70 | 759 | 536 | 535 | 10,75 | 575 | 610 | 584 | 10,87 | 635 |
| 24 | Kalimantan Utara | 172 | 166 | 8,89 | 148 | 133 | 128 | 8,23 | 106 | 102 | 97 | 8,05 | 78 | 88 | 97 | 8,29 | 81 |
| 25 | Sulawesi Utara | 1.896 | 1.831 | 13,84 | 2.534 | 1.265 | 1.221 | 14,58 | 1.781 | 2.150 | 1.845 | 14,08 | 2.598 | 1.679 | 1.751 | 14,11 | 2.470 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 2.904 | 2.803 | 12,13 | 3.400 | 2.005 | 1.936 | 10,38 | 2.008 | 2.446 | 1.916 | 10,18 | 1.951 | 2.172 | 2.279 | 10,75 | 2.449 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 13.900 | 13.419 | 13,18 | 17.691 | 12.194 | 11.773 | 12,47 | 14.684 | 15.920 | 13.286 | 13,03 | 17.309 | 8.928 | 11.185 | 12,38 | 13.845 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 3.467 | 3.347 | 5,83 | 1.950 | 4.051 | 3.911 | 8,41 | 3.288 | 4.843 | 4.140 | 8,17 | 3.382 | 3.318 | 3.984 | 8,13 | 3.239 |
| 29 | Gorontalo | 298 | 288 | 9,31 | 268 | 98 | 95 | 11,82 | 112 | 125 | 101 | 12,01 | 121 | 139 | 143 | 7,93 | 113 |
| 30 | Sulawesi Barat | 241 | 232 | 10,71 | 249 | 224 | 216 | 11,21 | 242 | 246 | 197 | 10,81 | 213 | 255 | 248 | 11,16 | 277 |
| 31 | Maluku | 1.544 | 1.490 | 11,22 | 1.671 | 1.085 | 1.047 | 10,26 | 1.075 | 760 | 687 | 9,72 | 667 | 628 | 621 | 11,28 | 700 |
| 32 | Maluku Utara | 1.356 | 1.309 | 15,36 | 2.011 | 860 | 831 | 14,30 | 1.188 | 17 | 43 | 12,26 | 53 | - | - | - | - |
| 33 | Papua Barat | 623 | 601 | 12,25 | 737 | 442 | 427 | 8,61 | 367 | 224 | 237 | 9,07 | 215 | 89 | 92 | 8,86 | 82 |
| 34 | Papua | 1.112 | 1.073 | 14,38 | 1.543 | 591 | 571 | 10,63 | 607 | 1.277 | 1.217 | 11,29 | 1.374 | 1.171 | 1.157 | 6,56 | 759 |

Sumber: Kementerian Pertanian

Keterangan :

- *) Tahun 2018-2019 berdasarkan Angka Harmonisasi Data Kementan-BPS diestimasi per provinsi
- **) Tahun 2020 dan 2021 berdasarkan angka estimasi dari Dit.Akabi

SENTRA PENGEMBANGAN KACANG TANAH

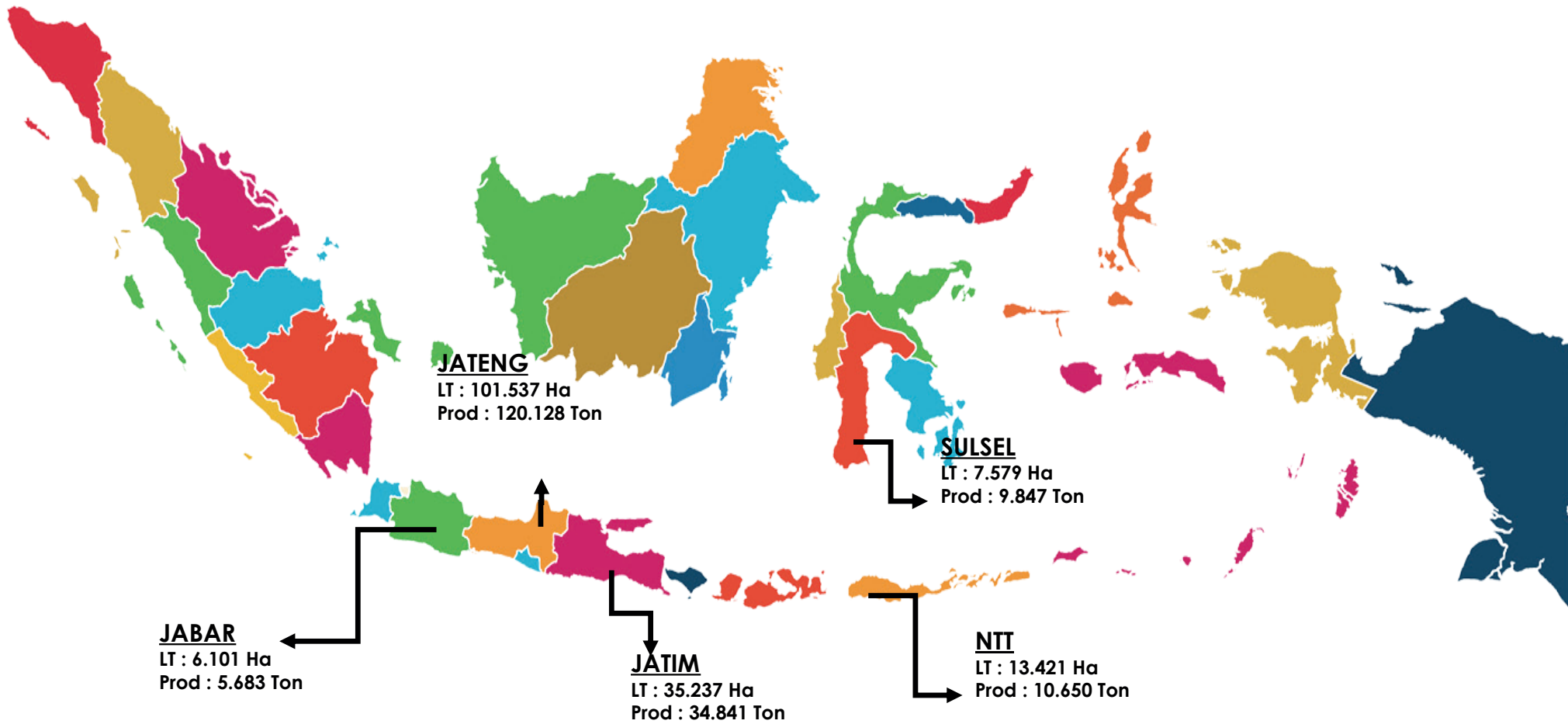


Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kacang Hijau Tahun 2018-2021

| No. | Provinsi | 2018 | | | | 2019 | | | | 2020 | | | | 2021 | | | |
|-----|--------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|
| | | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) |
| | Indonesia | 201.563 | 191.965 | 10,79 | 207.167 | 190.539 | 181.465 | 10,79 | 195.839 | 223.599 | 184.020 | 10,79 | 198.557 | 223.404 | 183.729 | 10,79 | 198.244 |
| 1 | Aceh | 442 | 421 | 11,52 | 485 | 650 | 619 | 5,73 | 355 | 449 | 371 | 11,34 | 421 | 403 | 345 | 11,40 | 393 |
| 2 | Sumatera Utara | 1.620 | 1.543 | 9,61 | 1.483 | 2.355 | 2.243 | 1,49 | 334 | 1.584 | 1.335 | 9,46 | 1.263 | 1.428 | 1.212 | 9,50 | 1.152 |
| 3 | Sumatera Barat | 259 | 247 | 9,61 | 237 | 249 | 237 | 2,24 | 53 | 402 | 337 | 9,46 | 319 | 421 | 351 | 9,51 | 334 |
| 4 | Riau | 350 | 334 | 9,64 | 322 | 257 | 245 | 5,73 | 140 | 202 | 167 | 9,50 | 158 | 182 | 151 | 9,54 | 144 |
| 5 | Jambi | 141 | 134 | 9,45 | 127 | 165 | 158 | 0,64 | 10 | 114 | 95 | 9,31 | 88 | 50 | 42 | 9,35 | 40 |
| 6 | Sumatera Selatan | 762 | 726 | 17,84 | 1.295 | 371 | 353 | 13,06 | 461 | 709 | 584 | 17,57 | 1.026 | 710 | 586 | 17,66 | 1.035 |
| 7 | Bengkulu | 261 | 249 | 11,46 | 285 | 242 | 230 | 8,19 | 188 | 185 | 153 | 11,29 | 173 | 17 | 15 | 11,35 | 17 |
| 8 | Lampung | 1.411 | 1.344 | 10,94 | 1.470 | 1.395 | 1.328 | 8,95 | 1.189 | 1.296 | 1.076 | 10,78 | 1.160 | 1.522 | 1.275 | 10,83 | 1.381 |
| 9 | Kep.Babel | - | - | - | - | 3 | 3 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 10 | Kep.Riau | 1 | 1 | - | - | - | - | #DIV/0! | - | 1 | 1 | - | - | 1 | 1 | - | - |
| 11 | DKI Jakarta | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Jawa Barat | 10.862 | 10.345 | 9,85 | 10.187 | 6.276 | 5.977 | 0,83 | 498 | 8.711 | 7.320 | 9,70 | 7.099 | 6.755 | 5.573 | 9,75 | 5.431 |
| 13 | Jawa Tengah | 109.642 | 104.422 | 10,35 | 108.036 | 98.362 | 93.678 | 12,47 | 116.858 | 113.111 | 92.838 | 10,19 | 94.601 | 121.567 | 99.826 | 10,24 | 102.219 |
| 14 | DI Yogyakarta | 470 | 448 | 10,09 | 452 | 336 | 320 | 3,17 | 101 | 810 | 662 | 9,94 | 658 | 691 | 569 | 9,99 | 568 |
| 15 | Jawa Timur | 33.716 | 32.110 | 12,70 | 40.780 | 40.624 | 38.690 | 6,84 | 26.464 | 46.152 | 37.834 | 12,51 | 47.324 | 39.315 | 32.339 | 12,57 | 40.648 |
| 16 | Banten | 365 | 347 | 13,66 | 475 | 985 | 938 | 0,61 | 58 | 312 | 262 | 13,46 | 352 | 350 | 290 | 13,52 | 392 |
| 17 | Bali | 377 | 359 | 14,13 | 507 | 319 | 304 | 3,14 | 95 | 323 | 264 | 13,92 | 368 | 438 | 358 | 13,99 | 501 |
| 18 | NTB | 10.288 | 9.798 | 12,65 | 12.391 | 8.228 | 7.836 | 10,66 | 8.355 | 19.405 | 15.781 | 12,46 | 19.657 | 22.615 | 18.360 | 12,52 | 22.981 |
| 19 | NTT | 12.849 | 12.236 | 8,43 | 10.319 | 16.092 | 15.326 | 22,46 | 34.415 | 14.022 | 11.716 | 8,31 | 9.731 | 15.421 | 12.882 | 8,35 | 10.751 |
| 20 | Kalimantan Barat | 1.713 | 1.632 | 9,47 | 1.545 | 1.208 | 1.151 | 6,58 | 757 | 777 | 664 | 9,33 | 619 | 401 | 330 | 9,37 | 309 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 21 | 20 | 10,66 | 21 | 18 | 17 | 4,83 | 8 | 31 | 25 | 10,50 | 26 | 14 | 11 | 10,55 | 12 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 624 | 594 | 12,12 | 720 | 240 | 228 | 0,16 | 4 | 344 | 295 | 11,94 | 352 | 135 | 116 | 12,00 | 139 |
| 23 | Kalimantan Timur | 211 | 201 | 11,41 | 229 | 197 | 187 | 5,10 | 95 | 127 | 107 | 11,24 | 121 | 162 | 136 | 11,30 | 154 |
| 24 | Kalimantan Utara | 83 | 79 | 19,24 | 152 | 18 | 17 | 0,90 | 2 | 24 | 20 | 18,95 | 37 | 9 | 8 | 19,04 | 15 |
| 25 | Sulawesi Utara | 434 | 414 | 11,47 | 475 | 289 | 275 | 9,77 | 269 | 184 | 152 | 11,29 | 172 | 211 | 179 | 11,35 | 203 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 733 | 698 | 9,48 | 662 | 466 | 444 | 1,58 | 70 | 573 | 479 | 9,34 | 448 | 652 | 557 | 9,38 | 523 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 11.801 | 11.239 | 11,06 | 12.426 | 9.379 | 8.932 | 5,49 | 4.902 | 11.941 | 9.964 | 10,89 | 10.850 | 8.626 | 7.107 | 10,94 | 7.777 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 643 | 612 | 10,25 | 628 | 620 | 590 | 1,17 | 69 | 644 | 536 | 10,10 | 541 | 398 | 341 | 10,14 | 346 |
| 29 | Gorontalo | 8 | 8 | 10,00 | 8 | 42 | 40 | - | - | 15 | 12 | 9,85 | 12 | 18 | 15 | 9,90 | 15 |
| 30 | Sulawesi Barat | 320 | 305 | 10,15 | 309 | 278 | 265 | 1,07 | 28 | 623 | 520 | 9,99 | 520 | 486 | 410 | 10,04 | 412 |
| 31 | Maluku | 609 | 580 | 10,18 | 591 | 502 | 478 | 0,87 | 42 | 162 | 136 | 10,03 | 136 | 168 | 142 | 10,08 | 143 |
| 32 | Maluku Utara | 297 | 283 | 10,49 | 297 | 128 | 122 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 33 | Papua Barat | 35 | 33 | 12,85 | 42 | 65 | 62 | 2,52 | 16 | 19 | 17 | 12,65 | 21 | 2 | 2 | 12,72 | 2 |
| 34 | Papua | 214 | 204 | 10,37 | 212 | 181 | 172 | 0,06 | 1 | 352 | 299 | 10,22 | 305 | 238 | 203 | 10,27 | 208 |

Sumber: Kementerian Pertanian

SENTRA PENGEMBANGAN KACANG HIJAU

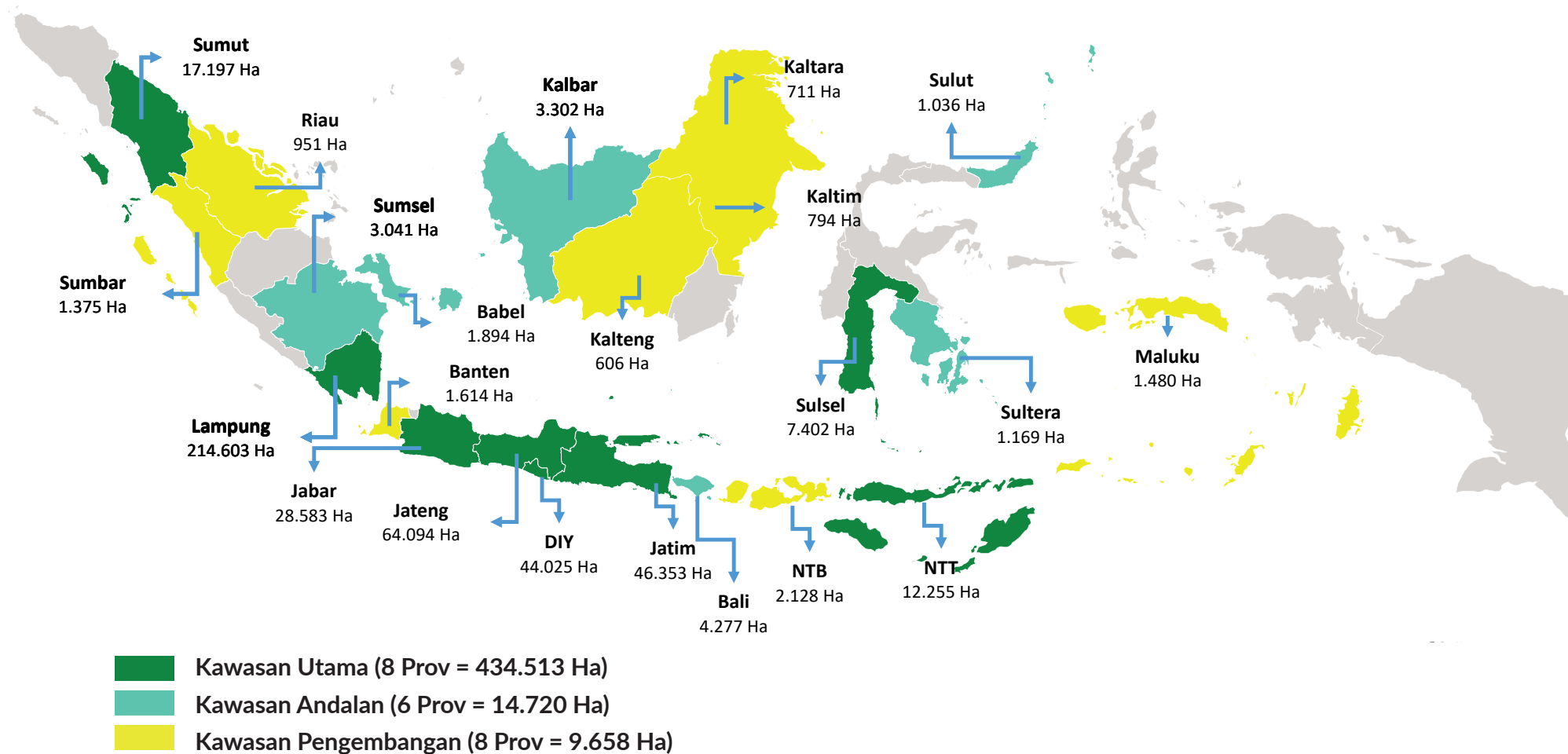


Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubi Kayu Tahun 2018-2021

| No. | Provinsi | 2018 | | | | 2019 | | | | 2020 | | | | 2021 | | | |
|-----|--------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|
| | | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) |
| | Indonesia | 722.378 | 697.384 | 231,14 | 16.119.020 | 650.823 | 628.305 | 260,23 | 16.350.370 | 722.057 | 650.287 | 250,21 | 16.271.022 | 601.568 | 631.161 | 249,24 | 15.730.971 |
| 1 | Aceh | 1.341 | 1.295 | 232,77 | 30.139 | 1.090 | 1.052 | 388,55 | 40.880 | 1.412 | 1.190 | 374,21 | 44.535 | 1.131 | 1.260 | 381,97 | 48.129 |
| 2 | Sumatera Utara | 23.816 | 22.992 | 368,99 | 848.389 | 31.566 | 30.473 | 402,64 | 1.226.979 | 26.168 | 27.217 | 401,50 | 1.092.745 | 23.177 | 26.344 | 404,28 | 1.065.047 |
| 3 | Sumatera Barat | 5.134 | 4.957 | 371,94 | 184.353 | 4.043 | 3.903 | 465,13 | 181.524 | 3.475 | 3.641 | 421,27 | 153.389 | 3.616 | 3.462 | 421,30 | 145.847 |
| 4 | Riau | 3.449 | 3.330 | 278,40 | 92.701 | 4.316 | 4.167 | 339,95 | 141.646 | 3.669 | 4.123 | 302,49 | 124.703 | 2.663 | 3.425 | 293,80 | 100.623 |
| 5 | Jambi | 2.136 | 2.062 | 310,72 | 64.061 | 1.887 | 1.822 | 370,29 | 67.474 | 1.957 | 1.842 | 316,39 | 58.282 | 1.346 | 1.525 | 326,06 | 49.714 |
| 6 | Sumatera Selatan | 7.454 | 7.196 | 312,08 | 224.587 | 4.520 | 4.364 | 306,40 | 133.715 | 5.244 | 4.221 | 374,45 | 158.039 | 8.219 | 6.668 | 373,22 | 248.867 |
| 7 | Bengkulu | 1.813 | 1.751 | 249,05 | 43.601 | 1.066 | 1.029 | 283,13 | 29.133 | 1.161 | 997 | 275,96 | 27.513 | 73 | 83 | 304,86 | 2.530 |
| 8 | Lampung | 219.342 | 211.753 | 236,92 | 5.016.790 | 207.194 | 200.025 | 271,91 | 5.438.850 | 254.251 | 230.451 | 252,58 | 5.820.831 | 230.437 | 222.746 | 253,35 | 5.643.185 |
| 9 | Kep.Babel | 2.554 | 2.465 | 276,07 | 68.063 | 3.307 | 3.192 | 321,22 | 102.542 | 4.335 | 4.862 | 308,11 | 149.816 | 2.338 | 3.156 | 307,24 | 96.957 |
| 10 | Kep.Riau | 639 | 617 | 380,10 | 23.456 | 524 | 506 | 327,64 | 16.573 | 707 | 558 | 319,24 | 17.823 | 595 | 401 | 323,58 | 12.976 |
| 11 | DKI Jakarta | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Jawa Barat | 65.146 | 62.892 | 254,28 | 1.599.223 | 53.614 | 51.759 | 305,10 | 1.579.185 | 53.090 | 46.511 | 281,56 | 1.309.557 | 43.181 | 46.142 | 281,57 | 1.299.196 |
| 13 | Jawa Tengah | 113.817 | 109.879 | 231,54 | 2.544.132 | 105.802 | 102.141 | 282,42 | 2.884.726 | 107.921 | 108.859 | 299,28 | 3.257.955 | 92.639 | 97.677 | 293,14 | 2.863.289 |
| 14 | DI Yogyakarta | 51.664 | 49.877 | 178,62 | 890.897 | 47.057 | 45.429 | 167,52 | 761.032 | 46.718 | 46.845 | 161,97 | 758.748 | 45.327 | 46.678 | 162,43 | 758.185 |
| 15 | Jawa Timur | 102.511 | 98.964 | 226,24 | 2.239.004 | 89.586 | 86.486 | 218,39 | 1.888.803 | 95.190 | 77.124 | 201,32 | 1.552.634 | 63.535 | 79.678 | 203,18 | 1.618.905 |
| 16 | Banten | 3.302 | 3.187 | 258,94 | 82.530 | 2.533 | 2.445 | 226,27 | 55.329 | 2.918 | 2.390 | 225,20 | 53.820 | 2.463 | 2.297 | 223,25 | 51.273 |
| 17 | Bali | 4.860 | 4.691 | 125,82 | 59.029 | 1.593 | 1.538 | 212,78 | 32.724 | 9.267 | 5.514 | 161,11 | 88.835 | 6.444 | 6.060 | 174,51 | 105.753 |
| 18 | NTB | 2.386 | 2.303 | 184,36 | 42.462 | 2.270 | 2.191 | 273,92 | 60.015 | 3.272 | 2.130 | 239,40 | 50.992 | 2.070 | 2.647 | 246,36 | 65.201 |
| 19 | NTT | 53.014 | 51.180 | 121,94 | 624.080 | 45.225 | 43.660 | 122,42 | 534.468 | 55.737 | 40.276 | 126,31 | 508.729 | 33.392 | 40.437 | 127,77 | 516.662 |
| 20 | Kalimantan Barat | 8.509 | 8.214 | 248,38 | 204.028 | 8.652 | 8.353 | 293,24 | 244.928 | 5.686 | 7.558 | 293,54 | 221.872 | 6.207 | 8.186 | 287,01 | 234.953 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 4.424 | 4.271 | 301,87 | 128.940 | 2.879 | 2.780 | 294,97 | 81.994 | 2.429 | 2.212 | 267,74 | 59.219 | 2.376 | 2.195 | 270,86 | 59.451 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 2.706 | 2.612 | 341,22 | 89.136 | 1.596 | 1.541 | 326,17 | 50.267 | 1.686 | 1.639 | 323,64 | 53.034 | 1.105 | 1.262 | 334,58 | 42.221 |
| 23 | Kalimantan Timur | 2.861 | 2.762 | 295,18 | 81.540 | 2.117 | 2.044 | 290,88 | 59.453 | 2.054 | 1.961 | 272,26 | 53.377 | 2.049 | 1.914 | 272,06 | 52.072 |
| 24 | Kalimantan Utara | 1.495 | 1.443 | 281,47 | 40.616 | 1.412 | 1.363 | 290,90 | 39.661 | 1.149 | 1.169 | 243,17 | 28.419 | 1.065 | 1.008 | 244,65 | 24.663 |
| 25 | Sulawesi Utara | 2.579 | 2.489 | 270,81 | 67.413 | 2.662 | 2.570 | 260,80 | 67.013 | 3.339 | 2.645 | 226,27 | 59.838 | 1.890 | 2.338 | 248,35 | 58.061 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 2.065 | 1.993 | 285,39 | 56.882 | 1.533 | 1.480 | 268,35 | 39.704 | 1.985 | 1.544 | 283,88 | 43.840 | 1.692 | 1.670 | 282,88 | 47.246 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 11.001 | 10.620 | 237,93 | 252.688 | 9.775 | 9.437 | 299,26 | 282.414 | 11.638 | 9.236 | 266,87 | 246.486 | 10.783 | 10.899 | 268,69 | 292.849 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 9.097 | 8.782 | 245,20 | 215.330 | 6.183 | 5.969 | 260,96 | 155.774 | 7.516 | 6.376 | 240,44 | 153.296 | 5.368 | 5.222 | 243,80 | 127.301 |
| 29 | Gorontalo | 205 | 198 | 271,29 | 5.372 | 108 | 105 | 282,95 | 2.960 | 87 | 53 | 201,97 | 1.070 | 103 | 102 | 238,12 | 2.429 |
| 30 | Sulawesi Barat | 851 | 822 | 237,77 | 19.533 | 761 | 735 | 246,65 | 18.118 | 1.202 | 1.178 | 233,17 | 27.467 | 1.380 | 1.049 | 231,91 | 24.332 |
| 31 | Maluku | 4.522 | 4.366 | 221,39 | 96.659 | 3.148 | 3.039 | 241,01 | 73.248 | 3.620 | 3.144 | 223,14 | 70.150 | 2.371 | 2.647 | 221,31 | 58.575 |
| 32 | Maluku Utara | 3.941 | 3.805 | 293,80 | 111.792 | 1.093 | 1.055 | 289,06 | 30.492 | 37 | 50 | 284,51 | 1.423 | - | - | - | - |
| 33 | Papua Barat | 1.594 | 1.539 | 190,92 | 29.386 | 1.001 | 966 | 167,05 | 16.138 | 776 | 730 | 132,89 | 9.701 | 339 | 294 | 140,70 | 4.132 |
| 34 | Papua | 2.151 | 2.076 | 203,30 | 42.209 | 711 | 686 | 183,74 | 12.609 | 2.364 | 2.044 | 63,01 | 12.881 | 2.196 | 1.692 | 61,15 | 10.346 |

Sumber: Kementerian Pertanian

KAWASAN KOMODITAS UBI KAYU



Sumber data: Luas Panen 2021 (Data PDPS Pusdatin Kementan)

Program APBN fokus pada kawasan Utama untuk peningkatan produktivitas, Andalan peningkatan IP dan Provitas, pengembangan peningkatan IP, Provitas, dan ekstensifikasi



Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubi Jalar Tahun 2018-2021

| No. | Provinsi | 2018 | | | | 2019 | | | | 2020 | | | | 2021 | | | |
|-----|--------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------|
| | | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ku/Ha) | Produksi (Ton BK) |
| | Indonesia | 93.958 | 90.707 | 199,15 | 1.806.389 | 82.044 | 79.205 | 191,37 | 1.515.739 | 79.391 | 75.947 | 211,22 | 1.604.184 | 67.929 | 67.705 | 210,35 | 1.424.147 |
| 1 | Aceh | 412 | 398 | 114,18 | 4.544 | 364 | 352 | 170,43 | 5.993 | 447 | 388 | 179,66 | 6.971 | 316 | 359 | 183,19 | 6.577 |
| 2 | Sumatera Utara | 5.148 | 4.970 | 189,10 | 93.974 | 5.957 | 5.751 | 161,34 | 92.785 | 5.014 | 5.273 | 177,24 | 93.455 | 4.255 | 4.431 | 177,27 | 78.546 |
| 3 | Sumatera Barat | 4.824 | 4.657 | 287,48 | 133.889 | 4.236 | 4.089 | 282,76 | 115.629 | 3.945 | 4.053 | 324,69 | 131.594 | 3.476 | 3.609 | 324,29 | 117.036 |
| 4 | Riau | 508 | 490 | 197,21 | 9.667 | 501 | 483 | 165,93 | 8.021 | 365 | 369 | 118,43 | 4.372 | 346 | 363 | 123,06 | 4.468 |
| 5 | Jambi | 1.018 | 982 | 309,97 | 30.448 | 1.750 | 1.689 | 366,96 | 61.984 | 1.399 | 1.469 | 448,31 | 65.861 | 1.032 | 1.103 | 458,83 | 50.623 |
| 6 | Sumatera Selatan | 882 | 852 | 221,24 | 18.843 | 934 | 901 | 186,08 | 16.774 | 1.071 | 923 | 204,29 | 18.848 | 1.110 | 1.121 | 201,29 | 22.564 |
| 7 | Bengkulu | 2.210 | 2.134 | 176,11 | 37.581 | 1.252 | 1.208 | 164,86 | 19.920 | 702 | 510 | 188,74 | 9.629 | 58 | 49 | 188,47 | 914 |
| 8 | Lampung | 1.738 | 1.678 | 221,67 | 37.201 | 1.832 | 1.768 | 187,70 | 33.191 | 1.917 | 1.863 | 198,88 | 37.048 | 1.403 | 1.571 | 203,85 | 32.030 |
| 9 | Kep.Babel | 271 | 261 | 124,95 | 3.266 | 235 | 227 | 84,31 | 1.913 | 246 | 222 | 84,54 | 1.878 | 185 | 198 | 93,83 | 1.858 |
| 10 | Kep.Riau | 139 | 134 | 101,12 | 1.353 | 170 | 165 | 86,90 | 1.430 | 144 | 135 | 111,55 | 1.500 | 73 | 85 | 111,32 | 941 |
| 11 | DKI Jakarta | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Jawa Barat | 20.213 | 19.514 | 247,08 | 482.140 | 21.831 | 21.076 | 203,98 | 429.900 | 20.243 | 20.078 | 221,86 | 445.440 | 17.316 | 17.929 | 224,31 | 402.162 |
| 13 | Jawa Tengah | 5.625 | 5.430 | 279,08 | 151.543 | 6.064 | 5.854 | 225,43 | 131.973 | 6.287 | 6.014 | 268,17 | 161.289 | 5.266 | 5.027 | 261,76 | 131.572 |
| 14 | DI Yogyakarta | 223 | 215 | 186,32 | 4.006 | 249 | 241 | 156,05 | 3.753 | 164 | 162 | 167,18 | 2.710 | 130 | 130 | 159,59 | 2.068 |
| 15 | Jawa Timur | 9.171 | 8.853 | 279,00 | 247.011 | 10.297 | 9.941 | 249,08 | 247.612 | 10.554 | 9.882 | 283,73 | 280.390 | 9.994 | 9.918 | 284,85 | 282.499 |
| 16 | Banten | 1.201 | 1.160 | 114,03 | 13.226 | 955 | 922 | 122,93 | 11.339 | 867 | 845 | 146,22 | 12.355 | 957 | 879 | 144,33 | 12.688 |
| 17 | Bali | 1.471 | 1.420 | 153,55 | 21.803 | 900 | 869 | 110,17 | 9.569 | 1.446 | 1.592 | 131,02 | 20.858 | 1.473 | 1.278 | 129,74 | 16.579 |
| 18 | NTB | 633 | 611 | 170,38 | 10.407 | 1.045 | 1.009 | 194,49 | 19.615 | 861 | 869 | 172,45 | 14.989 | 521 | 600 | 180,73 | 10.835 |
| 19 | NTT | 6.454 | 6.231 | 73,49 | 45.789 | 5.764 | 5.564 | 66,64 | 37.078 | 5.753 | 4.267 | 75,98 | 32.419 | 5.580 | 5.388 | 78,97 | 42.551 |
| 20 | Kalimantan Barat | 1.023 | 987 | 183,85 | 18.153 | 1.488 | 1.436 | 165,06 | 23.704 | 1.333 | 1.212 | 204,79 | 24.814 | 991 | 1.117 | 205,85 | 22.995 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 563 | 544 | 120,86 | 6.574 | 558 | 539 | 135,15 | 7.281 | 528 | 510 | 121,59 | 6.199 | 528 | 527 | 122,54 | 6.463 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 1.125 | 1.086 | 240,48 | 26.120 | 793 | 766 | 233,12 | 17.847 | 599 | 578 | 207,13 | 11.964 | 536 | 596 | 250,55 | 14.920 |
| 23 | Kalimantan Timur | 1.014 | 979 | 116,96 | 11.447 | 964 | 931 | 139,15 | 12.950 | 862 | 781 | 148,04 | 11.559 | 831 | 796 | 153,57 | 12.221 |
| 24 | Kalimantan Utara | 204 | 197 | 90,63 | 1.785 | 183 | 177 | 90,15 | 1.591 | 150 | 135 | 98,07 | 1.320 | 154 | 177 | 88,70 | 1.568 |
| 25 | Sulawesi Utara | 1.852 | 1.788 | 99,70 | 17.831 | 1.996 | 1.927 | 138,05 | 26.602 | 2.578 | 2.276 | 179,75 | 40.908 | 1.198 | 1.481 | 147,51 | 21.851 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 1.362 | 1.315 | 153,94 | 20.235 | 1.089 | 1.052 | 154,83 | 16.281 | 1.557 | 1.396 | 172,30 | 24.060 | 1.150 | 1.166 | 169,95 | 19.816 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 4.152 | 4.009 | 197,70 | 79.250 | 4.085 | 3.944 | 205,71 | 81.127 | 2.711 | 2.903 | 230,31 | 66.867 | 2.157 | 2.199 | 225,28 | 49.535 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 1.689 | 1.631 | 123,22 | 20.093 | 1.650 | 1.593 | 114,01 | 18.162 | 1.684 | 1.521 | 116,53 | 17.719 | 1.411 | 1.339 | 123,02 | 16.477 |
| 29 | Gorontalo | 41 | 40 | 196,06 | 784 | 37 | 36 | 169,23 | 606 | 32 | 27 | 158,58 | 428 | 34 | 30 | 178,46 | 535 |
| 30 | Sulawesi Barat | 390 | 377 | 156,23 | 5.882 | 428 | 413 | 125,15 | 5.169 | 352 | 332 | 153,18 | 5.080 | 400 | 355 | 154,65 | 5.485 |
| 31 | Maluku | 1.612 | 1.556 | 118,97 | 18.514 | 1.664 | 1.606 | 145,51 | 23.375 | 1.682 | 1.590 | 156,97 | 24.953 | 1.058 | 958 | 173,37 | 16.603 |
| 32 | Maluku Utara | 1.871 | 1.806 | 212,53 | 38.384 | 521 | 503 | 158,49 | 7.974 | 42 | 34 | 157,65 | 536 | - | - | - | - |
| 33 | Papua Barat | 1.648 | 1.591 | 97,00 | 15.428 | 1.067 | 1.030 | 111,39 | 11.472 | 793 | 769 | 118,94 | 9.150 | 310 | 255 | 116,62 | 2.969 |
| 34 | Papua | 13.272 | 12.813 | 139,88 | 179.218 | 1.186 | 1.145 | 114,62 | 13.119 | 3.067 | 2.971 | 57,30 | 17.022 | 3.681 | 2.675 | 60,55 | 16.194 |

Sumber: Kementerian Pertanian

3.4 POTENSI PASAR KOMODITAS TANAMAN PANGAN

Peluang berinvestasi komoditas tanaman pangan terbuka lebar, salah satunya dilihat dari jumlah penduduk dengan kebutuhan konsumsi pangan yang terus meningkat dari waktu ke waktu dari sisi kuantitas dan kualitas. Hasil kajian McKinsey Global Report Institute, melaporkan pada tahun 2030, Indonesia memiliki masyarakat kelas menengah (sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi) sebanyak 135 juta orang dan 113 juta tenaga terampil dan ahli yang secara kumulatif membuat Indonesia diprediksi menjadi negara dengan kekuatan ekonomi ke-7 terbesar di dunia, serta menyimpan kekuatan potensi pasar konsumen sebesar US\$ 1,8 triliun.



Gambar 2. Inovasi pengolahan ubi jalar menjadi tepung.



Gambar 3. Ubi jalar ase putih.

Kondisi yang ada saat ini, berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 tercatat bahwa secara nasional, rata-rata pengeluaran per kapita untuk konsumsi sebulan sebesar Rp1.225.685. Ada sekitar 15 provinsi yang memiliki rata-rata pengeluaran berada di atas angka nasional. Provinsi dengan pengeluaran tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp2.257.991 sedangkan yang terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp794.361.

Data Susenas tersebut juga mencatat bahwa penduduk kelas menengah Indonesia pada 2045 meningkat menjadi 256 juta (80% dari total penduduk) (Bappenas, 2017). Peningkatan tersebut tentu akan berdampak pada peningkatan rata-rata pendapatan per kapita yang diprediksi dapat mencapai USD23.199 per tahun di tahun 2045. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang disertai dengan meningkatnya jumlah penduduk usia produktif dan laju urbanisasi membawa pergeseran gaya hidup dan preferensi terhadap makanan. Meningkatnya nilai Indeks Pembangunan Manusia mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat lebih beragam dan memilih lebih banyak pangan yang berkualitas dan sehat. Meningkatnya permintaan pangan yang mudah diolah dan praktis memerlukan olahan pangan yang inovatif. Permintaan jaminan pangan yang halal sebagai keyakinan masyarakat atas makanan yang dikonsumsi juga semakin meningkat. Oleh karena itu, investasi di bidang tanaman pangan sangat diperlukan untuk menjamin ketahanan pangan dan gizi.

BAB 4

Investasi Unggulan Komoditas Tanaman Pangan

4.1 PADI

Indonesia merupakan salah satu negara produsen pangan di dunia, terutama padi. Indonesia memiliki kompetensi produksi beras melebihi tingkat kebutuhan dalam negeri, baik konsumsi maupun cadangan nasional.

Kelebihan produksi tersebut berdampak positif terhadap penguatan ketahanan pangan melalui rendahnya risiko impor beras yang harganya di pasar dunia tidak stabil. Kelebihan produksi padi yang dibarengi dengan peningkatan kualitas merupakan potensi ekspor terutama untuk beras premium. Pengembangan beras kualitas premium kualitas ekspor menjadi prioritas program Kementerian Pertanian dalam rangka Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (Gratieks). Berdasarkan regulasi beras yang boleh diekspor adalah beras umum premium (kepecahan maksimal 5%) dan beras khusus.

Berdasarkan sebaran produksi, provinsi di wilayah Pulau Jawa sangat dominan dalam penyediaan produksi padi. Sementara potensi lahan di luar Pulau Jawa masih terbuka untuk investasi padi yang diolah menjadi beras kualitas ekspor. Hal ini menjadi salah satu daya tarik dalam pengembangan investasi berbasis kawasan. Peluang ekspor didominasi oleh beras organik, beras merah, beras ketan hitam, serta beras aromatik seperti pandan wangi, mentik wangi, dan sintanur. Beras tersebut diminati kalangan masyarakat tertentu karena beberapa alasan, antara lain tidak menggunakan bahan kimia, rendah glikemik, cita rasa yang khas, dan memang digunakan sebagai bahan baku untuk jenis makanan tertentu. Konsumen negara Malaysia dan Brunei Darussalam menyukai beras adan krayan dari Kalimantan Utara. Beras adan krayan memiliki tekstur lembut dengan warna putih, merah, dan hitam kemerahan. Selain itu, beras sraja uncak dari Kalimantan Barat dan beras siam unus mutiara dari Kalimantan Selatan juga berpotensi mengisi pasar Malaysia. Posisi Indonesia yang sangat strategis menjadi peluang besar dalam memperkuat ekspor beras premium.

Kawasan investasi padi (beras premium) berbasis ekspor dapat dilakukan di beberapa provinsi antara lain Sumatra Selatan, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara.

Tabel 5. Sepuluh Besar Produsen Padi Dunia

| NO | NEGARA PRODUSEN BERAS | PRODUKSI | EKSPOR | IMPOR | LOKASI |
|-----|-----------------------|-------------|------------|-----------|-----------------|
| 1. | Cina (Tiongkok) | 206.500.000 | 400.000 | 2.500.000 | Asia |
| 2. | India | 153.800.000 | 11.500.000 | 0 | Asia |
| 3. | Bangladesh | 52.400.000 | 0 | 1.300.000 | Asia |
| 4. | Vietnam | 45.000.000 | 6.500.000 | 0 | Asia |
| 5. | Thailand | 34.300.000 | 11.000.000 | 0 | Asia |
| 6. | Indonesia | 31.310.000 | 1.075 | 415.368 | Asia |
| 7. | Myanmar | 28.900.000 | 700.000 | 0 | Asia |
| 8. | Filipina | 18.900.000 | 0 | 1.900.000 | Asia |
| 9. | Brasil | 12.100.000 | 800.000 | 600.000 | Amerika Selatan |
| 10. | Jepang | 10.500.000 | 0 | 700.000 | Asia |

Sumber :

- FAO adalah Organisasi Pangan dan Pertanian yang berada dibawah naungan PBB.
- Data produksi beras Indonesia mengacu pada perhitungan KSA, BPS



Gambar 4. Beragam beras premium dan beras khusus kualitas ekspor
Foto: Kementerian Pertanian

A. ANALISIS INVESTASI

Beras merupakan salah satu industri yang menarik sebagai salah satu komoditas pangan penghasil karbohidrat yang memiliki nilai sangat strategis di dunia, selain gandum, jagung, dan ubi kayu. Industri perberasan yang didukung dengan pengembangan produk sampingan seperti menir (beras pecah) dan bekatul serta olahan sampingan menjadi tambahan pendapatan bagi pelaku usaha. Industri perberasan dimulai dari pengembangan padi yang efisien dengan memanfaatkan teknologi yang canggih. Hal ini untuk menjamin daya saing dibandingkan dengan negara lain.

B. BIAYA INVESTASI

Investasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan gabah di lokasi 1.000 hektare memerlukan ekskavator, traktor roda 4, alat tanam, dryer, gudang, dan lain-lain. Kebutuhan investasi awal kegiatan produksi gabah seluas 1.000 hektare sebanyak Rp38.447.000.000. Kegiatan usaha ini dihitung dalam masa waktu lima tahun. Biaya investasi digunakan untuk sewa lahan, pengadaan alat, dan mesin pertanian baik pada saat pra tanam, panen, dan pascapanen.

Tabel 6. Kebutuhan Investasi Awal Usaha Budi daya Padi Skala Usaha Lahan 1.000 Ha

| NO | INVESTASI | JUMLAH | UMUR | HARGA SATUAN | NILAI AWAL | NILAI AKHIR | PENYUSUTAN |
|----|-----------------------|---------|------|---------------|----------------|---------------|---------------|
| 1 | Sewa Lahan | 1000 ha | 5 | | 12.500.000.000 | | 2.500.000.000 |
| 2 | Pra Panen | | | | 4.732.000.000 | 473.200.000 | 852.300.000 |
| | Escavator | 2 | 5 | 1.000.000.000 | 2.000.000.000 | 2.000.000.000 | 360.000.000 |
| | Tracktor Roda 4 | 6 | 5 | 300.000.000 | 1.800.000.000 | 1.800.000.000 | 324.000.000 |
| | Alat tanam | 6 | 5 | 30.000.000 | 180.000.000 | 180.000.000 | 32.400.000 |
| | Drone Penyiraman Hama | 5 | 5 | 150.000.000 | 750.000.000 | 75.000.000 | 135.000.000 |
| | Cangkul | 20 | 2 | 50.000 | 1.000.000 | 100.000 | 450.000 |
| | Sabit | 20 | 2 | 50.000 | 1.000.000 | 100.000 | 450.000 |

| NO | INVESTASI | JUMLAH | UMUR | HARGA SATUAN | NILAI AWAL | NILAI AKHIR | PENYUSUTAN |
|----|--------------------------|--------|------|---------------|----------------|---------------|---------------|
| 3 | Pascapanen | | | | 21.215.000.000 | 2.121.500.000 | 4.255.500.000 |
| | Gudang | 1 | 10 | 1.000.000.000 | 1.000.000.000 | 100.000.000 | 90.000.000 |
| | Dryer | 3 | 10 | 2.500.000.000 | 7.500.000.000 | 750.000.000 | 675.000.000 |
| | Combine Harvester | 6 | 5 | 450.000.000 | 2.700.000.000 | 270.000.000 | 486.000.000 |
| | Timbangan | 5 | 3 | 3.000.000 | 15.000.000 | 1.500.000 | 4.500.000 |
| | Silo Kapasitas 2.000 ton | 2 | 3 | 5.000.000.000 | 10.000.000.000 | 1.000.000.000 | 3.000.000.000 |
| | | | | | | | |
| | Total | | | | 38.447.000.000 | 2.594.700.000 | 7.607.800.000 |

C. BIAYA PRODUKSI BUDI DAYA PADI

Kebutuhan biaya produksi 1 musim tanam terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas gaji tenaga kerja serta penyusutan alat dan mesin. Hasil kegiatan usaha produksi padi menghasilkan gabah kering giling.

Biaya produksi yang dibutuhkan selama 1 musim tanam (4 bulan) sebesar Rp8.995.693.333 dengan biaya tetap sebesar Rp2.583.933.333 dan biaya variabel sebesar Rp6.411.760.000. Secara rinci biaya produksi dalam satu musim tanam dapat digambarkan pada tabel 6.

Tabel 7. Biaya Produksi Budi daya Padi (Rp per musim)

| JENIS BIAYA | JUMLAH | BIAYA | TOTAL |
|-------------------------------|---------|---------------|---------------|
| Biaya Tetap | | | |
| Gaji Pengawas | 4 | 3.000.000 | 48.000.000 |
| Penyusutan | | | 2.535.933.33 |
| Total Biaya Tetap | | | 2.535.933.33 |
| Biaya Variabel | | | |
| Benih BP | 25.000 | 15.000 | 375.000.000 |
| Pupuk Urea | 200.000 | 4.000 | 800.000.000 |
| Pupuk NPK | 250.000 | 8.000 | 2.000.000.000 |
| Pupuk Organik | | | - |
| Pestisida | 12.000 | 75.000 | 900.000.000 |
| Tenaga Kerja Tanam (Operator) | 50 | 150.000 | 7.500.000 |
| Tenaga Kerja Pemeliharaan | 50 | 150.000 | 7.500.000 |
| Tenaga Kerja Gudang | 20 | 2.000.000 | 40.000.000 |
| Listrik | 4 | 5.000.000 | 20.000.000 |
| Bahan Bakar untuk 20 alsin | 1.680 | 7.000 | 11.760.000 |
| Pajak Pertambahan Nilai | 1 | 2.250.000.000 | 2.250.000.000 |
| Total Biaya Variabel | | | 6.411.760.000 |
| Total Biaya | | | 8.995.693.333 |

D. Biaya Investasi Awal Penggilingan

Investasi untuk menghasilkan beras premium membutuhkan pengadaan peralatan integrated Rice Milling Unit (RMU) yang terdiri atas RMU, *colour sorter*, *metal detector*, *destoner*, *packing*, pembangunan gudang, mobil truk, serta alat panen lainnya sebesar Rp16.700.000.000. Produk yang dihasilkan adalah beras premium, menir, dan bekatul.

Tabel 8. Analisis Investasi Usaha Penggilingan Padi

| NO | URAIAN | TAHUN KE | | | | |
|-------|----------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| I. | TOTAL INVESTASI (Rp) | 7.751.800.000 | 26.987.080.000 | 26.987.080.000 | 26.987.080.000 | 26.987.080.000 |
| | Biaya Tetap | 7.751.800.000 | 7.751.800.000 | 7.751.800.000 | 7.751.800.000 | 7.751.800.000 |
| | Biaya Variabel | - | 19.235.280.000 | 19.235.280.000 | 19.235.280.000 | 19.235.280.000 |
| II. | PENERIMAAN (Rp) | 0 | 67.500.000.000 | 67.500.000.000 | 67.500.000.000 | 67.500.000.000 |
| | Produksi (kg) | 0 | 13.500.000 | 13.500.000 | 13.500.000 | 13.500.000 |
| | Harga | 5.000 | 5.000 | 5.000 | 5.000 | 5.000 |
| III. | PROFIT (Rp) | -7.751.800.000 | 40.512.920.000 | 40.512.920.000 | 40.512.920.000 | 40.512.920.000 |
| IV. | IRR | 72.70 | | | | |
| V. | Penerimaan/Total Investasi | 2.33 | | | | |
| VI. | ROI | 133.36 | | | | |
| VII. | Ray Back Period (Tahun) | 1.75 | | | | |
| VIII. | NPV pada saat min 10% (Rp) | 86.517.168.079 | | | | |



Gambar 5. Integrated Rice Milling Unit

Foto: Kementerian Pertanian

Persyaratan Investasi Padi

KODE KBLI:

01121 (Pertanian Padi Hibrida)

01122 (Pertanian Padi Inbrida)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di Kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---------------------------------------|--|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |

Jangka waktu pemenuhan persyaratan :-

Kewajiban perizinan berusaha : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP)

Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

Skala : Usaha Besar

Luas Lahan : Tidak diatur

Tingkat Risiko : Menengah Tinggi

Perizinan Berusaha : Sertifikat Standar

Jangka Waktu : 3 Hari

Masa Berlaku : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha

Parameter : PMA, Lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, Lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota

Kewenangan : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota

Persyaratan perizinan berusaha : 1. Rencana kerja usaha budi daya
2. Bukti penguasaan lahan usaha
3. Perizinan lingkungan

Jangka waktu pemenuhan persyaratan :-

Kewajiban perizinan berusaha : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP)

Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

KODE KBLI:

10631 (Industri Penggilingan Padi dan Penyosohan Beras)

Skala : Usaha Mikro

Luas Lahan : Tidak diatur

Tingkat Risiko : Rendah

Perizinan Berusaha : NIB

Jangka Waktu : -

Masa Berlaku : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha

Parameter : Seluruh, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas provinsi, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas kabupaten/kota, skala industri kecil dan menengah

Kewenangan : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota

Persyaratan perizinan berusaha : -

Jangka waktu pemenuhan persyaratan :-

Kewajiban perizinan berusaha : 1. Memiliki Akun Sistem Informasi Industri Nasional;
2. Menyampaikan data industri yang akurat, lengkap, dan tepat waktu secara berkala yang disampaikan melalui Sistem Informasi Industri Nasional;
3. Memenuhi SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara yang diberlakukan secara wajib (bagi produk yang telah diberlakukan SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara secara wajib)

Jangka waktu pemenuhan kewajiban :-

| | |
|--|--|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Seluruh, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas provinsi, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas kabupaten/kota, skala industri kecil dan menengah |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : - |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan: | - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : 1. Memiliki Akun Sistem Informasi Industri Nasional; 2. Menyampaikan data industri yang akurat, lengkap, dan tepat waktu secara berkala yang disampaikan melalui Sistem Informasi Industri Nasional; 3. Memenuhi SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara yang diberlakukan secara wajib (bagi produk yang telah diberlakukan SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara secara wajib) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : - |

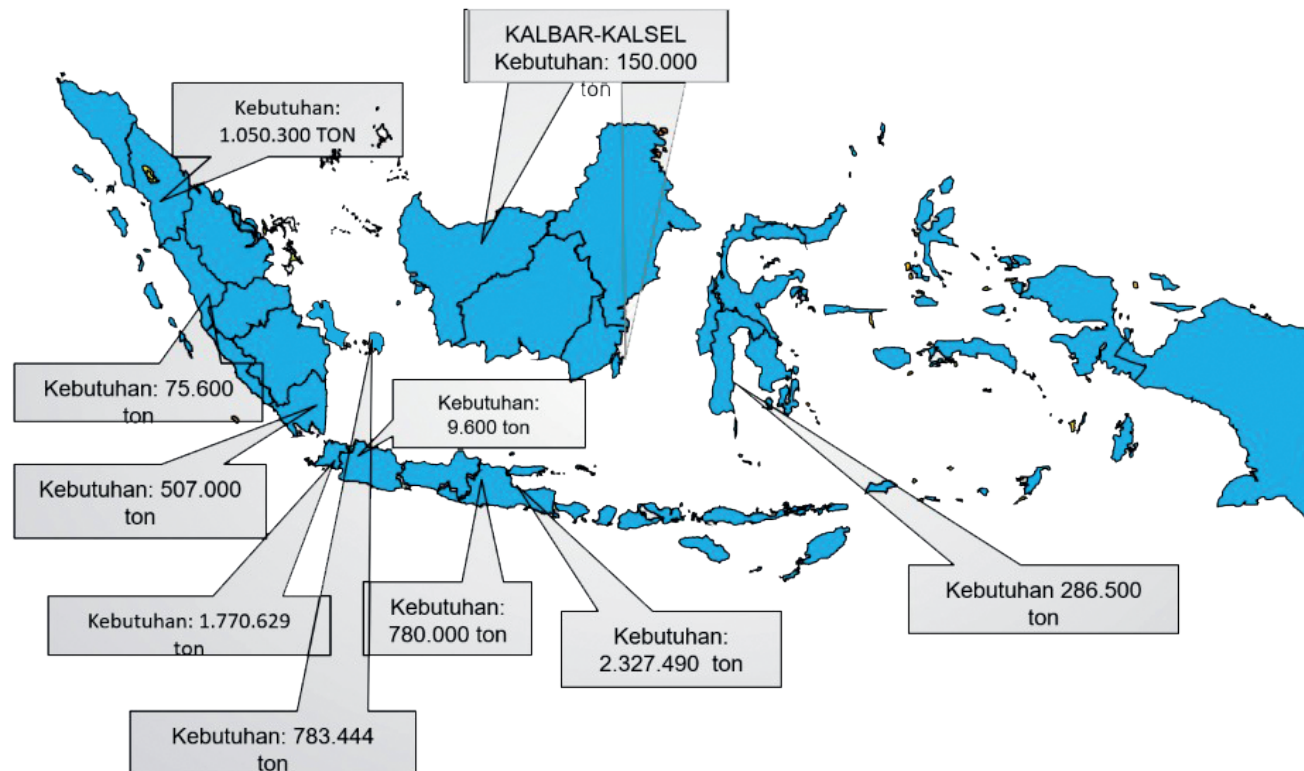
| | |
|--|--|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Seluruh, Skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas provinsi, Skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas kabupaten/kota, Skala industri kecil dan menengah |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : - |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan: | - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : 1. Menjamin keamanan dan keselamatan alat, proses, hasil produksi, penyimpanan, serta pengangkutan; 2. Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan; 3. Memiliki Akun Sistem Informasi Industri Nasional; 4. Menyampaikan data industri yang akurat, lengkap, dan tepat waktu secara berkala yang disampaikan melalui Sistem Informasi Industri Nasional; 5. Memenuhi SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara yang diberlakukan secara wajib (bagi produk yang telah diberlakukan SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara secara wajib). |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : - |

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Besar |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Tinggi |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Seluruh, Skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas provinsi, Skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas kabupaten/kota, Skala industri kecil dan menengah |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : 1. Berlokasi di Kawasan Industri atau Kawasan Peruntukan Industri; 2. Telah selesai melaksanakan persiapan dan kegiatan pembangunan, pengadaan, pemasangan/ instalasi peralatan, dan kesiapan lain yang diperlukan |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan : - | |
| Kewajiban perizinan berusaha | : 1. Menjamin keamanan dan keselamatan alat, proses, hasil produksi, penyimpanan, serta pengangkutan; 2. Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan; 3. Memiliki Akun Sistem Informasi Industri Nasional; 4. Menyampaikan data industri yang akurat, lengkap, dan tepat waktu secara berkala yang disampaikan melalui Sistem Informasi Industri Nasional; 5. Memenuhi Standar Industri Penggilingan Padi dan Penyosohan Beras; 6. Memenuhi SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara yang diberlakukan secara wajib (bagi produk yang telah diberlakukan SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara secara wajib). |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban : - | |



4.2 JAGUNG

Jagung hibrida dapat digunakan sebagai bahan baku pakan maupun sebagai bahan baku industri pangan seperti pati jagung, gula jagung dan aneka olahan jagung. Paling besar jagung hibrida digunakan sebagai bahan baku industri pakan 8 juta ton/tahun, pakan ternak 2,8 juta ton/tahun, bahan baku industri pati 1-1,5 juta ton tahun. Kebutuhan jagung untuk pakan ternak terdapat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kebutuhan jagung di beberapa wilayah.

Bahan baku industri pati jagung memiliki persyaratan khusus yaitu kandungan kadar aflatoksin dalam jagung yang diproduksi tidak boleh melebihi dari 20 ppb sehingga dikatakan sebagai jagung rendah aflatoksin. Jagung Rendah Aflatoksin (JRA) digunakan sebagai bahan baku industri pangan antara lain industri pati jagung, tepung jagung, gula jagung, bihun, dan industri sapi perah. Proses penanganan pascapanen (pengeringan) yang tersentralisasi dan terkontrol. Jagung hibrida yang biasa ditanam petani di dalam negeri menjadi jagung berkualitas (kandungan aflatoksin dibawah 20 ppb) dan bisa menjadi substitusi jagung impor. JRA tidak hanya bisa dihasilkan dari jagung yang dipanen menggunakan Combine Harvester, tetapi juga dapat dihasilkan dari jagung yang dipanen dalam bentuk tongkol. Kebutuhan JRA terdapat pada Gambar 7. Wilayah pengembangan jagung rendah aflatoksin adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Kabupaten Lombok Timur sebagai wilayah pelopor dihasilkannya jagung rendah aflatoksin.



Gambar 7. Kebutuhan jagung untuk bahan baku industri pangan ternak

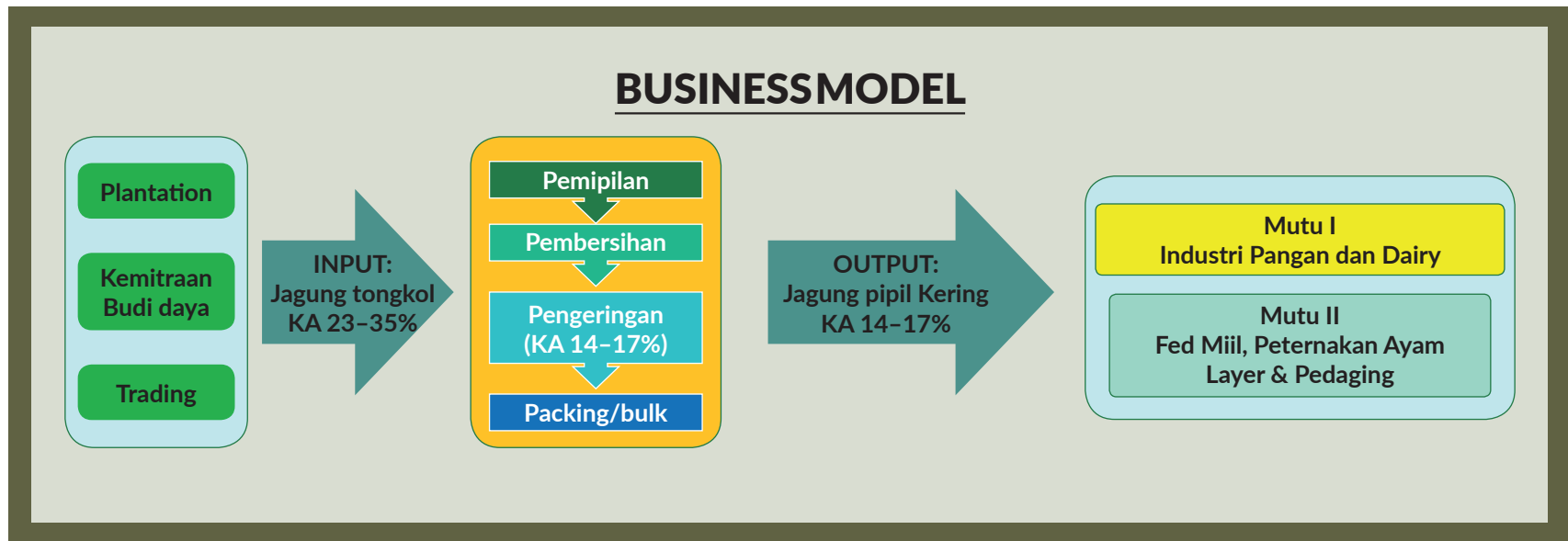
Kebutuhan pati jagung (*corn starch*) dalam negeri mencapai 1 juta ton per tahun dan terus bertambah setiap tahun. Kehadiran industri pati jagung PT Tereos di Cilegon, PT Miwon di Gresik, PT Arena Agro Wonogiri dan PT Cargill Indonesia yang tergabung dalam Perkumpulan Produsen Pemurni Jagung Indonesia (P3JI) telah berhasil mengurangi impor pati jagung. Saat ini 35% kebutuhan pati jagung sudah bisa disediakan dari dalam negeri. Kehadiran industri pati jagung juga membuka peluang penyediaan jagung rendah aflatoksin di dalam negeri, karena saat ini jagung premium dengan kandungan aflatoksin di bawah 20 ppb sebesar 1 juta ton per tahun untuk bahan baku industri pati jagung masih didatangkan dari Argentina, Brasil, dan Amerika Serikat. Anggota P3JI sepakat melalui Nota Kesepahaman antara Perkumpulan Produsen Pemurni Jagung Indonesia (P3JI) dengan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Nomor :031/P3JI/XI/2020 dan Nomor: 4852/HK.220/C/11/2020 untuk melakukan Kerja sama Produksi dan Pemasaran Jagung Rendah Aflatoksin di dalam negeri sebagai bahan baku pati jagung.

PT Datu Nusra Agribisnis (DNA) di Lombok Timur NTB merupakan salah satu perusahaan swasta yang membuktikan bisa menghasilkan jagung sebagai bahan baku industri pati. Harga jagung bahan baku industri pati di dalam negeri lebih tinggi daripada jagung untuk bahan baku pakan ternak.



Gambar 8. Jagung tongkol rendah aflatoksin.

Jagung rendah aflatoksin sangat tepat dikembangkan di daerah surplus jagung seperti Lampung dan beberapa provinsi di wilayah Sumatra atau di wilayah sentra jagung tetapi tidak tersedia industri pakan seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Investasi Jagung Rendah Aflatoksin juga menjadi alternatif untuk menjaga stabilisasi harga jagung ketika panen raya. Investasi JRA dapat berupa penanganan pascapanen saja atau keterpaduan budi daya dan penanganan pascapanen. Kepemilikan lahan petani jagung yang terbatas, untuk menghasilkan JRA harus melalui program kemitraan dan dilakukan pendampingan agar petani menerapkan prosedur budi daya jagung yang baik untuk menghasilkan produktivitas yang maksimal. Model Bisnis Investasi JRA seperti tertera pada gambar di bawah ini :



Gambar 9. Model bisnis untuk menghasilkan jagung rendah aflatoksin.

Investasi pada penanganan pascapanen dengan menggunakan pengering vertical (*vertical dryer*) skala 30 ton per proses atau produksi jagung pipil an kering sebesar 14 ribu ton/tahun dengan nilai investasi mencapai Rp 14 miliar. Pada tahun ke-5 akan dicapai titik impas jika harga jagung di tingkat petani Rp3.600/kg atau lebih cepat jika harga jagung per kg lebih besar dari titik impas. Investasi keterpaduan penanganan budi daya dan pascapanen dengan mekanisme inti plasma akan menjamin kesinambungan pasokan bahan baku.

Persyaratan Investasi Jagung

KODE KBLI:

01111 (Pertanian Jagung)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Pertanian Jagung (usaha budi daya (meliputi antara lain penyediaan saprodi yang tepat, pertanaman, pemeliharaan, panen, dan/atau pascapanen) Tanaman Jagung). |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---------------------------------------|--|
| Skala | : Usaha Besar |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Tinggi |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : 3 Hari |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterangan kelayakan teknis sebagai produsen atau pengedar benih dari Institusi Pengawasan dan Sertifikasi Benih; 2. Keterangan memiliki atau menguasai sarana untuk produksi benih atau untuk peredaran benih; 3. Keterangan memiliki tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan di bidang perbenihan. 4. Tempat usaha produksi atau peredaran benih sesuai dengan persyaratan usaha; 5. Membuktikan lokasi produksi benih bukan daerah endemis (akan disediakan informasi spasial); dan perizinan lingkungan |

Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -

Kewajiban perizinan berusaha :

1. Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (*good agriculture practices*);
2. Menerapkan standar mutu benih; dan
3. Membuktikan lokasi produksi benih bukan daerah endemis (akan disediakan informasi spasial).

Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

KODE KBLI:

10632 (Industri Penggilingan dan Pembersihan Jagung)

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Seluruh, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas provinsi, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas kabupaten/kota, skala industri kecil dan menengah |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan : - | |
| Kewajiban perizinan berusaha : | |
| 1. | Memiliki Akun Sistem Informasi Industri Nasional; |
| 2. | Menyampaikan data industri yang akurat, lengkap, dan tepat waktu secara berkala yang disampaikan melalui Sistem Informasi Industri Nasional; |
| 3. | Memenuhi SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara yang diberlakukan secara wajib (bagi produk yang telah diberlakukan SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara secara wajib) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun | |

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Seluruh, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas provinsi, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas kabupaten/kota, skala industri kecil dan menengah |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan : - | |

Kewajiban perizinan berusaha

- :
1. Memiliki Akun Sistem Informasi Industri Nasional;
 2. Menyampaikan data industri yang akurat, lengkap, dan tepat waktu secara berkala yang disampaikan melalui Sistem Informasi Industri Nasional;
 3. Memenuhi SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara yang diberlakukan secara wajib (bagi produk yang telah diberlakukan SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara secara wajib)

Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

Skala

: Usaha Menengah

Luas Lahan

: Tidak diatur

Tingkat Risiko

: Rendah

Perizinan Berusaha

: NIB

Jangka Waktu

: -

Masa Berlaku

: Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha

Parameter

: Seluruh, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas provinsi, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas kabupaten/kota, skala industri kecil dan menengah

Kewenangan

: Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota

Persyaratan perizinan berusaha

: Tidak ada

Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -**Kewajiban perizinan berusaha**

:

1. Menjamin keamanan dan keselamatan alat, proses, hasil produksi, penyimpanan, serta pengangkutan;
2. Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan;
3. Memiliki Akun Sistem Informasi Industri Nasional;
4. Menyampaikan data industri yang akurat, lengkap, dan tepat waktu secara berkala yang disampaikan melalui Sistem Informasi Industri Nasional;
5. Memenuhi SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara yang diberlakukan secara wajib (bagi produk yang telah diberlakukan SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara secara wajib).

Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

Skala

: Usaha Besar

Luas Lahan

: Tidak diatur

Tingkat Risiko

: Menengah Tinggi

Perizinan Berusaha

: Sertifikat Standa

Jangka Waktu

: -

Masa Berlaku

: Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha

Parameter

: Seluruh, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas provinsi, skala industri kecil dan menengah, lokasi lintas kabupaten/kota, skala industri kecil dan menengah

Kewenangan

: Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota

Persyaratan perizinan berusaha

:

1. Berlokasi di Kawasan Industri atau Kawasan Peruntukan Industri;
2. Telah selesai melaksanakan persiapan dan kegiatan pembangunan, pengadaan, pemasangan/instalasi peralatan, dan kesiapan lain yang diperlukan

Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -

Kewajiban perizinan berusaha :

1. Menjamin keamanan dan keselamatan alat, proses, hasil produksi, penyimpanan, serta pengangkutan;
2. Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan;
3. Memiliki Akun Sistem Informasi Industri Nasional;
4. Menyampaikan data industri yang akurat, lengkap, dan tepat waktu secara berkala yang disampaikan melalui Sistem Informasi Industri Nasional;
5. Memenuhi Standar Industri Penggilingan Padi dan Penyosohan Beras;
6. Memenuhi SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara yang diberlakukan secara wajib (bagi produk yang telah diberlakukan SNI, Spesifikasi Teknis, dan/atau Pedoman Tata Cara secara wajib).

Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

4.3 KEDELAI

Kedelai atau kacang kedelai adalah salah satu tanaman jenis polong-polongan yang menjadi bahan dasar beberapa makanan seperti susu, kecap, tahu, dan tempe. Kedelai merupakan sumber utama protein nabati dan minyak nabati dunia. Indonesia konsumen kedelai terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok. Penggunaan sebagian besar kedelai untuk kebutuhan produksi tahu dan tempe. Saat ini kebutuhan kedelai masih dipenuhi melalui impor. Produksi kedelai dalam negeri di bawah 600 ribu ton/tahun. Indonesia mengimpor kedelai 2,4 – 2,6 juta ton/tahun karena kebutuhan nasional kedelai berkisar 3 juta ton/tahun. Kebutuhan tersebut merupakan peluang untuk investasi kedelai lokal sebagai substitusi impor (Tabel. 9)

Indonesia berswasembada kedelai pada tahun 1990 – 1992 dengan produksi 1,6 – 1,8 juta ton/tahun. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia mampu membudidayakan kedelai yang merupakan tanaman subtropis. Saat ini harga kedelai di pasar dunia yang semakin meningkat menjadi daya tarik bagi petani untuk kembali melakukan budi daya kedelai. Pemerintah memberikan bantuan input produksi kedelai dan bantuan peralatan pascapanen sebagai insentif bagi pelaku usaha.

Keunggulan kedelai lokal sebagai bahan baku aneka makanan adalah memiliki aroma yang khas dan rendemen lebih tinggi. Oleh karena itu, produsen tahu lebih memilih kedelai lokal sebagai bahan baku. Selain itu kedelai lokal bukan merupakan pangan rekayasa genetika sehingga lebih baik untuk kesehatan. Saat ini Indonesia memiliki beberapa varietas kedelai lokal unggul. Varietas kedelai yang mempunyai potensi produksi hasil tinggi yaitu varietas Biosoy menghasilkan 4,5 ton/ha, Anjosmoro (2,5 ton/ha), dan Dega (3,7 ton/ha).

Wilayah pengembangan kedelai di Indonesia antara lain: Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta, Jambi, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Lampung, dan Aceh. Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah yang memiliki unit usaha dari perbenihan hingga unit pengolahan hasil (Rumah Kedelai Grobogan/RKG) merupakan salah satu wilayah pengembangan kedelai yang berhasil. Wilayah lain yang juga berhasil mengembangkan kedelai lokal adalah Provinsi Yogyakarta. Di Yogyakarta terdapat pihak swasta yang mengembangkan produk berasal dari kedelai lokal yang dikenal dengan merek ATTEMPE. Kini perusahaan itu terus berinovasi menciptakan aneka olahan berbahan baku kedelai lokal untuk memasarkan



Dok. Trubus

Gambar 10. Kedelai lokal memiliki keunggulan pada cita rasa dan rendemen tinggi

produk tempe kedelai lokal di seluruh Nusantara hingga ekspor. Keberhasilan usaha pengembangan tersebut dengan menjalin pola kemitraan antara petani selaku produsen dengan industri pengolahan sebagai inti plasma. Industri pengolahan sebagai *off taker* memberikan jaminan harga jual kedelai lokal di tingkat petani yang layak. Bagi industri pengolahan mendapatkan bahan baku berkualitas langsung dari petani sehingga dapat memproduksi secara berkesinambungan.

Kedelai merupakan bahan baku beberapa industri produk olahan:

Tabel 9. Aneka olahan kedelai

| NO | JENIS OLAHAN | PRODUK |
|----|--------------------------------|--|
| 1 | Pangan Fregmentasi | Tempe, Kecap, Tauco, Natto |
| 2 | Pangan Nonfregmentasi | Tahu, Susu |
| 3 | Minyak Kasar | Pangan: minyak salad, minyak goreng, mentega putih, margarine |
| | | Industri: wetting agent, pelarut, pengemulsi, penstabil, pelumas |
| 4 | Lesitin dan Konsentrat Protein | Pangan: roti, eskrim, yogurth, makanan bayi (infant formula), kembang gula |
| | | Farmasi: Obat-obatan, kosmetik |
| 5 | Bungkil | Pakan ternak |

Sumber: <https://es.slideshare.net/lindanfitri/pohon-industri-tanaman-di-indonesia>

Tabel 10. Data Impor Kedelai 2017-2022

| KODE HAS | DESKRIPSI | VOLUME (KG) | | | | | NILAI (US\$) | | | | |
|----------|---|----------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| | TOTAL | 7.068.120.792 | 7.407.520.098 | 7.153.903.576 | 7.531.883.872 | 7.893.205.670 | 2.852.111.282 | 3.215.743.486 | 2.794.224.774 | 3.005.094.222 | 4.242.950.448 |
| | PERTUMBUHAN (%) | 11.59 | 4.80 | -3.42 | 5.28 | 4.80 | 10.21 | 12.75 | -13.11 | 7.55 | 41.19 |
| | SEGAR | 2.671.914.109 | 2.585.809.129 | 2.670.086.435 | 2.475.286.792 | 2.489.831.881 | 1.150.766.006 | 1.103.102.632 | 1.064.564.835 | 1.003.421.607 | 1.482.850.940 |
| | PERTUMBUHAN (%) | 18.13 | -3.22 | 3.26 | -7.30 | 0.59 | 19.99 | -4.14 | -3.49 | -5.74 | 47.78 |
| 12011000 | Kacang kedelai benih | - | 30 | - | 78 | - | - | 151 | - | 611 | - |
| 12019000 | Kacang kedelai, pecah maupun tidak, selain untuk benih | 2.671.914.109 | 2.585.809.099 | 2.670.086.435 | 2.475.286.714 | 2.489.831.881 | 1.150.766.006 | 1.103.102.481 | 1.064.564.835 | 1.003.420.996 | 1.482.850.940 |
| | OLAHAN | 4.396.206.683 | 4.821.710.969 | 4.483.817.141 | 5.056.597.080 | 5.403.373.789 | 1.701.345.276 | 2.112.640.854 | 1.729.659.939 | 2.001.672.615 | 2.760.099.508 |
| | PERTUMBUHAN (%) | 7.96 | 9.68 | -7.01 | 12.77 | 6.86 | 4.46 | 24.17 | -18.13 | 15.73 | 37.89 |
| 12081000 | Tepung halus dan kasar dari kacang kedelai | 2.929.415 | 944.279 | 834.080 | 573.488 | 1.945.434 | 6.102.328 | 5.178.616 | 5.349.238 | 3.590.227 | 5.692.667 |
| 15071000 | Minyak mentah, dihilangkan getahnya maupun tidak | 65.062 | 950 | 25.172 | 4.109 | 2.322 | 239.329 | 2.553 | 39.850 | 26.471 | 19.748 |
| 15079010 | Fraksi dari minyak kacang kedelai yang tidak dimurnikan dan tidak dimodifikasi secara kimia | 5.552.354 | 5.604.137 | 6.122.125 | 6.765.779 | 2.180.433 | 6.221.251 | 6.041.505 | 6.445.727 | 7.251.207 | 3.015.422 |
| 15079090 | Fraksi dari minyak kacang kedelai yang tidak dimurnikan dan tidak dimodifikasi secara kimia | 18.158.218 | 25.491.410 | 28.252.744 | 25.707.951 | 34.574.586 | 19.501.072 | 26.194.825 | 26.743.313 | 25.477.855 | 49.428.827 |
| 21031000 | Kecap | 15.963.561 | 19.568.164 | 19.872.079 | 15.800.934 | 17.661.233 | 15.211.098 | 18.188.765 | 18.913.186 | 15.648.190 | 17.794.798 |
| 22029920 | Minuman susu kedelai | 22.965.047 | 20.647.689 | 23.781.194 | 19.642.595 | 23.493.082 | 12.332.072 | 11.773.581 | 13.419.280 | 11.453.905 | 14.700.993 |
| 23040010 | Tepung kedelai yang dihilangkan lemaknya, layak untuk | 6.122.266 | 6.884.876 | 6.416.975 | 5.318.184 | 7.238.570 | 3.487.707 | 3.897.067 | 3.611.975 | 3.132.738 | 4.885.796 |
| 23040090 | Bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung | 4.325.4500.760 | 4.742.569.464 | 4.398.512.772 | 4.982.784.040 | 5.316.278.129 | 1.638.250.419 | 2.041.363.942 | 1.655.137.370 | 1.935.092.022 | 2.664.561.257 |

Sumber: Pusdatin, Kementan (Diolah)





Sumber: Pusdatin, Kementan (Diolah)

Gambar 11. Grafik Impor Kedelai 2017-2021

A. ANALISIS INVESTASI KEDELAI

Berdasarkan analisis kelayakan usaha tani kedelai dilakukan dalam 5 tahun (Tahun ke-0 sampai tahun ke-4) dengan skala luas lahan 1.000 ha, korporasi mulai mendapat keuntungan pada tahun ke-2. Total keuntungan yang diraih korporasi pada tahun ke-4 mencapai Rp35,5 miliar dengan total biaya investasi Rp24,8 miliar dan total biaya produksi Rp13,1 miliar. Titik impas usaha tani kedelai dicapai pada harga Rp7.074,-/kg, dengan harga jual riil kedelai yang mencapai Rp8.500/kg, akan menguntungkan dalam investasi usaha tani kedelai lokal. Nilai ROI menunjukkan bahwa rasio tingkat pengembalian investasi diperoleh sebesar 95,92%. nilai NPV minimal sebesar tingkat suku bunga komersial sebesar Rp4.165.368.619,-. menunjukkan usaha tani kedelai layak untuk dikembangkan atau diteruskan karena nilai NPV>0. Nilai perhitungan IRR sebesar 95,92% yang lebih besar dari suku bunga kredit 10% per tahun, maka tingkat pengembalian investasi dari kegiatan bisnis investasi usahatani kedelai dengan skala 1.000 ha sangat menguntungkan.

Untuk memberikan kenyamanan dan jaminan berusaha tani kedelai, Kementerian Pertanian memberikan dukungan berupa jaminan ketersediaan prasarana dan sarana produksi seperti benih kedelai bersertifikat, pupuk bersubsidi/non subsidi, pestisida/herbisida, ketersediaan air, jalan usaha tani, alat pascapanen dan dukungan prasarana dan sarana yang dibutuhkan. Selain itu pemerintah juga memberikan dukungan pembiayaan baik melalui APBN dengan Bantuan Pemerintah, investor maupun perbankan melalui KUR. Kementerian Pertanian juga mengusulkan kebijakan pengaturan tata niaga impor, pengenaan bea tarif masuk, pengenaan subsidi harga (subsidi output) untuk menciptakan iklim usaha tani kedelai lokal yang menarik dan berkeadilan demi mencapai kemandirian dan kesejahteraan petani.

Persyaratan Investasi Pertanian Kedelainya

KODE KBLI:

01113 (Pertanian Kedelai)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Pertanian Kedelai (usaha budi daya (meliputi antara lain penyediaan saprodi yang tepat, pertanaman, pemeliharaan, panen, dan/atau pascapanen) Tanaman Kedelai). |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Besar |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Tinggi |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : 3 Hari |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterangan kelayakan teknis sebagai produsen atau pengedar benih dari Institusi Pengawasan dan Sertifikasi Benih; 2. Keterangan memiliki atau menguasai sarana untuk produksi benih atau untuk peredaran benih; 3. Keterangan memiliki tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan di bidang perbenihan. 4. Tempat usaha produksi atau peredaran benih sesuai dengan persyaratan usaha; 5. Membuktikan lokasi produksi benih bukan daerah endemis (akan disediakan informasi spasial); dan perizinan lingkungan |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (<i>good agriculture practices</i>); 2. Menerapkan standar mutu benih; dan 3. Membuktikan lokasi produksi benih bukan daerah endemis (akan disediakan informasi spasial). |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

KODE KBLI:

01113 (Pertanian Kedelai)

Kelompok ini mencakup usaha pertanian kedelai mulai dari kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan juga pemanenan dan pascapanen jika menjadi satu kesatuan kegiatan tanaman kedelai (kacang palawija). Termasuk kegiatan pembibitan dan pembenihan tanaman kedelai.

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---------------------------------------|--|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di Kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |



Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -

Kewajiban perizinan berusaha : Pertanian Kedelai (usaha budi daya (meliputi antara lain penyediaan saprodi yang tepat, pertanaman, pemeliharaan, panen, dan/atau pascapanen) Tanaman Kedelai).

Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

Skala : Usaha Besar

Luas Lahan : Tidak diatur

Tingkat Risiko : Menengah Tinggi

Perizinan Berusaha : Sertifikat Standar

Jangka Waktu : 3 Hari

Masa Berlaku : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha

Parameter : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota

Kewenangan : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota

Persyaratan perizinan berusaha :

1. Keterangan kelayakan teknis sebagai produsen atau pengedar benih dari Institusi Pengawasan dan Sertifikasi Benih;
2. Keterangan memiliki atau menguasai sarana untuk produksi benih atau untuk peredaran benih;
3. Keterangan memiliki tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan di bidang perbenihan.
4. Tempat usaha produksi atau peredaran benih sesuai dengan persyaratan usaha;
5. Membuktikan lokasi produksi benih bukan daerah endemis (akan disediakan informasi spasial); dan Perizinan lingkungan

Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -

Kewajiban perizinan berusaha :

1. Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (good agriculture practices);
2. Menerapkan standar mutu benih; dan
3. Membuktikan lokasi produksi benih bukan daerah endemis (akan disediakan informasi spasial).

Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

4.3 UBI KAYU

Ubi kayu merupakan tanaman yang sudah lama dikenal dan dibudi dayakan oleh masyarakat Indonesia. Selain sebagai sumber karbohidrat, ubi kayu banyak dimanfaatkan untuk bahan pangan, pakan ternak, maupun bahan baku industri. Komoditas ubi kayu merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang masuk ke dalam prioritas nasional.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 telah menetapkan program prioritas peningkatan diversifikasi pangan dengan menargetkan peningkatan luas lahan produksi singkong sebesar 20.000 ha pada tahun 2020 sampai dengan 22.950 ha pada tahun 2024. Pengembangan komoditas ubi kayu (singkong) difasilitasi pemerintah melalui pengembangan hilirisasi dan diversifikasi produk sehingga memiliki daya tarik investasi bagi calon investor.

Luas panen ubi kayu di Indonesia, selama 5 tahun terakhir, rata-rata seluas 744 ribu ha dengan capaian produksi mencapai 18,7 juta ton.



Gambar 12. Ubi kayu dan produk turunannya

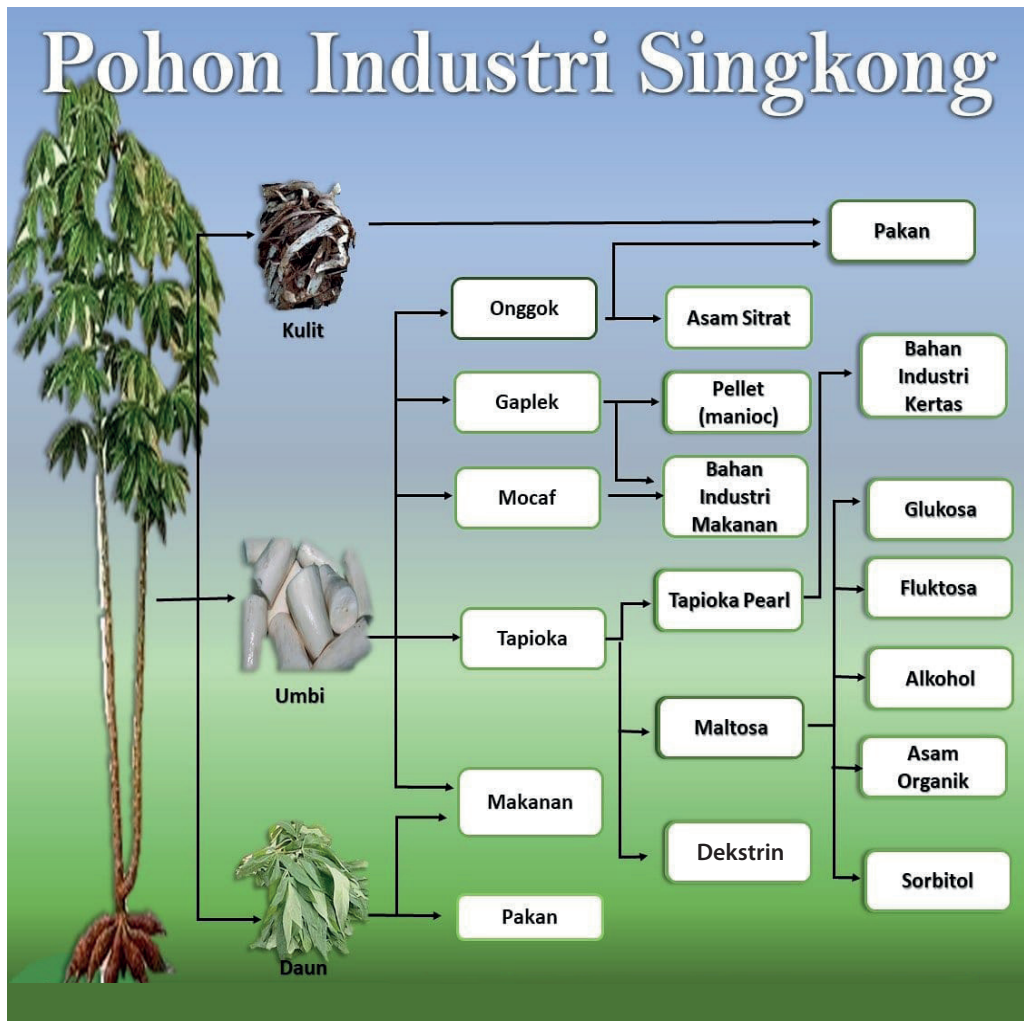
Dok. Trubus

Tabel 11. Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia

| NO. | PROVINSI | NO. | PROVINSI | NO. | PROVINSI |
|-----|----------------|-----|------------------|-----|----------------|
| 1 | Sumatera Utara | 4 | Jawa Tengah | | - Bondowoso |
| | | | - Cilacap | | - Probolinggo |
| | | | - Banyumas | | - Ngawi |
| | | | - Purbalingga | | - Pasuruan |
| | - Deli Serdang | | - Banjarnegara | | - Tuban |
| 2 | Lampung | | - Kebumen | | - Bangkalan |
| | | | - Purworejo | | - Pamekasan |
| | | | - Boyolali | | - Sampang |
| | | | - Wonogiri | | - Sumenep |
| | | | - Sragen | 7 | NTT |
| | | | - Karanganyar | | - Sumba Barat |
| | - Pati | | - Kupang | | |
| 3 | Jawa Barat | | - Jepara | | - TTS |
| | | 5 | DI. Yogyakarta | | - TTU |
| | | | - Gunung Kidul | | - Belu |
| | - Cianjur | 6 | Jawa Timur | | - Flores Timur |
| | - Bandung | | - Pacitan | | - Sikka |
| | - Garut | | - Ponorogo | | - Manggarai |
| | - Trenggalek | 8 | Sulawesi Selatan | | - Bulukumba |
| | - Tasikmalaya | | - Tulungagung | | - Jeneponto |
| | - Sumedang | | - Kediri | | - Gowa |
| | - Purwakarta | | - Malang | | - Maros |

Sentra produksi ubi kayu di Indonesia tersebar di seluruh wilayah, adapun provinsi yang merupakan sentra produksi ubi kayu adalah Sumatra Utara 30.000 ha, Lampung 186.000 ha, Jawa Barat 55.800 ha, Jawa Tengah 115.700 ha, DI Yogyakarta 55.300 ha, Jawa Timur 99.000 ha, Sulawesi Selatan 9.100 ha dan Nusa Tenggara Timur 45.6000 ha.

Produk ubi kayu yang dihasilkan oleh petani di Indonesia dapat dipergunakan sebagai bahan makanan, bahan pakan, dan bahan baku industri (tepung tapioka, tepung mocaf).



Gambar 13. Pohon industri singkong.



Gambar 14. Tepung mocaf hasil olahan ubi kayu.

Pemanfaatan ubi kayu dalam gambar 20 menunjukkan tanaman ubi kayu dapat dimanfaatkan semua bagiannya dari umbi/akar, batang, dan daunnya. Pohon industri singkong menunjukkan bahwa pengolahan ubi kayu sangat beragam yang ditentukan penggunaan teknologinya.

Ubi kayu sebagai bahan baku industri pengolahan sebagian besar memanfaatkan bagian umbi atau akar. Industri olahan singkong (tapioka) di Indonesia terdapat 21 unit, terdiri dari Lampung 8 unit, Jawa Barat 8 unit, Jawa Tengah 5 unit.

Produk ubi kayu yang dihasilkan oleh petani di Indonesia sebagian besar dipergunakan sebagai bahan baku industri (tepung tapioka), gapek, dan tepung mocaf. Hal tersebut mendorong investasi penyediaan bahan baku di dalam negeri sehingga menjadi peluang bagi kelangsungan usaha tani ubi kayu. Selain itu, ketersediaan bahan baku dari dalam negeri dapat mendorong peningkatan produksi olahan ubi kayu untuk peningkatan ekspor.

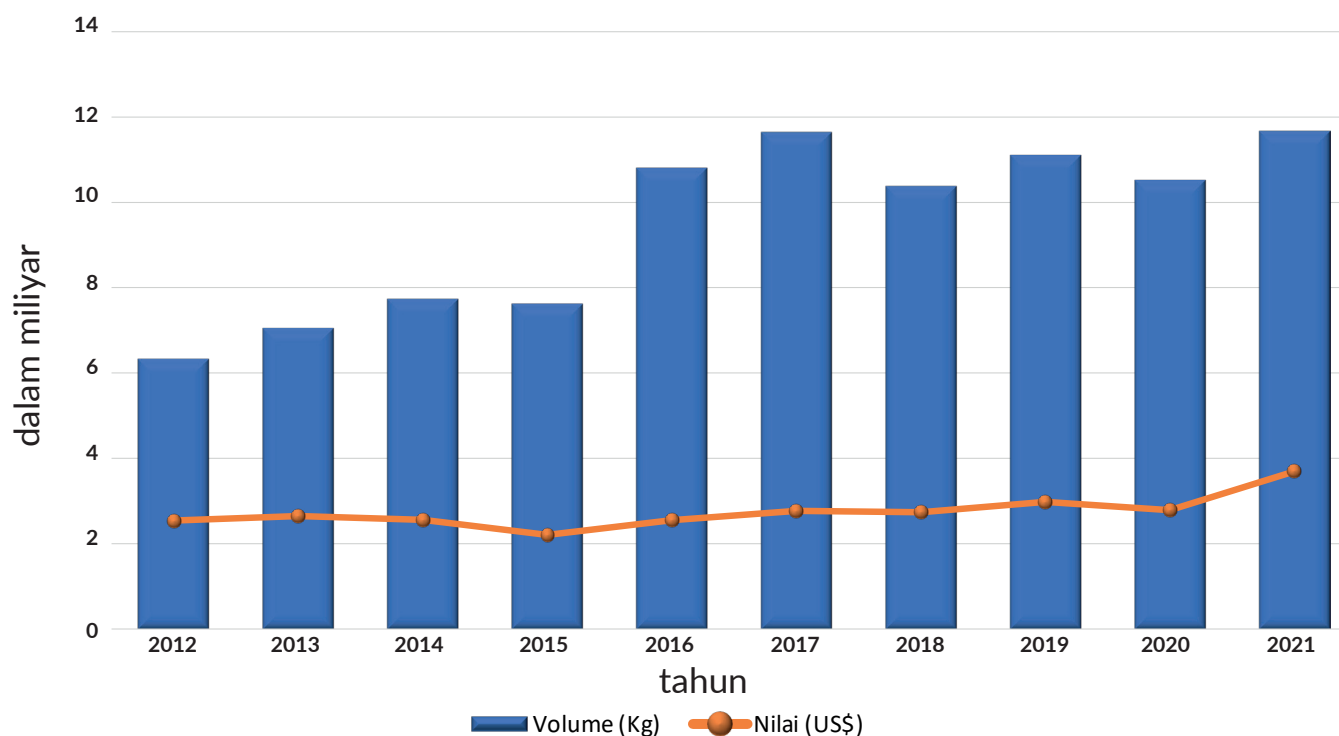
Volume ekspor ubi kayu Indonesia dalam bentuk cip, gapek dalam 5 tahun terakhir rata-rata mencapai 8.700 ton sedangkan dalam bentuk tepung tapioka sebesar rata-rata 7.800 ton. Negara tujuan ekspor ubi kayu Indonesia antara lain Malaysia, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, dan Belanda.

Saat ini produk olahan ubi kayu yang menjadi unggulan ekspor adalah produk tepung

mocaf. Tepung mocaf juga sebagai substitusi impor atau pengganti tepung terigu dapat digunakan untuk bahan pembuat makanan berbahan baku gandum.

Volume ekspor ubi kayu Indonesia cenderung meningkat sejak 2018. Negara tujuan ekspor yang terbesar adalah Tiongkok. Selain itu, ubi kayu juga diekspor juga ke negara-negara di ASEAN adalah Malaysia, Thailand, dan Singapura. Berdasarkan kode HS, ekspor ubi kayu dengan jumlah besar adalah berupa pati (tepung tapioka) dan pelet (Tabel.12)

Perkembangan produksi ubi kayu di Indonesia tidak hanya menghasilkan devisa sebagai komoditas ekspor tetapi juga menghemat devisa karena menurunkan impor ubi kayu sebagai bahan baku industri olahan di dalam negeri.



Gambar 15. Grafik impor gandum Indonesia 2012–2021

Tabel 12. Perkembangan Ekspor Komoditas Ubi kayu 2017–2021

| KODE HS | DESKRIPSI | VOLUME (KG) | | | | | NILAI (USD) | | | | |
|----------|--|-------------|------------|------------|------------|-------------|-------------|-----------|-----------|------------|-------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 7141011 | Ubi kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan | 7.371.549 | 528.386 | 1.391.014 | 12.353.612 | 1.596.127 | 1.572.171 | 1.173.983 | 2.767.309 | 7.114.207 | 1.298.874 |
| 7141019 | Ubi kayu dalam bentuk pelet, lain-lain | 310.713 | 367.394 | 199.703 | 2.646.964 | 1.598.981 | 409.683 | 499.344 | 163.752 | 1.017.642 | 710.652 |
| 7141091 | Ubi kayu beku | 696.612 | 469.156 | 1.407.028 | 1.046.470 | 120.102 | 489.694 | 349.548 | 1.083.982 | 789.396 | 104.984 |
| 7141099 | Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan | 235.787 | 167.596 | 113.428 | 482.273 | 211.998 | 300.066 | 189.473 | 133.749 | 809.547 | 150.185 |
| 11062010 | Tepung, tepung kasar dari ubi kayu | 1.658.122 | 1.077.542 | 1.298.574 | 1.221.707 | 521.197 | 506.468 | 331.015 | 500.669 | 551.591 | 239.087 |
| 11081400 | Pati ubi kayu (cassava) | 11.252.368 | 8.093.865 | 7.801.089 | 77.678.750 | 286.994.454 | 5.604.296 | 5.281.161 | 4.789.729 | 30.653.522 | 121.718.569 |
| TOTAL | | 21.525.151 | 10.703.939 | 12.210.836 | 95.429.776 | 291.042.859 | 8.882.378 | 7.824.524 | 9.439.190 | 40.935.905 | 124.222.351 |

Persyaratan Investasi Ubi Kayu

KODE KBLI:

01135 (Pertanian Aneka Umbi Palawija)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Besar |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Tinggi |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : |
| | 1. Rencana kerja usaha budi daya. |
| | 2. Bukti penguasaan lahan usaha. |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

4.5 UBI JALAR

Ubi jalar merupakan kelompok tanaman pangan yang paling banyak dibudi dayakan sebagai komoditas pertanian mempunyai karbohidrat tinggi setelah gandum, beras, jagung dan singkong. Alasan utama banyak yang membudi dayakan karena relatif mudah tumbuh, tahan hama dan penyakit, serta memiliki produktivitas yang tinggi. Ubi jalar juga merupakan bahan pangan, karena mengandung pati yang kaya nutrisi seperti antosianin, vitamin C dan vitamin A (betakaroten). Lima jenis ubi jalar unggulan untuk dikembangkan yakni ubi cilembu, ubi jepang, ubi ungu, ubi putih, dan ubi manohara.

Upaya pengembangan pangan lokal seperti ubi jalar sedang digencarkan dari hulu hingga ke hilir. Sentra produksi ubi jalar di Indonesia terdapat pada Tabel 13.

Potensi pasar ubi jalar sebagai bahan baku produk makanan minuman sangat baik di dalam negeri maupun pasar global. Ketua Asosiasi Agribisnis Petani Ubi Jalar Indonesia (Asapuji), Ahmad Joe Hara, menjelaskan bahwa komoditas ubi jalar masih terbuka lebar bagi industri makanan minuman di dalam negeri. Kebutuhan industri makanan lokal akan bahan baku ubi jalar cukup tinggi untuk memproduksi biskuit dan mihun. Selain itu, industri saus juga menggunakan ubi jalar sebagai bahan baku.



Gambar 16. Industri pangan memerlukan ubi jalar sebagai bahan baku.

Tabel 13. Sentra Produksi Ubi Jalar di Indonesia

| No | Wilayah | Kabupaten |
|----|---------------------|--|
| 1 | Sumatera Utara | Nias Selatan, Tapanuli Utara, Simalungun, Karo, Dairi, Humbanghasundutan |
| 2 | Sumatera Barat | Agam, Tanahdatar, Solok, Lima puluh Koto |
| 3 | Jambi | Kerinci, Merangin |
| 4 | Bengkulu | Rejanglebong, Bengkulu Utara, Mukomuko |
| 5 | Jawa Barat | Purwakarta, Bogor, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Sumedang, Majalengka, Sukabumi, Bandung Barat |
| 6 | Jawa Tengah | Wonosobo, Magelang, Karanganyar, Rembang, Semarang, Batang |
| 7 | Jawa Timur | Magetan, Malang, Ngawi, Mojokerto, Bangkalan, Sampang, Jember, Lumajang, Banyuwangi, Tuban |
| 8 | Bali | Bangli, Karangasem, Badung |
| 9 | Nusa Tenggara Timur | Kupang, Sikka, Ngada, Manggarai, Sumba Timur, Belu, Timor Tengah Utara, Manggarai Barat, Manggarai Timur |
| 10 | Sulawesi Selatan | Gowa, Jeneponto, Maros, Bone |
| 11 | Maluku Utara | Halmahera Barat, Halmahera Selatan, Halmahera Utara |
| 12 | Papua | Jayawijaya, Paniai, Yahukimo, Tolikara, Yapenwaropen, Nabire |

Sementara khusus pasar global didominasi oleh permintaan olahan produk ubi jalar seperti pati, pasta, stik, campuran mentega atau susu. Indonesia juga mengekspor pati, pasta dan umbi cilembu ke pasar internasional seperti Jepang dan Korea Selatan.

Potensi investasi usaha tani ubi jalar di Indonesia, biaya produksi per hektare berkisar Rp11,5 juta. Laba per hektare per musim mencapai Rp43,5 juta atau 8,7 juta per bulan dengan asumsi harga ubi jalar Rp3.000,-/kg dan produktivitas 18,3 ton per hektar. Titik impas usaha ubi jalar sebesar Rp628,-/kg.

Persyaratan Investasi Ubi Jalar

KODE KBLI:

01135 (Pertanian Aneka Umbi Palawija)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---------------------------|----------------------|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |

Jangka Waktu : -
Masa Berlaku : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha
Parameter : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota
Kewenangan : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota
Persyaratan perizinan berusaha : Tidak ada
Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -
Kewajiban perizinan berusaha : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP)
Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

Skala : Usaha Besar
Luas Lahan : Tidak diatur
Tingkat Risiko : Menengah Tinggi
Perizinan Berusaha : Sertifikat Standar
Jangka Waktu : -
Masa Berlaku : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha
Parameter : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota
Kewenangan : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota
Persyaratan perizinan berusaha :

1. Rencana kerja usaha budi daya.
2. Bukti penguasaan lahan usaha.

Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -
Kewajiban perizinan berusaha : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP)
Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

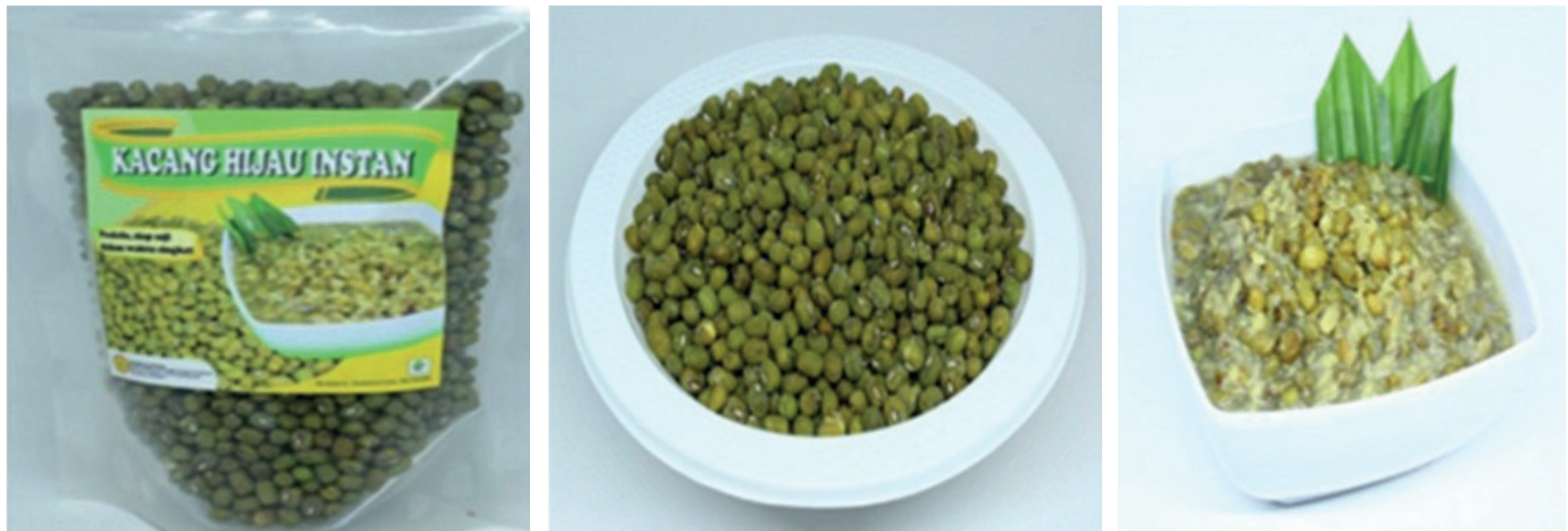
4.6 KACANG HIJAU

Kacang hijau (*Vigna radiata*) adalah sejenis palawija yang dikenal luas di daerah tropika sebagai sumber bahan pangan berprotein nabati tinggi. Kacang hijau di Indonesia menempati urutan ketiga terpenting sebagai tanaman pangan legum, setelah kedelai dan kacang tanah.

Produk olahan kacang hijau berupa tepung biji kacang hijau, dikenal sebagai tepung hunkue, yang digunakan dalam pembuatan kue-kue. Tepung ini juga dapat diolah menjadi mie yang dikenal sebagai soun.

Beberapa manfaat kacang hijau yaitu

1. Kacang hijau memiliki kandungan protein yang merupakan sumber mineral penting, antara lain kalsium dan fosfor. Kandungan kalsium dan fosfor pada kacang hijau bermanfaat untuk memperkuat tulang.
2. Kacang hijau juga mengandung rendah lemak yang menjadikan bahan makanan atau minuman yang terbuat dari kacang hijau tidak mudah berbau.
3. Lemak kacang hijau tersusun atas 73% asam lemak tak jenuh dan 27% asam lemak jenuh untuk menjaga kesehatan jantung.
4. Kacang hijau mengandung vitamin B1 yang berguna untuk pertumbuhan dan vitalitas pria.
5. Kacang hijau mengandung multi protein yang berfungsi mengganti sel mati dan membantu pertumbuhan sel tubuh yang baik untuk pertumbuhan anak-anak.



Gambar 17. Kacang hijau dan hasil olahannya
Foto: Kementerian Pertanian

Daerah sentra pengembangan kacang hijau berada di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, D.I.Yogyakarta dan beberapa provinsi di luar Jawa seperti Provinsi Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Lampung, dan Sumatra Utara. Hasil panen tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan memasok pasar ekspor. Nilai dan volume ekspor kacang hijau tertinggi dibandingkan dengan jenis kacang-kacangan lain di Indonesia. Volume ekspor kacang hijau 31 ribu ton (2021) dengan nilai US\$42,2 juta.

Potensi investasi usaha tani kacang hijau di Indonesia, biaya produksi per hektare berkisar Rp15,6 juta. Laba per hektare per musim mencapai Rp23,1 juta atau Rp7,7 juta per bulan dengan asumsi harga kacang hijau Rp19.200,-/kg dan produktivitas 1,2 ton per hektar. Titik impas usaha tani kacang hijau sebesar Rp13.019,-/kg atau tingkat produksi 814 kg.

Persyaratan Investasi Kacang Hijau

KODE KBLI:

01115 (Pertanian Kacang Hijau)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Besar |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Tinggi |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : |
| | 1. Rencana kerja usaha budi daya |
| | 2. Bukti penguasaan lahan usaha |
| | 3. Perizinan lingkungan |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

4.7 KACANG TANAH

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) adalah tanaman polong- polongan atau legum anggota famili Fabaceae. Tanaman kacang tanah dimanfaatkan untuk makanan ternak, sedang bijinya dimanfaatkan untuk sumber protein nabati, minyak, dan lain-lain. Kacang tanah terutama dipanen bijinya yang kaya protein dan lemak. Biji ini dapat dimakan mentah, direbus (di dalam polongnya), digoreng, atau disangrai. Selain dipanen biji atau polongnya, kacang tanah juga dipanen hijauannya (daun dan batang) untuk makanan ternak atau merupakan pupuk hijau.

Beberapa manfaat kacang tanah yaitu:

1. Kacang tanah mengandung protein, zat besi, vitamin E dan kalsium, vitamin B kompleks, fosfor, vitamin A dan K, lesitin, kolin, serta kalsium.
2. Kandungan protein dalam kacang tanah mempunyai rasa yang manis dan banyak digunakan untuk membuat beraneka jenis kue.
3. Kacang tanah dapat meningkatkan kemampuan pompa jantung dan menurunkan risiko penyakit jantung koroner.
4. Kacang tanah mengandung Omega 3 yang merupakan lemak tak jenuh ganda dan Omega 9 yang merupakan lemak tak jenuh tunggal sehingga dapat menurunkan kadar kolesterol jahat (*Low Density Lipoprotein*) dan *level trigliserida*, serta tetap menjaga *High Density Lipoprotein* (kolesterol baik).



Gambar 18. Kacang tanah kaya protein, zat besi, fosfor dan aneka vitamin.

5. Kacang tanah juga mengandung arginin yang dapat merangsang tubuh untuk memproduksi nitrogen monoksida untuk melawan bakteri tuberkulosis.
6. Kacang tanah dapat sebagai penurun hipertensi dan kandungan kolestrol dalam darah.

Daerah sentra pengembangan kacang tanah di Indonesia tersebar di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, D.I.Yogyakarta, dan beberapa provinsi di luar Jawa seperti Provinsi Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, serta Nusa Tenggara Timur. Produksi wilayah tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan sebagian untuk ekspor. Kebutuhan kacang tanah dalam negeri cukup tinggi terutama pada perayaan hari besar keagamaan nasional yang sebagian masih didapat melalui impor. Hal ini menjadi peluang investasi komoditas kacang tanah di Indonesia.

Potensi investasi usaha tani kacang tanah di Indonesia, biaya produksi per hektare berkisar Rp8,03 juta. Laba per hektare per musim mencapai Rp23,91 juta atau Rp5,98 juta per bulan dengan asumsi harga kacang tanah Rp11.500,-/kg dan produktivitas 2,7 ton per hektar. Titik impas usaha tani kacang tanah sebesar Rp2.891,-/kg atau tingkat produksi 698 kg.

Persyaratan Investasi Kacang Tanah

KODE KBLI:

01115 (Pertanian Kacang Tanah)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---------------------------|--|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |

Persyaratan perizinan berusaha : Tidak ada
Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -
Kewajiban perizinan berusaha : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP)
Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

Skala : Usaha Menengah
Luas Lahan : Tidak diatur
Tingkat Risiko : Menengah Rendah
Perizinan Berusaha : Sertifikat Standar
Jangka Waktu : -
Masa Berlaku : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha
Parameter : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota
Kewenangan : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota
Persyaratan perizinan berusaha : Tidak ada
Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -
Kewajiban perizinan berusaha : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP)
Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

Skala : Usaha Besar
Luas Lahan : Tidak diatur
Tingkat Risiko : Menengah Tinggi
Perizinan Berusaha : Sertifikat Standar
Jangka Waktu : -
Masa Berlaku : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha
Parameter : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota
Kewenangan : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota
Persyaratan perizinan berusaha :

1. Rencana kerja usaha budi daya.
2. Bukti penguasaan lahan usaha.
3. Perizinan lingkungan

Jangka waktu pemenuhan persyaratan : -
Kewajiban perizinan berusaha : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP)
Jangka waktu pemenuhan kewajiban : 1 Tahun

4.8 PORANG

Tumbuhan porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) pada beberapa tahun terakhir ini menjadi populer karena menghasilkan umbi yang bernilai jual tinggi. Umbi porang merupakan bahan baku industri pangan (konjaku, shirataki), kosmetik, dan farmasi. Tanaman porang mempunyai produktivitas umbi yang tinggi dan mudah dibudi dayakan. Porang sumber karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin, dan serat pangan. Komponen penting pada umbi porang yang menjadi nilai jual adalah kandungan glukomanan dengan kadar minimal 90%.

Glukomanan dapat dimanfaatkan pada berbagai industri pangan, kimia, dan farmasi, antara lain untuk produk makanan, seperti konyaku, shirataki (berbentuk mie); sebagai bahan campuran/tambahan pada berbagai produk kue, roti, es krim, permen, jeli, selai; bahan pengental pada produk sirup dan sari buah; bahan pengisi dan pengikat tablet; bahan pelapis (*coating* dan *edible*



Gambar 19. Umbi porang bahan baku aneka panganan.

Dok. Trubus



Gambar 20. Olahan porang untuk memasok pasar ekspor.
Foto: Dok Kementerian Pertanian

film); bahan perekat (lem, cat tembok); pelapis kedap air; penguat tenunan dalam industri tekstil; media pertumbuhan mikroba; dan bahan pembuatan kertas yang tipis, lemas, dan tahan air.

Saat ini porang sebagian besar diolah dalam bentuk cip untuk tujuan ekspor. Berdasarkan data Badan Karantina Pertanian, nilai ekspor porang tertinggi pada tahun 2020 mencapai 20.476 ton dengan nilai Rp923,6 miliar dengan negara tujuan ekspor porang meliputi Jepang, Taiwan, Korea Selatan, dan Tiongkok. Pangsa pasar komoditas porang dan hasil olahannya sangat besar khususnya untuk pasar ekspor. Hasil panen tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan memasok pasar ekspor.

Investasi usaha budi daya porang ditujukan untuk mensuplai kebutuhan industri olahan atau eksportir. Budi daya porang yang terintegrasi dengan pengolahan porang merupakan investasi yang menjanjikan bagi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Lokasi sentra komoditas porang berada di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Sumatra Utara, Aceh, Riau, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Lampung, Bali, NTT, NTB, dan Banten.

A. KETENTUAN KHUSUS EKSPOR UNTUK TUJUAN TIONGKOK

Eksportir produk olahan porang yang akan melakukan ekspor tujuan tiongkok harus memenuhi ketentuan protokol ekspor chips porang yang disepakati oleh otoritas Tiongkok (GACC) dengan Kementerian Pertanian RI. Pelaku usaha budi daya porang harus menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan mendaftarkan registrasi kebun ke Dinas Pertanian Provinsi. Pelaku usaha pengolahan umbi porang menjadi cip porang atau tepung porang menerapkan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan berdasarkan sistem *Hazard Analytical Critical Control Points* (HACCP) dan diregistrasi oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD). Pengolahan cip dan tepung porang harus berasal dari kebun yang sudah diregistrasi oleh Dinas Pertanian Provinsi. Selain itu, pelaku usaha pengolahan porang harus memiliki Instalasi Karantina Tumbuhan (IKT) dan diregistrasi oleh Badan Karantina Pertanian.

Pelaku usaha cip porang dan tepung porang yang sudah memenuhi ketentuan tersebut harus melakukan registrasi melalui aplikasi *China Imported Food Enterprises Registration* (CIFER) yang dikelola oleh otoritas Tiongkok. Pelaku usaha yang sudah mendapatkan registrasi CIFER dapat melakukan ekspor ke negara Tiongkok. Kementerian Pertanian memberikan fasilitasi tidak hanya untuk perluasan areal tanam budi daya porang tetapi juga untuk pemenuhan persyaratan ekspor.

Potensi investasi usaha tani porang di Indonesia, biaya produksi per hektare berkisar Rp31,18 juta. Laba per hektare per musim (18 bulan) mencapai Rp90,03 juta atau Rp5,01 juta per bulan dengan asumsi harga porang Rp3.000,-/kg dan produktivitas 30 ton per hektar. Titik impas usaha tani porang sebesar Rp1.039,-/kg atau tingkat produksi 945 kg. Pada periode berikutnya biaya produksi berkurang karena petani memanfaatkan katak dan umbi yang dihasilkan sebagai benih. Pengadaan benih merupakan pengeluaran terbesar dalam budi daya porang.

Persyaratan Investasi Porang

KODE KBLI:

01135 (Pertanian Aneka Umbi Palawija)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Besar |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Tinggi |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : 1. Rencana kerja usaha budi daya. 2. Bukti penguasaan lahan usaha. |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

4.9 SORGUM

Sorgum (*Sorghum bicolor*) adalah tanaman serbaguna yang dapat digunakan sebagai sumber pangan, pakan ternak dan bahan baku industri. Tanaman dari famili Poaceae, di Indonesia lebih dikenal sebagai tanaman serealida dari Golongan C4 dan adaptif di daerah marginal dan lahan kering serta dapat diratun (maksimal 3 kali) Sorgum dikenal memiliki manfaat yang lebih baik daripada tepung terigu karena bebas gluten dan memiliki indeks glikemik yang rendah.

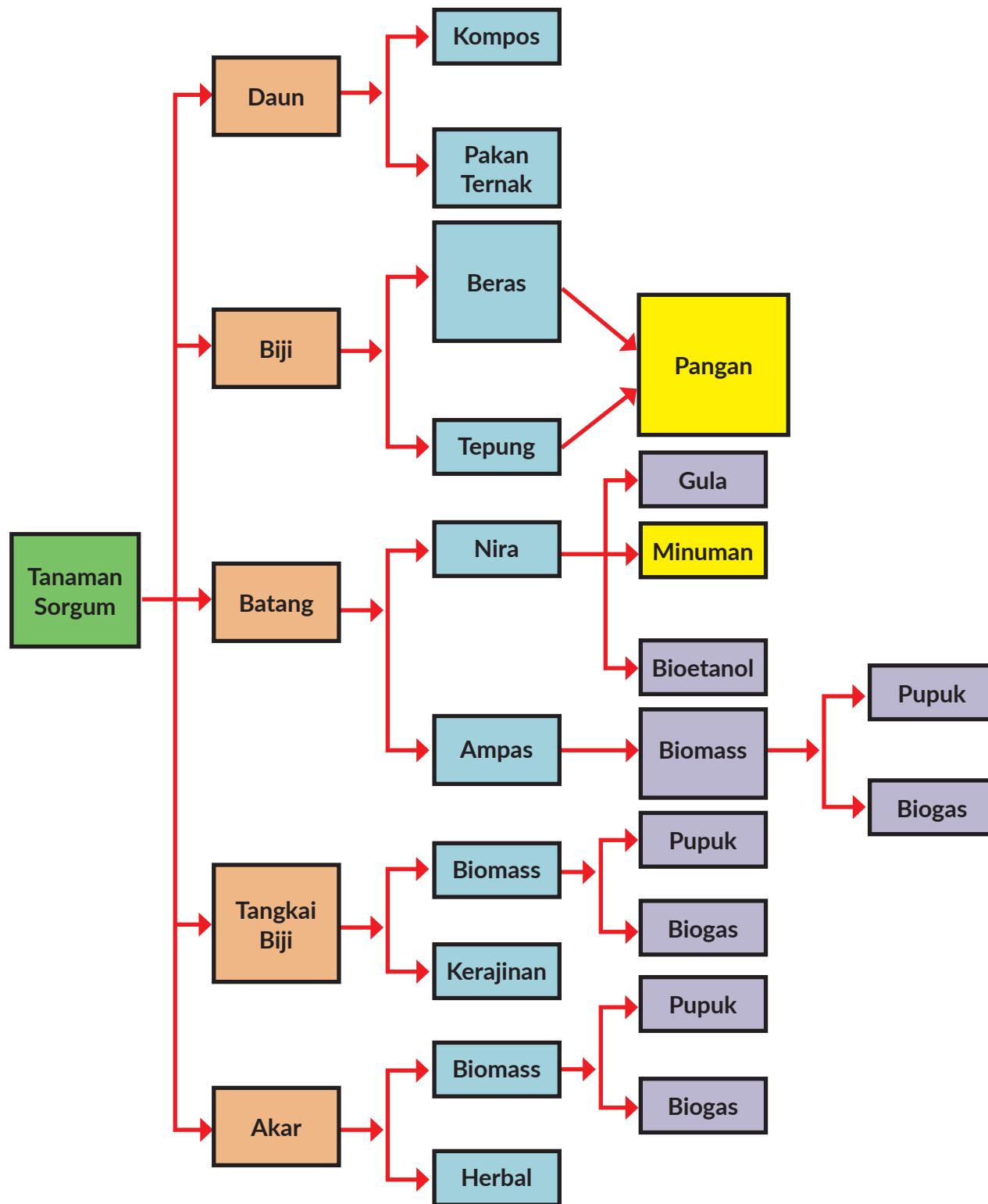
Ada beberapa jenis sorgum yang dibudi dayakan:

1. Sorgum biji lokal (*grain sorghum*) yang digunakan untuk pangan dan pakan ternak serta bahan baku industri pembuatan minuman dan bioetanol (Kawali, Soper 6 Agritan, Suri 3 Agritan, Suri 4 Agritan dan Pahat)
2. Sorgum sapu (*broom corn*) tangkai malainya dibuat untuk bahan pembuatan sapu (hermada)
3. Sorgum manis (*sweet sorghum*) cairan batangnya digunakan untuk bahan baku pembuatan sirup dan bahan baku pembuatan etanol. Selain menghasilkan nira, sorgum manis juga memproduksi biji sorgum yang dapat diolah menjadi aneka panganan. (Numbu, Super 1, Super 2, Bioguma 1, Bioguma 2, Bioguma 3 Agritan, Samurai 1, 2) (Sugiono, 2011).



Dok. Trubus

Gambar 21. Sekali tanam sorgum, petani 3 kali panen (termasuk 2 kali ratun).



Gambar 22. Pohon industri sorgum.

Di Indonesia, daerah pengembangan sorgum cukup luas. Saat ini, daerah penghasil sorgum meliputi Jawa Tengah (Pati, Demak, Wonogiri, Grobogan), Yogyakarta (Gunung Kidul, Kulonprogo), Jawa Timur (Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Probolinggo), dan sebagian daerah di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Tanaman sorgum termasuk tanaman prioritas kedua untuk petani di Nusa Tenggara Timur setelah tanaman jagung, karena selain sorgum dapat ditanam pada lahan yang kurang menguntungkan, seperti memiliki curah hujan yang rendah, sistem pengairan yang terbatas, serta kondisi lahan yang tidak terlalu subur, tanaman sorgum juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Potensi investasi usaha tani sorgum manis di Indonesia, biaya produksi per hektare berkisar Rp41,29 juta. Laba per hektare per musim mencapai Rp134,71 juta atau Rp11,18 juta per bulan dengan asumsi harga sorgum manis Rp3.500,-/kg dan produktivitas 16 ton per hektare (termasuk 2 kali ratun). Titik impas usaha tani sorgum manis sebesar Rp1.039,-/kg atau tingkat produksi 945 kg.



Gambar 23. Manfaat sorgum sebagai bahan pangan.
Foto: Kementerian Pertanian

Tabel 14. Daerah potensi pengembangan Sorgum

| PROVINSI | LUAS LAHAN SESUAI (HA) | | | | TOTAL |
|-----------|------------------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| | APL | HP | HPK | HPT | |
| NTB | 534.538 | 36.840 | | 41.725 | 613.102 |
| NTT | 1.172.568 | 89.176 | 23.925 | 57.993 | 1.343.66 |
| Kalbar | 4.764.493 | 1.197.179 | 101.842 | 943.677 | 7.007.1912 |
| Kalsel | 1.121.364 | 306.403 | 76.939 | 1.391.955 | 1.576.928 |
| Kalteng | 2.052.825 | 2.494.684 | 1.703.280 | 1.391.955 | 7.642.743 |
| Kaltim | 2.873.610 | 1.768.192 | 96.840 | 789.807 | 5.528.450 |
| Kaltara | 614.354 | 422.020 | 30.696 | 342.093 | 1.409.162 |
| Gorontalo | 151.395 | 15.602 | 1.619 | 25.793 | 194.410 |
| Sulawesi | 426.037 | 49.470 | 25.783 | 186.005 | 687.295 |
| Sulsel | 1.173.467 | 42.014 | 7.328 | 78.040 | 1.300.848 |
| Sulteng | 1.485.046 | 222.280 | 109.155 | 561.330 | 2.377.811 |
| Sultra | 671.625 | 145.747 | 77.018 | 146.364 | 1.040.754 |
| Sulut | 373.823 | 15.323 | 5.068 | 45.090 | 439.303 |
| Papua | 719.528 | 1.981.694 | 1.236.539 | 927.471 | 4.865.232 |
| Papbar | 208.467 | 680.508 | 510.961 | 349.924 | 1.749.861 |
| Malut | 237.336 | 71.547 | 155.677 | 175.889 | 640.449 |
| Maluku | 268.940 | 256.150 | 643.495 | 288.266 | 1.456.850 |
| Total | | | | | 39.874.051 |

Persyaratan Investasi Sorgum

KODE KBLI:

01112 (Pertanian Gandum)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : 1. Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (<i>good agriculture practices</i>); 2. Menerapkan standar mutu benih; dan 3. Membuktikan lokasi produksi benih bukan daerah endemis (akan disediakan informasi spasial) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

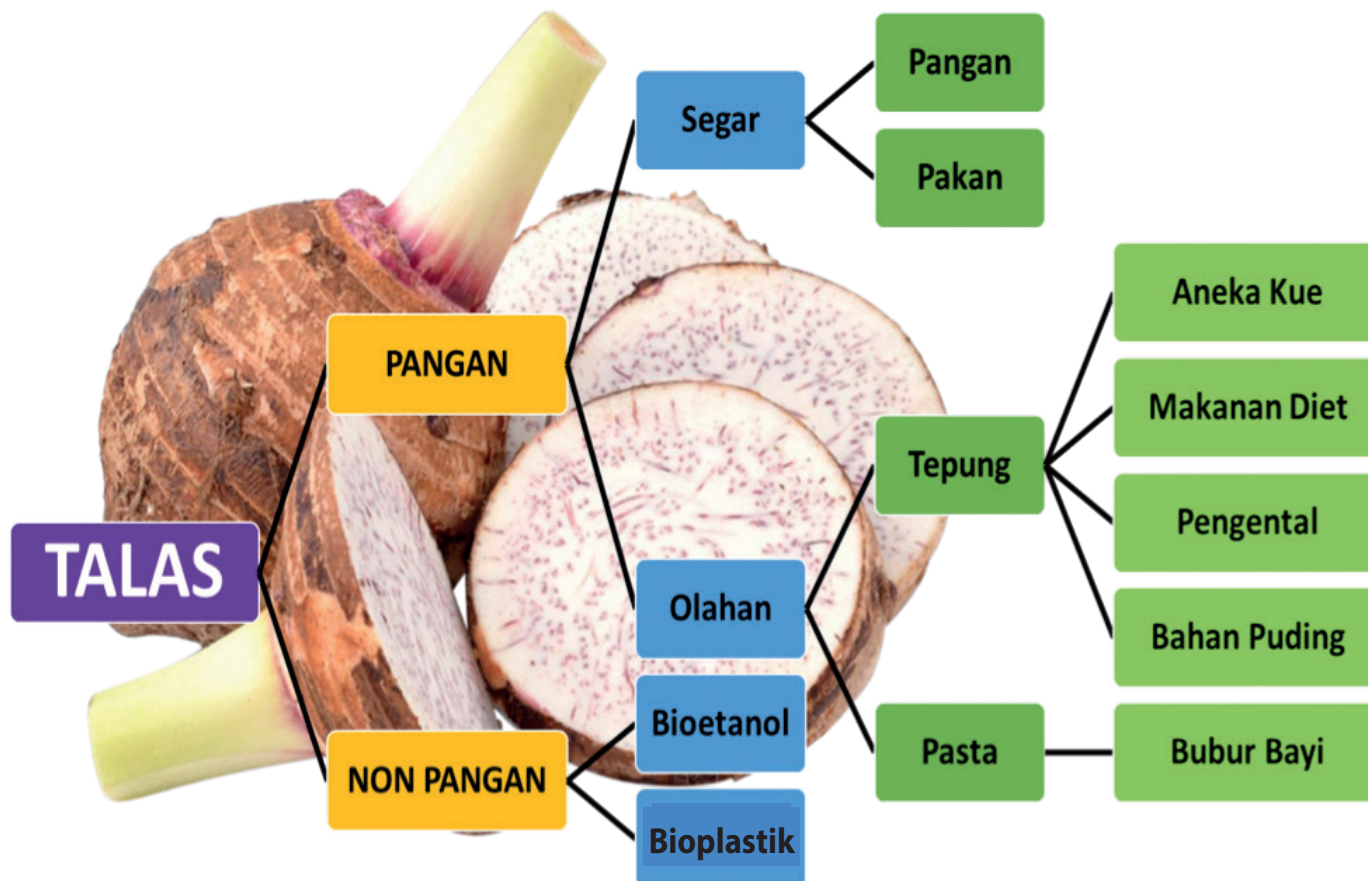
| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Besar |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Tinggi |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : 1. Rencana kerja usaha budi daya 2. Bukti penguasaan lahan usaha 3. Perizinan lingkungan |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

4.10 TALAS

Talas, keladi, atau seratah (*Colocasia esculenta* L.) adalah tanaman penghasil umbi sebagai sumber karbohidrat umbi talas diolah dengan cara dikukus, direbus, dipanggang, digoreng, atau diolah menjadi tepung, bubur, dan kue-kue. Daun talas, tua atau muda, juga dimanfaatkan sebagai pakan ikan gurami. Daun, tangkai daun, dan umbinya digunakan sebagai campuran pakan ternak, terutama ternak babi.

Di Kepulauan Mentawai dan Papua, talas menjadi makanan pokok, dengan cara dipanggang, dikukus, atau dimasak dalam tabung bambu. Di pulau Jawa dan juga di tempat-tempat lain di Indonesia, umbi talas dikukus atau digoreng untuk dinikmati sebagai camilan. Di samping umbi, daun dan tangkai daun talas muda dapat dimanfaatkan sebagai sayuran.



Gambar 24. Pohon industri talas

Ada empat macam talas sebagai berikut:

1. **Talas pandan:** baunya ibarat pandan wangi kalau sudah direbus. Ciri-cirinya, berwarna sedikit ungu, dan pangkal pelepahnya berwarna agak merah.
2. **Talas ketan:** agak lekat (lengket) seperti ketan saat sudah direbus. Warnanya hijau muda, dan kerap membuat anakan banyak sekali. Talas ketan yang dikenal dengan nama talas bogor atau talas lambao adalah hasil seleksi Balai Penelitian Pertanian di Bogor, yang dulu dikenal dengan nama *Algemene Proefstation de Landbouw*.
3. **Talas banteng:** besar umbinya, tetapi sayang, tidak enak rasanya. Talas ini tangkainya warna ungu.
4. **Talas lahun anak:** talas ini punya banyak anakan, tetapi sayang, kecil-kecil ukurannya.



Gambar 25. Aneka olahan berbahan baku talas

Talas memiliki potensi pasar cukup besar baik pasar domestik maupun pasar mancanegara. Sebagai gambaran, Jepang membutuhkan 380.000 ton talas/tahun. Dari kebutuhan itu 60% atau 250.000 ton dipenuhi dari dalam negeri. Sementara itu sisanya 130.000 ton mengandalkan pasokan Tiongkok dan Indonesia. Pangsa pasar talas Indonesia di Jepang 70.000 ton/tahun (20%). Ekspor talas ke Jepang dalam bentuk talas beku. Pasokan talas tujuan ekspor berasal dari provinsi Sumatra Utara, Banten, Jawa Barat, Riau, Kalimantan Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Potensi investasi usaha tani talas di Indonesia, biaya produksi per hektare berkisar Rp24,36 juta. Laba per hektare per musim mencapai Rp52,14 juta atau Rp13,04 juta per bulan dengan asumsi harga talas Rp1.500,-/kg dan produktivitas 40 ton per hektar. Laba itu sudah memperhitungkan penjualan 5 ton daun talas dengan harga Rp5.500,-/kg. Titik impas usaha tani talas sebesar Rp567,-/kg atau tingkat produksi 3.480 kg.

Persyaratan Investasi Talas

KODE KBLI:

01135 (Pertanian Aneka Umbi Palawija)

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Mikro |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Kecil |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Rendah |
| Perizinan Berusaha | : NIB |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|---|
| Skala | : Usaha Menengah |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Rendah |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : Lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : Tidak ada |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

| | |
|---|--|
| Skala | : Usaha Besar |
| Luas Lahan | : Tidak diatur |
| Tingkat Risiko | : Menengah Tinggi |
| Perizinan Berusaha | : Sertifikat Standar |
| Jangka Waktu | : - |
| Masa Berlaku | : Berlaku selama pelaku usaha menjalankan kegiatan usaha |
| Parameter | : PMA, lahan usaha berlokasi di lintas provinsi, lahan usaha berlokasi di lintas kabupaten/kota, lahan usaha berlokasi di kabupaten/kota |
| Kewenangan | : Menteri/Kepala Badan, Bupati/Walikota |
| Persyaratan perizinan berusaha | : |
| | 1. Rencana kerja usaha budi daya. |
| | 2. Bukti penguasaan lahan usaha. |
| Jangka waktu pemenuhan persyaratan | : - |
| Kewajiban perizinan berusaha | : Menerapkan budi daya tanaman pangan yang baik dan benar (GAP) |
| Jangka waktu pemenuhan kewajiban | : 1 Tahun |

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2019. *Data Produksi Kedelai di Indonesia*. www.bps.go.id
- BBSDLP. 2018. *Peta Kesesuaian Lahan Pengembangan Kedelai di Indonesia. Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian*. Bogor.
- Balitkabi. 2015. *Panduan Teknis Budi daya Kedelai di berbagai Kawasan Agroekosistem*. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Malang.
- Direktorat Benih, Ditjen Tanaman Pangan. 2020. *Data Varietas Kedelai*. Ditjen Tanaman Pangan. Jakarta.
- Pusdatin, Kementan. 2019. *Data Ekspor Impor Kedelai*. Pusat Data dan Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- SMI, Ditjen Perbendaharaan. 2020. *Data Realisasi KUR Kementerian Pertanian*. Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu. Jakarta.

LAMPIRAN

PADI

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|--------|--------|-----|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/Ha | | VOLUME | | HARGA SATUAN (Rp.) | BIAYA (Rp.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 5.378.225 |
| | BAHAN | | | | | | 1.378.225 |
| 1 | Pupuk Urea, 1 kali | 199 | kg/Ha | 199 | kg | 1.875 | 373.125 |
| 2 | Pupuk NPK(15:15:16), 1 kali | 61 | kg/Ha | 61 | kg | 9.100 | 555.100 |
| 3 | Benih Padi | 25 | kg/Ha | 25 | kg | 18.000 | 450.000 |
| | UPAH | | | | | | 4.000.000 |
| 1 | Pengolahan lahan | 5 | HOK/Ha | 5 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 2 | Penanaman benih padi | 15 | HOK/Ha | 15 | HOK | 100.000 | 1.500.000 |
| 3 | Pemupukan, 2 kali | 10 | HOK/Ha | 10 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| 4 | Pengendalian gulma, 2 kali | 10 | HOK/Ha | 10 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 3.042.500 |
| | BAHAN | | | | | | 42.500 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 300 | 7.500 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 3.000.000 |
| 1 | Panen biji | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 2 | Penjemuran (5 hr) | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 3 | Perontokan biji | 10 | HOK | 10.00 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| 4 | Sortasi/blower | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 5 | Pengemasan dlm karung | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 8.420.725 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 44.800.000 |
| | Penjualan gabah kering panen | 8.000 | kg | 8.000 | kg | 4.200 | 33.600.000 |
| | Penjualan Sekam/jerami | 11.200 | kg | 11.200 | kg | 1.000 | 11.200.000 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 36.379.275 |
| | R/C rasio | | | | | | 5.32 |
| | B/C ratio | | | | | | 4.32 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 1.053 |
| | BEP (kg) | | | | | | 2.005 |

JAGUNG

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|--------|--------|-----|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/Ha | | VOLUME | | HARGA SATUAN (Rp.) | BIAYA (Rp.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 10.690.000 |
| | BAHAN | | | | | | 1.190.000 |
| 1 | Pupuk Urea, 1 kali | 300 | kg/Ha | 300 | kg | 1.800 | 540.000 |
| 2 | Pupuk SP36 | 100 | kg/Ha | 100 | kg | 2.000 | 200.000 |
| 3 | Benih Jagung | 6 | kg/Ha | 6 | kg | 75.000 | 450.000 |
| | UPAH | | | | | | 9.500.000 |
| 1 | Pengolahan lahan | 1 | HOK/Ha | 1 | HOK | 2.000.000 | 2.000.000 |
| 2 | Penanaman benih jagung | 15 | HOK/Ha | 15 | HOK | 100.000 | 1.500.000 |
| 3 | Pemupukan, 2 kali | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 100.000 | 3.000.000 |
| 4 | Pengendalian gulma, 2 kali | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 100.000 | 3.000.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 2.542.500 |
| | BAHAN | | | | | | 42.500 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 300 | 7.500 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 2.500.000 |
| 1 | Panen biji | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 2 | Penjemuran (5 hr) | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 3 | Pemipilan | 10 | HOK | 10.00 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| 4 | Pengemasan dlm karung | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 13.232.500 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 26.735.000 |
| | Penjualan biji | 5.000 | kg | 5.000 | kg | 4.727 | 23.635.000 |
| | hijauan utk pakan | 5.000 | kg | 1 | ha | 620 | 3.100.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 13.232.500 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 13.502.500 |
| | R/C rasio | | | | | | 2.02 |
| | B/C ratio | | | | | | 1.02 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 2.646 |
| | BEP (kg) | | | | | | 2.475 |

KEDELAI

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|--------|--------|-----|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/Ha | | VOLUME | | HARGA SATUAN (Rp.) | BIAYA (Rp.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 7.726.000 |
| | BAHAN | | | | | | 2.635.000 |
| 1 | Pupuk SP-36 | 50 | kg/Ha | 50 | kg | 3.000 | 150.000 |
| 2 | Pupuk NPK | 200 | kg/Ha | 200 | kg | 3.000 | 600.000 |
| 3 | Benih | 40 | kg/Ha | 40 | kg | 25.000 | 1.000.000 |
| 4 | Herbisida | 4 | ltr | 4 | kg | 75.000 | 300.000 |
| 5 | Insektisida | 2 | kg/Ha | 2 | kg | 250.000 | 500.000 |
| 6 | Fungisida | 1 | kg/Ha | 1 | kg | 85.000 | 85.000 |
| | UPAH | | | | | | 5.091.000 |
| 1 | Persiap lahan | 10 | HOK/Ha | 10 | HOK | 75.000 | 750.000 |
| 2 | Penanaman benih | 7 | HOK/Ha | 7 | HOK | 63.000 | 441.000 |
| 3 | Pemupukan | 4 | HOK/Ha | 4 | HOK | 75.000 | 300.000 |
| 4 | Pengendalian gulma | 12 | HOK/Ha | 12 | HOK | 75.000 | 900.000 |
| 5 | Penyiangan dan Roguing | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 75.000 | 2.250.000 |
| 6 | Pemeriksaan oleh BPSPT | 6 | HOK/Ha | 6 | HOK | 75.000 | 450.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 362.000 |
| | BAHAN | | | | | | 110.000 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 3.000 | 75.000 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafa | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 252.000 |
| 1 | Panen biji | 4 | HOK/ha | 4 | HOK | 31.500 | 126.000 |
| 2 | Penjemuran | 4 | HOK/ha | 4 | HOK | 31.500 | 126.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 8.088.000 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 16.000.000 |
| | Penjualan kedelai | 2.000 | kg | 2.000 | kg | 8.000 | 16.000.000 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 7.912.000 |
| | R/C rasio | | | | | | 1.98 |
| | B/C ratio | | | | | | 0.98 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 4.044 |
| | BEP (kg) | | | | | | 1.011 |

KACANG TANAH

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|--------|--------|-----|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/Ha | | VOLUME | | HARGA SATUAN (Rp.) | BIAYA (Rp.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 6.922.500 |
| | BAHAN | | | | | | 2.422.500 |
| 1 | Pupuk Urea | 50 | kg/Ha | 50 | kg | 2.250 | 112.500 |
| 2 | KCL | 100 | kg/Ha | 100 | kg | 3.900 | 390.000 |
| 3 | SP-36 | 100 | kg/Ha | 100 | kg | 2.400 | 240.000 |
| 4 | Benih Kacang Tanah | 112 | | 112 | kg | 15.000 | 1.680.000 |
| | UPAH | | | | | | 4.500.000 |
| 1 | Pengolahan tanah | 25 | HOK/Ha | 25 | HOK | 50.000 | 1.250.000 |
| 2 | Penanaman benih | 25 | HOK/Ha | 25 | HOK | 50.000 | 1.250.000 |
| 3 | Pemupukan | 20 | HOK/Ha | 20 | HOK | 50.000 | 1.000.000 |
| 4 | Pengendalian OPT | 20 | HOK/Ha | 20 | HOK | 50.000 | 1.000.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 1.110.000 |
| | BAHAN | | | | | | 110.000 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 3.000 | 75.000 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 1.000.000 |
| 1 | Panen | 20 | HOK/ha | 20 | HOK | 25.000 | 500.000 |
| 2 | Pascapanen | 20 | HOK/ha | 20 | HOK | 25.000 | 500.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 8.032.500 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 31.947.000 |
| | Penjualan kacang tanah | 2.778 | kg | 2.778 | kg | 11.500 | 31.947.000 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 23.914.500 |
| | R/C rasio | | | | | | 3.98 |
| | B/C ratio | | | | | | 2.98 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 2.891 |
| | BEP (kg) | | | | | | 698 |

KACANG HIJAU

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|--|-----------|--------|--------|-----|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/Ha | | VOLUME | | HARGA SATUAN (Rp.) | BIAYA (Rp.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 13.080.000 |
| | BAHAN | | | | | | 3.580.000 |
| 1 | Pupuk Urea, 2 kali | 160 | kg/Ha | 160 | kg | 5.000 | 800.000 |
| 2 | Pupuk KCL | 140 | kg/Ha | 140 | kg | 17.000 | 2.380.000 |
| 3 | Benih Kacang Hijau | 20 | kg/Ha | 20 | kg | 20.000 | 400.000 |
| | UPAH | | | | | | 9.500.000 |
| 1 | Pengolahan lahan | 1 | HOK/Ha | 1 | HOK | 2.000.000 | 2.000.000 |
| 2 | Penanaman benih kacang hijau | 15 | HOK/Ha | 15 | HOK | 100.000 | 1.500.000 |
| 3 | Pemupukan, 2 kali | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 100.000 | 3.000.000 |
| 4 | Pengendalian gulma, 2 kali | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 100.000 | 3.000.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 2.542.500 |
| | BAHAN | | | | | | 42.500 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 300 | 7.500 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 2.500.000 |
| 1 | Panen biji | 5 | HOK | 5 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 2 | Penjemuran (5 hr) | 5 | HOK | 5 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 3 | Perontokan biji | 10 | HOK | 10 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| 4 | Pengemasan dlm karung | 5 | HOK | 5 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 15.622.500 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 23.040.000 |
| | Penjualan kacang hijau | 1.200 | kg | 1.200 | kg | 19.200 | 23.040.000 |
| | Penjualan hijauan sebagai pakan ternak | | | | | | |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 7.417.500 |
| | R/C rasio | | | | | | 1.47 |
| | B/C ratio | | | | | | 0.47 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 13.019 |
| | BEP (kg) | | | | | | 814 |

UBI KAYU

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|-----------|--------|-----|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/Ha | | VOLUME | | HARGA SATUAN (Rp.) | BIAYA (Rp.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 13.650.000 |
| | BAHAN | | | | | | 8.150.000 |
| 1 | Pupuk Urea, 1 kali | 100 | kg/Ha | 100 | kg | 5.000 | 500.000 |
| 2 | Pupuk SP36 | 150 | kg/Ha | 150 | kg | 7.000 | 1.050.000 |
| 3 | Bibit Ubi Kayu | 11.000 | batang/Ha | 11.000 | kg | 600 | 6.600.000 |
| | UPAH | | | | | | 5.500.000 |
| 1 | Pengolahan lahan | 1 | hok/Ha | 1 | HOK | 2.000.000 | 2.000.000 |
| 2 | Penanaman benih Ubi Kayu | 15 | HOK/Ha | 15 | HOK | 100.000 | 1.500.000 |
| 3 | Pemupukan, 1 kali | 10 | HOK/Ha | 10 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| 4 | Pengendalian gulma, 2 kali | 10 | HOK/Ha | 10 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 1.042.500 |
| | BAHAN | | | | | | 42.500 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 300 | 7.500 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 1.000.000 |
| 1 | Panen ubi kayu | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 2 | Pengemasan dlm karung | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| | | | | | | | |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 14.692.500 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 15.717.200 |
| | Penjualan Ubi Kayu | 7.482 | kg | 7.482 | kg | 2.100 | 15.712.200 |
| | Penjualan daun singkong | 1 | Kg | 1 | Kg | 5.000 | 5.000 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 1.024.700 |
| | R/C rasio | | | | | | 1.07 |
| | B/C ratio | | | | | | 0.07 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 1.964 |
| | BEP (kg) | | | | | | 2.939 |

UBI JALAR

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|--------|--------|-----|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/Ha | | VOLUME | | HARGA SATUAN (Rp.) | BIAYA (Rp.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 8.055.000 |
| | BAHAN | | | | | | 55.000 |
| 1 | Pupuk Organik | 1 | kg/Ha | 1 | kg | 10.000 | 10.000 |
| 2 | Pupuk Phonska | 1 | kg/Ha | 1 | kg | 10.000 | 10.000 |
| 3 | Pupuk NPK | 1 | kg/Ha | 1 | kg | 15.000 | 15.000 |
| 4 | Pupuk urea | 1 | kg/Ha | 1 | kg | 19.000 | 5.000 |
| 5 | Bibit Ubi Jalar | 1 | kg/Ha | 1 | kg | 15.000 | 15.000 |
| | UPAH | | | | | | 8.000.000 |
| 1 | Pengolahan lahan | 1 | ha | 1 | ha | 2.000.000 | 2.000.000 |
| 2 | Penanaman benih Ubi Kayu | 15 | HOK/Ha | 15 | HOK | 100.000 | 1.500.000 |
| 3 | Pemupukan, 1 kali | 15 | HOK/Ha | 15 | HOK | 100.000 | 1.500.000 |
| 4 | Pengendalian gulma, 2 kali | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 100.000 | 3.000.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 1.110.000 |
| | BAHAN | | | | | | 110.000 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 3.000 | 75.000 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 1.000.000 |
| 1 | Panen | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| 2 | Sortasi/blower | 5 | HOK | 5.00 | HOK | 100.000 | 500.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 9.165.000 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 49.600.000 |
| | Penjualan Ubi Jalar | 8.000 | kg | 8.000 | kg | 6.200 | 49.600.000 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 40.435.000 |
| | | | | | | | |
| | R/C rasio | | | | | | 5.41 |
| | B/C ratio | | | | | | 4.41 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 1.146 |
| | BEP (kg) | | | | | | 1.478 |

TALAS

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|--------|--------|-----|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/Ha | | VOLUME | | HARGA SATUAN (Rp.) | BIAYA (Rp.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 22.300.000 |
| | BAHAN | | | | | | 19.000.000 |
| 1 | Pupuk Kandang | 4000 | kg/Ha | 4.000 | kg | 1.000 | 4.000.000 |
| 2 | Bibit | 10000 | kg/Ha | 10.000 | kg | 1.500 | 15.000.000 |
| | UPAH | | | | | | 3.300.000 |
| 1 | Pengolahan lahan | 10 | HOK/Ha | 10 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| 2 | Penanaman | 3 | HOK/Ha | 3 | HOK | 100.000 | 300.000 |
| 3 | Pemeliharaan | 20 | HOK/Ha | 20 | HOK | 100.000 | 2.000.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 2.060.000 |
| | BAHAN | | | | | | 110.000 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 3.000 | 75.000 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 1.950.000 |
| 1 | Panen daun | 6 | HOK/Ha | 6 | HOK | 100.000 | 600.000 |
| 2 | Panen umbi | 10 | HOK/Ha | 10 | HOK | 100.000 | 1.000.000 |
| 3 | Angkut | 700 | kg | 700 | kg | 500 | 350.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 24.360.000 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 76.500.000 |
| | Penjualan Daun | 3.000 | kg | 3.000 | kg | 5.500 | 16.500.000 |
| | Penjualan Umbi | 40.000 | Kg | 40.000 | Kg | 1.500 | 60.000.000 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 52.140.000 |
| | R/C rasio | | | | | | 3.14 |
| | B/C ratio | | | | | | 2.14 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 567 |
| | BEP (kg) | | | | | | 3.480 |

PORANG I

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|--------|--------|------|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/HA | | VOLUME | | HARGA SATUAN (RP.) | BIAYA (RP.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 51.270.000 |
| | BAHAN | | | | | | 46.350.000 |
| 1 | Pupuk bokasi | 3.200 | kg/Ha | 3.200 | kg | 2.000 | 6.400.000 |
| 2 | Pupuk Npk | 208 | kg/Ha | 208 | kg | 25.000 | 5.200.000 |
| 3 | Benih Porang | 136 | kg/Ha | 136 | kg | 250.000 | 34.000.000 |
| 4 | Herbisida | 10 | ltr | 10 | ltr | 75.000 | 750.000 |
| | UPAH | | | | | | 4.920.000 |
| 1 | Pembersihan lahan | 12 | HOK/Ha | 12 | HOK | 60.000 | 720.000 |
| 2 | Pembuatan Bedeng | 22 | HOK/Ha | 22 | HOK | 60.000 | 1.320.000 |
| 3 | Pembibitan | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 60.000 | 1.800.000 |
| 4 | Pembuatan lubang tanam | 6 | HOK/Ha | 6 | HOK | 60.000 | 360.000 |
| 5 | Pengajiran | 4 | HOK/Ha | 4 | HOK | 60.000 | 240.000 |
| 6 | Penyiangan | 20 | HOK/Ha | 20 | HOK | 60.000 | 1.200.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 7.110.000 |
| | BAHAN | | | | | | 110.000 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 3.000 | 75.000 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 7.000.000 |
| 1 | Panen | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 60.000 | 1.800.000 |
| 2 | Pengangkutan | 4 | Truk | 4 | Truk | 1.000.000 | 4.000.000 |
| 3 | Angkut | 16 | HOK/Ha | 16 | HOK | 75.000 | 1.200.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 58.380.000 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 246.050.000 |
| | Penjualan porang | 30.000 | kg | 30.000 | kg | 8.200 | 246.000.000 |
| | Penjualan katak | 1 | kg | 1 | kg | 50.000 | 50.000 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 187.670.000 |
| | R/C rasio | | | | | | 4.21 |
| | B/C ratio | | | | | | 3.21 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 1.946 |
| | BEP (kg) | | | | | | 1.003 |

PORANG II

| MUSIM TANAM I | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----------|--------|--------|------|--------------------|-------------|
| NO | URAIAN | SATUAN/HA | | VOLUME | | HARGA SATUAN (RP.) | BIAYA (RP.) |
| | PENANAMAN | | | 1 | Ha | | 24.070.000 |
| | BAHAN | | | | | | 19.150.000 |
| 1 | Pupuk bokasi | 3.200 | kg/Ha | 3.200 | kg | 2.000 | 6.400.000 |
| 2 | Pupuk Npk | 208 | kg/Ha | 208 | kg | 25.000 | 5.200.000 |
| 3 | Benih Porang | 136 | kg/Ha | 136 | kg | 50.000 | 6.800.000 |
| 4 | Herbisida | 10 | ltr | 10 | ltr | 75.000 | 750.000 |
| | UPAH | | | | | | 4.920.000 |
| 1 | Pembersihan lahan | 12 | HOK/Ha | 12 | HOK | 60.000 | 720.000 |
| 2 | Pembuatan Bedeng | 22 | HOK/Ha | 22 | HOK | 60.000 | 1.320.000 |
| 3 | Pembibitan | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 60.000 | 1.800.000 |
| 4 | Pembuatan lubang tanam | 6 | HOK/Ha | 6 | HOK | 60.000 | 360.000 |
| 5 | Pengajiran | 4 | HOK/Ha | 4 | HOK | 60.000 | 240.000 |
| 6 | Penyiangan | 20 | HOK/Ha | 20 | HOK | 60.000 | 1.200.000 |
| | PENANGANAN PANEN DAN PASCAPANEN | | | 1 | Ha | | 7.110.000 |
| | BAHAN | | | | | | 110.000 |
| 1 | Karung (muat 100 kg) | 25 | bh | 25 | bh | 3.000 | 75.000 |
| 2 | Kantong plastik ukuran karung | 25 | bh | 25 | bh | 1.000 | 25.000 |
| 3 | Tali rafia | 1 | rol | 1 | rol | 10.000 | 10.000 |
| | UPAH | | | | | | 7.000.000 |
| 1 | Panen | 30 | HOK/Ha | 30 | HOK | 60.000 | 1.800.000 |
| 2 | Pengangkutan | 4 | Truk | 4 | Truk | 1.000.000 | 4.000.000 |
| 3 | Angkut | 16 | HOK/Ha | 16 | HOK | 75.000 | 1.200.000 |
| | TOTAL PENGELUARAN | | | | | | 31.180.000 |
| | PENDAPATAN | | | | | | 90.030.000 |
| | Penjualan porang | 30.000 | kg | 30.000 | kg | 3.000 | 90.000.000 |
| | Penjualan katak | 1 | kg | 1 | kg | 30.000 | 30.000 |
| | KEUNTUNGAN | | | | | | 58.850.000 |
| | R/C rasio | | | | | | 2.89 |
| | B/C ratio | | | | | | 1.89 |
| | BEP (Rp/kg) | | | | | | 1.039 |
| | BEP (kg) | | | | | | 945 |



**KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA**

PELUANG INVESTASI Tanaman Pangan



KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA

